



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Helly Susanti, SKM., M.Pd., Ph.D.

Dr. Musrikah, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Evi Susilawati, M.Pd

Muhammad Ardli Mubarak, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU



Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran

Rita Meutia | Wulandari | Retanisa Rizqi | Uswatun Hasanah | Mesri
Welhemina Nisriani Manafe | Ma'rifani Fitri Arisa | Murwani Ujihanti |
Stofiani Susana Lima | Marselus Yumelking | Safrida | Andarias Ginting |
Siyono | Muhammad Mustofa | Elvi Syoviana | Helda Marlin Ala | Yohanes
Bare | Anggun Zuhaida | Aris Dwi Nugroho | M Almi Hidayat | Desi Maria El
Puang | Amining Rahmasiwi | I Komang Ngurah Wiyasa | Kurroti A'yun |
Murniati | Minarni | Siti Fatimah | Firga Nabila Lige | Yustina Yesisanita
Yeyen | Ratna Kumala Dewi | Mochammad Yasir |
Ahmad Faqihudin | Yoseph Daniel Ari Santie | M. Riski Adi Wijaya |

AKTUALISASI DAN PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN

Rita Meutia	Wulandari	Retanisa Rizqi	Uswatun Hasanah
Mesri Welhemina Nisriani Manafe	Ma'rifani Fitri Arisa		
Murwani Ujihanti	Stofiani Susana Lima		
Marselus Yumelking	Safrida	Andarias Ginting	Siyono
Muhammad Mustofa	Elvi Syoviana	Helda Marlin Ala	
Yohanes Bare	Anggun Zuhaida	Aris Dwi Nugroho	
M Almi Hidayat	Desi Maria El Puang	Amining Rahmasiwi	
I Komang Ngurah Wiyasa	Kurroti A'yun	Murniati	
Minarni	Siti Fatimah	Firga Nabila Lige	
Yustina Yesisanita Yeyen	Ratna Kumala Dewi		
Mochammad Yasir	Ahmad Faqihudin		
Yoseph Daniel Ari Santie	M. Riski Adi Wijaya		

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Helly Susanti, SKM., M.Pd., Ph.D.

Dr. Musrikah, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Evi Susilawati, M.Pd

Muhammad Ardli Mubarak, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran

Copyright © Rita Meutia, *dkk*, 2023.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii+232 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Maret, 2023

ISBN: 978-623-5419-83-1

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan-Nya buku edisi Maret tahun 2023 yang berjudul “*Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran*” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran oleh pelaksana pendidikan dari penulis. Kehadiran buku ini dapat memberi pandangan mengenai aktualisasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan dengan media-media yang dapat digunakan. Selain itu, dalam buku ini memberikan gambaran problematika pembelajaran sehingga dapat dianalisis untuk mencari solusi dalam problematika pembelajaran.

Buku ini terdiri dari tiga bab dengan yang pertama membahas konsep dasar aktualisasi merdeka belajar yang saat ini sedang dicanangkan oleh pemerintah sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan. Kedua, model pembelajaran, perangkat, dan kurikulum. Dengan memuat materi tersebut hal ini sangat diperlukan oleh setiap pendidik untuk menguasai model pembelajaran, perangkat, dan kurikulum. Ketiga, interdisipliner dalam dunia Pendidikan. Dalam pembahasan buku ini memberikan gambaran pemecahan masalah dalam dunia Pendidikan yang ada saat ini dengan demikian sangat dibutuhkan oleh pelaksana pembelajaran sebagai pandangannya dalam proses pembelajaran.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat dalam dunia Pendidikan saat ini. Semoga tulisan ringan dengan berbagai

topik yang menarik disampaikan para penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, pemangku kebijakan dan masyarakat umum secara luas.

Tulungagung, 9 Maret 2023

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag **iii**

DAFTAR ISI **v**

BAB I

KONSEP DASAR AKTUALISASI MERDEKA BELAJAR.. 1

PENDIDIKAN MERUPAKAN FONDASI

PERADABAN SUATU BANGSA

Dr. Rita Meutia, S.E., M. Si. Ak..... **3**

**AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN
TINGGI**

Wulandari, S.Pd.I., M.Pd..... **11**

**IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS
MERDEKA**

(Proyek Pancasila Mahasiswa Akuntansi Syariah
Angkatan 2022 IAIN Metro)

Retanisa Rizqi, S.H., M.H **17**

**DOSEN PENGGERAK DALAM
PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA:
TUGAS DAN TANTANGAN**

Uswatun Hasanah, M.Pd.I **23**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM MELALUI
INTEGRASI HASIL PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT PADA MATA KULIAH MAGANG DAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

Mesri Welhelmina Nisriani Manafe, SE., M.Sc **29**

**KETERAMPILAN BAGI MAHASISWA KECANTIKAN
PADA PROGRAM MBKM DALAM MENGHADAPI
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Ma'rifani Fitri Arisa, M.Pd **35**

PENERAPAN METODE <i>PROBLEM-BASED LEARNING</i> SEBAGAI PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA	
<i>Dra. Murwani Ujihanti, M.Pd</i>	41
KONSEP PENDIDIKAN MENURUT JEAN J. ROUSSEAU DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA	
<i>Stofiani Susana Lima, M.Pd</i>	49
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN <i>OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)</i>	
<i>Marselus Yumelking, S.Pd.,M.Pd</i>	57
BAB II	
MODEL PEMBELAJARAN, PERANGKAT DAN KURIKULUM	63
PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>CASE METHOD</i>	
<i>Dr. Safrida, S.Pd, M.Si., AIFO</i>	65
ORIENTASI POSISI PENDIDIK, PESERTA DIDIK DAN IKLIM/LINGKUNGAN PENDIDIKAN	
<i>Dr. Andarias Ginting, M.Or</i>	71
DISRUPSI PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN	
<i>Dr. Siyono, M.Pd.I</i>	79
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MENURUT CARL R. ROGER	
<i>Muhammad Mustofa, M.Pd</i>	87
EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI	
<i>Elvi Syoviana, MA</i>	95
HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI MAHASISWA	
<i>Helda Marlin Ala,SE.,M.Si</i>	103
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEWARISAN SIFAT DALAM BENTUK LKPD	
<i>Yohanes Bare, S.Pd., M.Si</i>	111
PEMBELAJARAN <i>STEM-PROJECT BASED LEARNING</i> BERBASIS BAHAN BEKAS PADA PEMBELAJARAN IPA	
<i>Anggun Zuhaida, M.Pd</i>	117

TEORI PROSES KREATIF (BELAHAN OTAK KANAN DAN KIRI) PADA PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MANUSIA	
<i>Aris Dwi Nugroho, S.Pd I., M.Pd.I, MSHS</i>	125
REVIEW KURIKULUM PERIODE 2004–2013	
<i>M. Almi Hidayat, M.Pd</i>	133
PERAN MENDELEY DALAM PENYUSUNAN TUGAS AKHIR MAHASISWA	
<i>Desi Maria El Puang, S.Pd., M.Pd</i>	141
PENGUKURAN LITERASI INFORMASI BAGI MAHASISWA	
TINGKAT AKHIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH	
<i>Amining Rahmasiwi, M.Pd</i>	145
STRATEGI PEMBELAJARAN <i>BLENDED LEARNING</i> PASCA MASA PANDEMI COVID-19	
<i>Drs. I Komang Ngurah Wiyasa, M.Kes</i>	151
BAB III	
INTERDISIPLINER DALAM DUNIA PENDIDIKAN ...	155
KOMPARASI TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH STATISTIK PENDIDIKAN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) DI STITUW JOMBANG	
<i>Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si</i>	157
IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DIGITAL	
<i>Murniati, S.Pd</i>	165
METABOLISME XENOBIOTIK	
<i>Minarni, S.Pd., M.Si</i>	169
PEMBUATAN MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA BRAILLE UNTUK MENUNJANG MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNANETRA SDLB PUTRAMANUNGGAL GOMBONG	
<i>Siti Fatimah, M.Pd</i>	177
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS PENDEKATAN JAS	
<i>Firga Nabila Lige, S.Pd., M.Si</i>	183

LATO-LATO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA <i>Yustina Yesisanita Yeyen, S.Pd.,M.Sc</i>	189
IMPLEMENTASI <i>ETHNO-SOCIOSCIENTIFIC ISSUES</i> DALAM PEMBELAJARAN SAINS <i>Ratna Kumala Dewi, M.Pd</i>	195
OPTIMALISASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN IPA BERKEARIFAN LOKAL DALAM LINGKUP ETNOSAINS <i>Mochammad Yasir, S.Pd., M.Pd</i>	203
ORANG TUA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN <i>Ahmad Faqihudin, S.Ag.,S.Pd.,M.Pd.I</i>	211
POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN LURING PASCA PANDEMI COVID-19 DI PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIMA DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO <i>Dr. Yoseph Daniel Ari Santie, M.Si</i>	219
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI OLAHRAGA BELADIRI PENCAK SILAT <i>M.Riski Adi Wijaya, M.Pd</i>	227

BAB I

KONSEP DASAR AKTUALISASI MERDEKA BELAJAR

PENDIDIKAN MERUPAKAN FONDASI PERADABAN SUATU BANGSA



Dr. Rita Meutia, S.E., M. Si. Ak.¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala (FEB-USK) Aceh

“Untuk membangun peradaban yang baik diperlukan insan yang memancarkan energy positif dengan emotional quotient (EQ) yang mumpuni sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi dasar untuk menguatkan pembangunan bangsa”

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis agar mencapai taraf hidup untuk kemajuan yang lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

¹ Penulis lahir di Banda Aceh, 4 September 1971, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala (FEB-USK) Aceh. Sarjana Ekonomi Akuntansi FEB (1994). Magister Ilmu Ekonomi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung (1999). Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Sumatera Utara (2019). Gelar Profesi Akuntan diperoleh dari Ikatan Akuntansi Indonesia (1994).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup dan tumbuh kembangnya anak-anak. Adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan akan berhasil, apabila mampu membentuk akhlak karakter yang baik serta memiliki sikap santun dalam berinteraksi. Karakter merupakan kata kunci yang harus dimiliki terhadap peserta didik dalam menggapai kelulusan. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama merupakan peta jalan yang harus dimiliki setiap orang. Cerminan dari karakter yang baik, secara moral akan terlihat pada nilai keimanan yang melekat pada diri seseorang yang akan terpancarkan pada ketakwaan yang digapainya. Nilai religius tersebut akan terpancar terhadap perilaku jujur, rendah hati serta jauh dari sikap sobong dan angkuh. Pembentukan diri yang mulia tersebut merupakan sikap mental yang akan memacu untuk berbuat berbagai kebajikan dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik.

Karakter kinerja yang baik akan terlihat dari perilaku manusia yang menunjukkan sikap kerja keras dengan ulet melaksanakan berbagai tugas, serta tangguh yang diperlihatkan dengan tindakan yang tidak mudah menyerah. Motivasi positif ini merupakan salah satu karakter yang tertanam dalam jiwa peserta didik yang tentu jauh dari sifat cengeng. Setiap pekerjaan yang ditangani selalu di usahakan dengan optimal agar pekerjaan tersebut tuntas dikerjakan. Selesai dengan satu pekerjaan kemudian akan terus berusaha untuk membuka kesempatan pekerjaan berikutnya yang juga diselesaikan dengan baik dan tuntas secara berkesinambungan.

Terhadap mereka yang sudah tertanam karakter yang baik, tidak akan terjadi paradok seperti kerjanya jujur namun

malas, atau kerjanya keras tetapi culas. Semua itu akan dilakukan dengan baik dan seimbang, dimana semua kerja dilakukan dengan baik dan benar. Motivasi positif demikian sangat perlu ditanamkan dalam model pembelajaran masa depan yang lebih baik. Sehingga barometer akhlak mereupakan nilai utama yang sangat di junjung tinggi. Kepercayaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan modern kedepan yaitu keberanian untuk terjun berkompetisi dalam berbagai arena yang membidangnya. Dengan berfikir secara kritis, cenderung memiliki peluang yang besar untuk dapat memenangkan setiap kompetisi yang diikuti. Kalaupun terjadi kekalahan tidak dengan mudah menyerah. Namun akan selalu mencari alternatif jalan keluar dengan baik dan kreatif.

Kerjasama tim terhadap berbagai pekerjaan besar perlu dilatih dengan baik dan benar. Sehingga ketika ada kerja lintas sektor serta berbagai kerja besar, tidak lagi mengalami hambatan dalam membangun "*teamwork*" yang handal untuk mengerjakan setiap pekerjaan secara kolaboratif. Komunikasi yang baik antar tim sangat penting dipraktekkan dalam pembelajaran yang lebih mandiri. Sehingga dalam membangun jaringan kerja tidak lagi menjadi barang baru setiap lulusan kedepan (Apridar, Serambi Indonesia 2021)

Untuk dapat menguasai perkembangan zaman yang terjadi perubahan begitu cepat, sangat diperlukan penguasaan literasi yang baik. Untuk era digitalisasi seperti sekarang ini tidak cukup lagi dengan bekal sekedar mampu membaca, menulis serta berhitung (kalistung), namun kedepan harus mampu meningkatkan daya baca terutama terhadap berbagai buku ilmiah serta informasi penting lainnya yang akan dijadikan sebagai tuntunan terhadap pekerjaan. Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi maka kurikulum pada PT perlu disesuaikan selaras dengan isu kekinian yaitu era disrupsi,

revolusi industri (RI) 4.0 sertaantisipasi pada RI 5.0, maka setiap lulusan dituntut untuk memiliki literasi data , literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data berkaitan kemampuan untuk membaca, menulis dan mengkomunikasikan data dalam konteks, termasuk pemahaman tentang sumber dan kontruksi data, metode dan teknik analitik yang diterapkan serta kemampuan mencari dan memanfaatkan *big data* yang tersedia dalam website secara *online*. Hal ini tentunya sangat diperlukan mengingat segala aspek kehidupan saat ini di dominasi oleh digitalisasi.

Begitu juga halnya terhadap literasi teknologi, kemampuan dalam memahami, menggunakan, memilih, mengontrol dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat untuk kemashlahatan kehidupan manusia terutama teknologi baru yang sedang berkembang berbasis internet termasuk *internet of things* (IoT), *artificial intelligent* (AI), *augmented reality* (AR) dan lain-lain yang menjadi kinerja utama setiap insan untuk membangun bangsa dan negara sangat diperlukan penguasaannya. Dengan penguasaan teknologi, diharapkan perkembangan pekerjaan untuk ditingkatkan akan semakin mudah adanya. Latihan serta penelitian dalam rangka peningkatan literasi teknologi perlu dilakukan secara baik. Hal ini tentu akan dapat meningkatkan produktivitas dari lulusan.

Literasi manusia berkaitan dengan kemampuan memahami karakter manusia agar mampu berkomunikasi secara efektif, hidup harmonis di lingkungan komunitas yang beragam sehingga dapat memahami kebutuhan manusia untuk tujuan solidaritas sosial, pengembangan teknologi atau desain maupun inspirasi kewirausahaan.. Sehingga berbagai prilaku keseharian dari masyarakat daerah tertentu, mampu dibaca yang nanti tentu akan mengetahui berbagai peluang dalam memproduksi. Untuk dapat menjalankan roda usaha yang akan dibangun kedepan, sangat diperlukan penguasaan

tata kelola keuangan yang tertip dan baik. Bila hal ini tidak dilakukan, ditakutkan akan terjebak dalam kesalahan penggunaan serta pengelolaan keuangan sehingga menjadi persoalan yang fatal. Untuk itu kemampuan untuk menguasai tata kelola keuangan sangat diperlukan, sehingga pengelolaan keuangan yang transparan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Dari berbagai kriteria yang kita sebutkan di atas, maka para lulusan kedepan tidak tepat lagi ditanyakan “mau jadi apa kamu nantinya”. Namun dengan bekal tersebut, setiap lulusan sudah harus mampu menjawab, “saya akan membuat apa kedepan”. Ia akan mampu merancang “*business plan*” dengan baik serta meyakinkan bahwa usaha tersebut akan sangat prospek serta mampu memperoleh keuntungan yang menjanjikan.

Bagaimana tindakan selanjutnya yang akan dilakukan sehingga bidang usaha tersebut akan maju dan berkembang. Dengan kerja cerdas yang diperlihatkan, tentu akan dapat meyakinkan berbagai pihak turut serta untuk merealisasikan mimpinya dalam kerja nyata. Bimbingan serta arahan untuk mampu menghasilkan berbagai karya baik yang dapat membangun peradaban bangsa sangat diperlukan tentunya.

Model pembelajaran yang dapat melahirkan berbagai inovasi kreativitas sangat diperlukan terhadap pendidikan masa depan bangsa. Ruang-ruang kelas serta ruang keluarga harus mampu dijadikan sebagai tempat untuk pengemblengan kebangkitan anak bangsa. Berbagai tantangan kedepan yang semakin kompleks harus dijadikan momentum untuk melahirkan berbagai inovasi terhadap lulusan yang dipersiapkan dengan baik oleh pendidikan modern tersebut. Sehingga tidak ada lagi lulusan yang terbuai dengan prestasi masa lalu. Moga keinginan untuk menoreh berbagai prestasi masa depan menjadi sasaran setiap lulusan.

Proses Pendidikan Tidak Boleh Berhenti

Di era globalisasi yang sangat kompetitif ini para generasi penerus bangsa dituntut untuk menguasai beragam keahlian serta ilmu pengetahuan yang dapat mendukung dalam berbagai aktivitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, menuntut semua pihak agar mampu beradaptasi dan memiliki keahlian tertentu agar mampu mengimbangi perkembangan zaman. Dunia kerja sekarang ini berpacu untuk meningkatkan produktivitas yang optimal agar ia mampu bersaing serta mengembangkan kegitannya.

Prilaku yang baik sebagai mana yang diperlihatkan terhadap kinerja dan komitmen masyarakat Jepang yang menghantarkan negaranya berada pada kelompok negara maju merupakan contoh nyata bahwa pendidikan serta karakter yang baik membuat mereka sukses. Untuk Masyarakat Indonesia yang telah terbina karakter dan etika moralnya melalui pendidikan agama yang baik dan benar perlu dipertahankan serta ditingkatkan. Dengan tingginya nilai-nilai *religious* diharapkan terbentuknya semangat kerja yang santun sejalan dengan adat istiadat kebiasaan orang timur. Untuk membangun peradaban yang baik diperlukan insan yang memancarkan energy positif dengan *emotional quotient* (EQ) yang mumpuni sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi dasar untuk menguatkan pembangunan bangsa. Orang yang ber-EQ tinggi dalam setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan kebajikan bagi lingkungan. Sehingga ia mudah diterima dan dapat bekerja dengan tim dengan baik sehingga mudah diterima sebagai pimpinan yang santun dan bijak.

Kecerdasan emosional merupakan prilaku yang dapat dibentuk oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik agar ia mampu menerima estafet pembangunan bangsa kedepan. Dengan semakin banyak manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan terciptanya

sikap tanggung jawab secara bersama dalam menciptakan pembangunan yang lebih baik untuk kesejahteraan bersama.

Begitu penting dan strategisnya kedudukan lembaga pendidikan terhadap kiprahnya dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik khususnya, maka keberadaan serta aktivitasnya tidak boleh berhenti dengan alasan apapun termasuk wabah covid-19. Penerapan protokol kesehatan sangat penting diterapkan saat pandemi, namun bukan berarti pendidikan dijadikan sebagai tumbal untuk dikorbankan. Pendidikan merupakan proses pembentukan berbagai kecerdasan yang harus jalan “*mulai dari ayunan hingga liang lahat*”.

Adalah suatu kesalahan yang nyata bila proses pembentukan manusia melalui pendidikan tidak dapat dijalankan. Sehingga kader yang akan meneruskan estafet pembangunan bangsa tidak siap ketika sampai waktunya untuk melanjutkan kepemimpinannya. Walaupun ada usaha dari beberapa lembaga pendidikan yang melakukan proses belajar mengajar secara virtual, namun banyak sekali ilmu serta pesan moral yang tidak dapat dijalankan dengan sempurna. Sehingga ditakutkan peserta didik kita akan tertinggal dan tidak mampu berkompetensi dengan peserta didik daerah lain.

Daftar Pustaka

- Kosim, M. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. Karsa. 11(1), 85-2.
- Saiful Bahri. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).
- Mieke Mandagi, dkk, 2020, Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi, Deepublish
- Meutia,Rita . 2022, Book Chapter,Digitalisasi *Entrepreneur* Dan Keadilan Ekonomi. In Edy Wijayanto (Eds). Adopsi

Metaverse Dalam Pendidikan. (143-148) Akademia
Pustaka.

USK,2020. Panduan Penyusunan Kurikulum Universitas
Syiah Kuala.

<https://www.kompasiana.com/tag/pendidikan-karakte>

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI



Wulandari, S.Pd.I., M.Pd.²

***Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama
(STITNU) Sakinah Dharmasraya***

“Kehidupan manusia seperti roda berkarat yang bergerak lambat dan berisik, yang membuatnya lancar adalah spiritualitas.”

Dalam konteks kekinian, lembaga Perguruan Tinggi Islam posisinya sama dengan Perguruan Tinggi Umum lainnya. Semangat yang dibangun sama-sama mencerdaskan dan mendaya gunakan secara fungsional potensi manusia sebagai investasi bangsa (Idris.Muh, 2002) Proses modernisasi ini tidak hanya di alami oleh negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat, melainkan juga kita temukan di negara-negara berkembang baik di Asia maupun di Afrika termasuk di Indonesia. Boleh dikatakan hampir di seluruh negara di dunia terlibat dalam proses modernisasi (Idris.Muh, 2002). Pendidikan menjadi komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Ini bukan hanya seperangkat

²Penulis lahir di Jambi, 10 Agustus 1990, penulis merupakan Dosen STITNU Sakinah Dharmasraya, penulis menyelesaikan gelar Magister di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 2022 dan menjadi lulusan terbaik diangkatannya. Penulis giat menulis opini, esai, puisi dan cerpen baik yang dimuat dalam media cetak dan *online*. Penulis pernah menjadi Announcer Radio Gema Bungo FM, Wartawati Bungo Pos dan Presenter Bungo TV.

keterampilan, sikap, dan nilai tetapi juga alat untuk berkontribusi pada komunitas internasional (Altbach, 2014). Pengetahuan dan keterampilan internasional sangat penting untuk kehidupan yang sukses di pasar global. Sebagai salah satu penyedia utama pengetahuan dan keterampilan, pendidikan tinggi telah menjadi fokus utama agenda internasionalisasi pemerintah di seluruh dunia (Ho et al., 2015).

Menurut Kementerian Pendidikannya, Kuwait memperoleh identitasnya dari nilai-nilai Islam dan tuntunan Islam dan ajarannya, serta sejarah bangsa dan peradabannya. Masyarakat dan pendidikan terintegrasi dan berjalan seiring, karenanya filosofi pendidikan di Kuwait didasarkan pada nilai-nilai budaya, sosial, dan konstitusional Kuwait (Kementerian Pendidikan Kuwait, nd). Upaya ini berkontribusi pada dunia, menjadikannya tempat yang lebih baik, dan memperkaya peradaban manusia melalui penerapan nilai-nilai Islam (Al-Hendawi et al., 2023)

Terakhir, meskipun sistem pendidikan di Qatar sering mengalami pengembangan untuk mengikuti metodologi pengajaran modern dan memenuhi standar pendidikan yang tinggi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Misalnya, wajib bagi semua warga negara Qatar untuk mengambil kelas studi Islam, bahasa Arab, dan sejarah Qatar, bahkan di sekolah swasta. Non-Muslim harus diperkenalkan kepada Islam melalui penggabungan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya dalam mata pelajaran lain (misalnya, kursus bahasa Arab dan kursus sejarah Qatar). Selain itu, sekolah harus menghormati nilai-nilai Islam dan warisan serta budaya Qatar. (Al-Hendawi et al., 2023)

Literatur pedagogi Islam: pendidikan Islam sebagai doktrin, berdasarkan hafalan dan persetujuan terhadap otoritas atau pendidikan Islam sebagai “fleksibel” (Waghid, 2011; Meijer, 2009; Asad et al., 2013; Parvez, 2016). Sementara kedua tipologi pendidikan Islam telah terbukti dalam sejarah

Islam, tujuan secara teoritis membingkai tiga tahap transformasi pengetahuan dalam Islam adalah untuk menunjukkan perubahan dalam mengatur praktik pengetahuan pada periode yang berbeda dalam sejarah Islam. (Eisemon et al., 2015).

Sebuah studi dalam Islam tidak hanya diharapkan menyenangkan Allah SWT (Zaelani, 2015) tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Ulama Islam meyakini bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh jenis manusia, "antroposentrisme", tetapi bahwa kebenaran itu datangnya dari Allah, "teosentris", yang menunjukkan perbedaan antara pandangan ulama Muslim dan ilmuwan sekuler Barat. Para cendekiawan muslim dalam menuntut ilmu boleh saja melakukan berbagai eksperimen dengan berbagai metode untuk menemukan permasalahan baru, namun dalam praktiknya dilarang merugikan individu lain (P3M, 1989).

Kementerian Agama mewajibkan semua Perguruan Tinggi Islam di bawah kementeriannya untuk mengembangkan studi Islam dengan pendekatan integrasi dan interkoneksi (Indonesia, 2019). Semangat Pendidikan Islam selalu memberi informasi dan motivasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agar lebih fungsional dalam kehidupan. Tujuan utama dari pendidikan agama awal dalam Islam adalah untuk mendorong konversi dan menumbuhkan rasa identitas Muslim bersama di antara peserta didik. Menurut Nabi Muhammad, setiap ayat dalam Al Quran mewakili firman Allah yang diwahyukan kepadanya selama lebih dari dua dekade mulai tahun 610 Masehi. Masing-masing dapat ditafsirkan dalam tujuh cara berbeda yang memungkinkan keragaman makna dan penerapan (Abbas, 2011).

Permulaan Islam berakar pada keragaman tradisi budaya, bahasa, dan agama dari komunitas-komunitas baru yang tersebar di wilayah yang luas dan kurang

terintegrasi. Bullie, 1994). Selama masa ketidaksetaraan besar dan perselisihan sosial di antara suku-suku lokal di Jazirah Arab, itu berfungsi sebagai platform ideologis yang akan membawa kohesi sosial dan keadilan sosial. Orang-orang Kekaisaran Bizantium dan Persia, yang mendahului kedatangan Kekhalifahan Islam, kelelahan karena perang terus-menerus dan menemukan pencerahan dalam penerimaan dan dorongan belajar Islam: konversi atau menjadi bagian dari konfederasi Islam terjadi di hampir semua suku Arab (Gregorian, 2003). Untuk alasan ini, Islam secara organik berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal, dari waktu ke waktu, menghasilkan komunitas global yang beraneka ragam dengan hampir satu setengah miliar Muslim saat ini. Pendidikan Islam dalam bentuknya yang paling awal bukanlah usaha institusional atau seragam.

Ada lembaga formal yang terbatas (Bullie, 1994) di seluruh wilayah besar Khilafah. Madrasah, bahasa Arab untuk "sekolah", bahkan tidak muncul dalam teks-teks Islam sampai sekitar tahun 10th abad (Halm, 1977). Selama ekspansi awal Islam, Quran dan sabda Nabi, hadits, berfungsi sebagai katalis ideologis di balik pencarian pengetahuan komunitas Muslim yang baru pindah agama. Dengan populasi yang sebagian besar buta huruf, transfer pengetahuan lisan adalah alat pedagogis pada masa itu. Pertumbuhan Islam diuntungkan dari naratif informalitas pendidikan awal ini yang pada gilirannya memberikan fleksibilitas dan inklusi. Mentor dan guru lokal membawa pengetahuan dan praktik Islam ke dalam komunitas mereka (Sabic-El-Rayess, 2020)

Mengetahui manusia membutuhkan tubuh pengetahuan yang unggul yang hanya disajikan oleh wahyu ilahi dan Quran. Pendidikan Islam, bergantung pada ilmu ini, memelihara jiwa dan raga serta memenuhi kebutuhan mental manusia. Di bidang kognitif, pendidikan Islam meminimalkan jumlah kesalahan dan dengan meningkatkan fitrah manusia, memberikan landasan baginya untuk mencapai ketenangan

dan ketenteraman. Padahal, perilaku manusia terhadap orang lain dan dirinya sendiri berdasarkan ajaran Islam menjamin ketenangan jiwa.(Hamidi et al., 2010) Sistem pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan dalam hubungan kita dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain (Sharafi, 1999, hal. 22).

Pendidikan Islam sangat menekankan pada refleksi. Mereka mengajari kita untuk tidak membatasi diri pada waktu dan melihat ke masa depan dan memikirkan konsekuensi dari tindakan kita. Nabi (saw) menyatakan: "Setiap tindakan yang Anda lakukan, pikirkan konsekuensinya." (Muthahhari, 2009). Para pendidik Muslim mencoba untuk melatih orang-orang yang bisa berefleksi, yang bisa memikirkan konsekuensi dari suatu tindakan sebelum mereka terlibat di dalamnya. Imam Ali (saw) menyatakan: "Sebelum Anda membuat keputusan, pikirkan dulu dan sebelum Anda melakukan suatu tindakan, pikirkan konsekuensinya." (Sharh-e Ghararol Hekam, Vol. 3).

Seorang Muslim harus memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia yang berwawasan, dan tidak menilai berdasarkan penampilan; mereka dapat mengambil langkah yang baik dan berperilaku baik, itulah yang dibutuhkan iman. Orang yang berpikir, mentalnya aman karena tidak pernah menyesal (Delshad Tehrani, 2003). Bagi umat Islam, tahap transformasi baru dalam Islam akan memberikan ruang dan kesempatan untuk memulihkan hubungan yang retak antara keyakinan dan rasionalitas mereka. Saya berharap restrukturisasi seperti itu akan menghidupkan kembali pertumbuhan intelektual dan kebangkitan ilmiah di dunia Muslim.

Daftar Pustaka

- Altbach, PG, 2014. Pengetahuan dan pendidikan sebagai komoditas internasional: runtuhnya kebaikan bersama. *Int. Pendidikan Tinggi*. 12 (2), 2–5
- Bugaje, U., 1996. Contemporary Muslim response to the challenge of knowledge: separating the grain from the chaff. *Encounters* 2 (1), 43–69.
- Gregorian, V., 2003. *Islam: a Mosaic, Not a Monolith*. Brookings Institute Press, Washington DC
- Al-Hendawi, M., Keller, C., & Khair, M. S. (2023). Special Education in the Arab Gulf Countries: An Analysis of Ideals and Realities. *International Journal of Educational Research Open*, 4(November 2022), 100217. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100217>
- Hamidi, F., Bagherzadeh, Z., & Gafarzadeh, S. (2010). The role of islamic education in mental health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1991–1996. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.402>
- Idris.Muh. (2002). AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Muh. Idris. Abstrak.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, 73, 102148. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2019.102148>
- Zaelani, K. (2015). Philosophy of science actualization for Islamic science development. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 1(3), 109–113. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.06.004>

**IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR
KAMPUS MERDEKA**
(Proyek Pancasila Mahasiswa Akuntansi
Syariah Angkatan 2022 IAIN Metro)



Retanisa Rizqi, S.H., M.H.³
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

“Proyek Pancasila dalam Jiwa Merdeka merupakan implementasi kebijakan MBKM di sebuah perguruan tinggi yang dengan keberanian dalam mengubah pola pikir dari pendekatan kurikulum berbasis konten menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang adaptif dan fleksibel”

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi salah satu terobosan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam memacu sumber daya manusia berkualitas yang kolaboratif, karena melalui program tersebut, diharapkan mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan memiliki pengalaman yang berbeda yang pada akhirnya akan memperkaya wawasan.

Program MBKM secara implisit merupakan respon Kemdikburistek dalam rangka menyiapkan lulusan yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia

³Penulis lahir di Belitang, 10 Agustus 1995, penulis merupakan seorang Dosen Hukum Tatanegara di IAIN Metro Lampung. Gelar sarjana Hukum Tatanegara (2017) dan gelar Magister Hukum Islam konsentrasi Hukum Tatanegara (2019) diperoleh di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

kerja, dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat di era revolusi industri 4.0, kompetensi mahasiswa harus semakin diperkuat sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di antaranya pertukaran pelajar, praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan kuliah kerja nyata tematik. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot sks tertentu.

IAIN Metro sebagai Institusi pendidikan bagi mahasiswa yang berdedikasi, bertanggungjawab dan mempunyai nilai-nilai kepribadian dengan karakter yang sesuai dengan pancasila. Implikasi dari nilai-nilai pancasila tersebut di praktikkan dalam proyek pancasila yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi Syariah Angkatan 2022. Mahasiswa Akuntansi Syariah Angkatan 2022 melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Pancasila di Museum Lampung. Tujuan Mahasiswa Akuntansi Syariah Angkatan 2022 belajar ke Museum Lampung agar mendapatkan pengalaman baru belajar diluar kelas, implemmtasi proyek pancasila sekaligus belajar sejarah Lampung.



Gambar 1. Mahasiswa mengamati Alquran yang ditulis tangan.

Salah satu implementasi Pancasila pada sila pertama dapat kita temukan adanya Mushaf Alquran yang ditulis tangan serta adanya kitab Nahwu dan Fiqih, yang ditulis di kertas dan kulit kayu dengan aksara Lampung dan Arab.



Gambar 2. Mahasiswa mengamati kerajinan gerabah.



Gambar 3. Mahasiswa mengamati pahlawan dari Lampung

Selama di Museum Lampung mereka harus mengamati isi di dalam museum tersebut. Koleksi museum didominasi dengan benda-benda bersejarah seperti peninggalan benda-benda zaman prasejarah, Hindu-Budha, Islam, Kolonial, hingga kemerdekaan Indonesia.

Terdapat berbagai arca dengan beragam ukuran saat pengunjung menyusuri lorong-lorong museum. Arca tersebut terkumpul dari zaman Hindu-Budha. Sementara untuk peninggalan Islam, terdapat prasasti Bodhalung, Al-Quran

bertulis tangan, Stempel Marga Sabu, Naskah, dan keramik yang ditulis dengan huruf Arab.

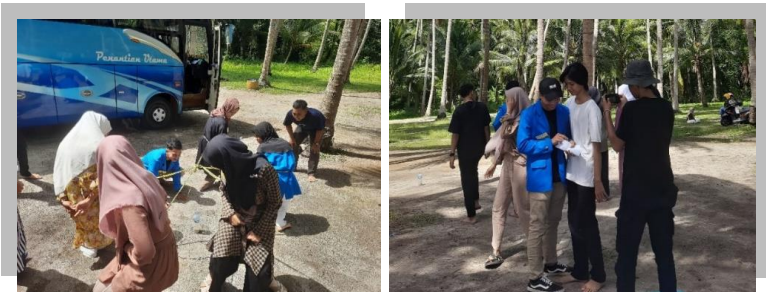
Masyarakat Lampung juga memiliki beragam senjata tradisional adat, seperti Payan Kejang (tombak panjang), Taming (tameng), Punduk (keris), dan Panderang (pedang). Senjata-senjata tersebut konon digunakan masyarakat Lampung untuk melawan kolonial.

Setelah berkeliling dan mengamati isi dari dalam Museum Lampung diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan mahasiswa tentang sejarah Lampung.



Gambar. 4 Foto Bersama

Setelah belajar di Museum, mahasiswa diberikan kesempatan untuk rekreasi di Pantai Ketapang Lampung. Mereka dipersilahkan bermain game dengan tema persatuan.



Gambar 5. Mahasiswa bermain games

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan cara mengemasnya dalam suatu kegiatan

kemahasiswaan. Kegiatan ini dilakukan agar generasi muda merasa nyaman dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai dapat tertanam dengan mudah di jiwa mereka.

Kunci keberhasilan implementasi kebijakan MBKM di sebuah perguruan tinggi adalah adanya keberanian dalam mengubah pola pikir dari pendekatan kurikulum berbasis konten yang kaku menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang adaptif dan fleksibel untuk menyiapkan mahasiswa menjadi insan dewasa yang mampu berdikari sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

DOSEN PENGGERAK DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: TUGAS DAN TANTANGAN



Uswatun Hasanah, M.Pd.I.⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

“Saat ini mahasiswa tidak hanya objek tetapi juga subjek pendidikan yang merdeka. MBKM memfasilitasi mahasiswa sebagai penentu arah menjadi SDM unggul dan dosen penggerak merupakan pendamping yang mengantarkan mahasiswa pada impiannya”

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terutama melalui program pendidikan, dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan kemajuan dunia di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana utama untuk menciptakan SDM yang unggul terus beradaptasi dan berbenah meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu bentuk respon Pemerintah mengiringi dampak Covid-19 serta arus teknologi di era revolusi industri 4.0 adalah kebijakan merdeka belajar, yang

⁴Penulis lahir di Lampung Timur, 18 Desember 1992, penulis adalah Dosen Filsafat Pendidikan Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyelesaikan program S1 dan S2 Pendidikan Islam di IAIN Metro Lampung.

kemudian berkembang menjadi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Perguruan Tinggi.

Program MBKM merupakan bentuk kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sampai tercapainya kultur belajar yang kreatif, inovatif serta tidak mengekang sesuai dengan kebutuhan. Maka setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta diharapkan berkomitmen menyediakan dan memfasilitasi program MBKM sebagaimana peraturan yang telah tertulis dalam Permendikbud RI No.3 Tahun 2020 maupun yang dijelaskan dalam Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Dirjendikti, 2020).

MBKM memiliki empat point penting yaitu program yang memudahkan pembukaan program studi baru, perubahan dalam sistem akreditasi, memberikan kemudahan untuk menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum dan memberikan hak belajar mahasiswa di luar kampus (Sopiansyah,et.al, 2022). Program MBKM ini dicanangkan karena Menteri Nadiem Makarim meyakini bahwa untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, indikator utamanya adalah meningkatkan potensi mahasiswanya sehingga mampu melahirkan lulusan dengan skill yang dibutuhkan dan relevan dengan zaman (Hasanah, 2022).

Program MBKM tentu saja akan dapat terlaksana dengan baik, jika seluruh pihak terlibat dan berperan aktif dalam pengimplementasian MBKM. Salah satu pihak yang sangat berperan dalam kesuksesan program MBKM adalah dosen sebagai tenaga pendidik di Perguruan Tinggi. Bukti keseriusan Pemerintah untuk menerapkan program MBKM, setelah sosialisasi kebijakan baru ini, pada tahap selanjutnya pemerintah melakukan sosialisasi dan perekrutan dosen penggerak. Dosen penggerak yang fokus tugasnya adalah membantu, membina, mengawasi, serta mengarahkan penerapan program MBKM di Perguruan Tinggi.

Program MBKM memiliki 8 program di luar kampus yaitu Pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen dan membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik (KKNT) (Dirjen, 2020). Melihat berbagai program MBKM ini maka tugas dosen tidak lagi hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai dosen penggerak yang memiliki tugas sebagai berikut:

Pertama, Menurut Menteri Nadiem Makarim adanya paradigma bahwa dosen tugasnya adalah menggurui, memberikan ceramah sebaiknya dirubah menjadi dosen penggerak (IPB, 2020), yaitu dosen yang bertugas memfasilitasi mahasiswa. Tidak lagi dosen sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi membuka peluang dan memfasilitasi mahasiswa pada berbagai sumber belajar yang beragam. **Kedua**, Dosen penggerak harus lebih banyak belajar ilmu baru dan membangun relasi untuk mencari pendukung dalam rangka mendampingi mahasiswa (IPB, 2020), dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus untuk memberikan ceramah namun lebih aktif membuka ruang tanya jawab mengenai ilmu dan keahlian dosen.

Ketiga, Dosen penggerak akan mengerjakan berbagai macam proyek di luar dengan melibatkan mahasiswa agar mahasiswa mendapat pengalaman yang berbeda dan beragam (IPB, 2020). Sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan skill sesuai program studinya saja melainkan juga memiliki pengetahuan dan skill lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa menjadi sumber daya manusia yang unggul yang siap berkompetisi di dunia kerja.

Tugas dosen sebagai dosen penggerak bukan menghilangkan esensi dosen sebagai pengajar melainkan mengembangkan tugas dosen menjadi lebih luas lagi tidak hanya menjamin tercapainya standar akademik mahasiswa,

tetapi lebih luas dosen berkontribusi dalam pengembangan *life skill* dan *hard skill* mahasiswa untuk menghadapi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan perannya tersebut dosen penggerak dalam praktiknya juga menghadapi beberapa tantangan yaitu:

Pertama, dosen penggerak harus sigap, cepat dan terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Mengingat perubahan dan kemajuan di setiap era berkembang sangat cepat. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dosen penggerak untuk terus meningkatkan skill dan pengetahuannya termasuk dalam penguasaan teknologi. Karena dosen penggerak tidak hanya berperan sebagai edukator tetapi juga fasilitator yang memberikan dan mengaktifkan semangat, potensi, talenta serta kekuatan mahasiswa. Hal ini bermakna bahwa dosen penggerak ditantang untuk bisa menjadi sumber inspirasi mahasiswa, pemberi motivasi dan pendamping mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Kedua, Tantangan dosen penggerak selanjutnya adalah dosen dituntut mampu menjadi representasi, hal ini berarti bahwa dosen penggerak harus mampu membina mahasiswa untuk memiliki kesadaran bahwa mahasiswa merupakan bagian warga global. Sehingga mahasiswa memiliki pemikiran dan kesadaran akan pentingnya inovasi dan kolaborasi serta berkarya sampai pada tingkat global. Bersedia mengikuti berbagai acara ilmiah atau event global yang tentunya harus dikenalkan dan difasilitasi oleh dosen penggerak.

Ketiga, Dosen penggerak juga menghadapi tantangan untuk memahami dan melaksanakan kewajibannya sebagai dosen penggerak mulai dari Mempunyai wawasan akademik yang luas berupa penguasaan kurikulum program yang diikuti oleh mahasiswa bimbingannya, memahami dan mengerti situasi akademik jurusan/bagiannya dan jurusan/bagian lain yang terkait, mengetahui berbagai program kemahasiswaan, Menetapkan dan membuat jadwal pertemuan dengan

mahasiswa bimbingannya secara rutin, Menjalin hubungan keakraban akademik dan profesional dengan mahasiswa bimbingannya, Mengikuti, mengamati, dan mengarahkan perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala, Mencatat dan mengevaluasi program yang dijalani mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala dan Jika akan meninggalkan tugas, harus melapor.

Sebagai penutup dosen adalah aktor penting dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi. Tugas dosen sebagai penggerak pada program MBKM hendaknya difahami dan dilaksanakan karena dosen tidak hanya sebagai edukator tetapi juga pembimbing mahasiswa dalam upaya menjadikan mahasiswa sebagai SDM yang unggul menjadi calon pemimpin di masa depan yang berkualitas karena ini merupakan tugas yang semestinya dilaksanakan para dosen. Dosen penggerak yang menjadi salah satu unsur utama dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang bertugas memberikan dampingan, fasilitasi, maupun teladan bagi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang relevan dengan zamannya.

Daftar Pustaka

- Dirjen, D. R. (2020). *Pembelajaran Perguruan Tinggi dan Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. Retrieved from https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Buku-1_Pembelajaran-Merdeka-1.pdf
- Dirjendikti. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>

- Hasanah, U. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Ke depan. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 26–40. Retrieved from <https://www.jurnal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus/article/view/15>
- IPB, D. P. P. dan T. P. (2020). *Panduan Pembimbing Penggerak K-2020 (Mentor Akademik dan Kemahasiswaan)* (1st ed.). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Eligion Education Social La Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10247476/reslaj.v4i1.458>

IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM MELALUI INTEGRASI HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PADA MATA KULIAH MAGANG DAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN



Mesri Welhelmina Nisriani Manafe, SE., M.Sc.⁵
Universitas Kristen Artha Wacana

“Implementasi kurikulum MBKM memberikan ruang bagi integrasi hasil pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendukung pedagogi pendidikan tinggi dan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat”

Pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat meskipun sempat mengalami kendala pada saat terjadi wabah Covid-19, tetapi mampu direspon cepat dan tepat melalui metode pengajaran daring untuk mencegah berbagai dampak penyebaran virus (Baber, 2022; Bao, 2020). Perkembangan pesat ini juga sebagai salah satu dampak

⁵ Penulis lahir di Oesapa, 05 Mei 1984 telah menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UKAW tahun 2007 dan S2 pada FEB UGM tahun 2013 dengan konsentrasi Akuntansi Sektor Publik. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang sejak tahun 2011 dengan mengampu mata kuliah Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah dan Manajemen Keuangan Daerah. Penulis fokus dalam menghasilkan publikasi ilmiah dalam bidang Akuntansi Perilaku, Manajemen dan Keuangan Daerah, dan Kebijakan Fiskal Daerah pada beberapa jurnal terakreditasi Sinta dan Scopus.

dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Perguruan tinggi termasuk di dalamnya dosen dan mahasiswa mendapatkan ruang yang sangat luas untuk mengimplementasikan hasil pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian mereka kepada masyarakat. Secara khusus pada implementasi pengetahuan berbasis teknologi yang dapat mengurangi interaksi sosial (Nguyen, 2015).

Dukungan terhadap implementasi MBKM melalui integrasi teknologi dalam mata kuliah telah dilakukan oleh UKAW, terutama pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi. Hasil integrasi dan indikator capaiannya telah dituangkan dalam publikasi *book chapter* oleh penulis yang menunjukkan bahwa pada masa pandemik covid-19, Program Studi Akuntansi telah berhasil melaksanakan sistem pembelajaran daring dengan menggunakan Aplikasi berbasis android SI Apik Bank Indonesia untuk mata kuliah Akuntansi Pengantar dengan tingkat keberhasilan 95% (Marzuki et al., 2022). Penggunaan *digital mobile application* SI-APIK telah diterapkan selama empat semester. Keberhasilan pembelajaran melalui pemanfaatan platform digital membuka jalan mencapai tujuan pembelajaran dalam Pedagogi Akuntansi di Indonesia dan di Nusa Tenggara Timur yang selanjutnya akan nampak apabila keberhasilan pembelajaran mampu dituangkan dalam bentuk lain yang berkontribusi terhadap masyarakat.

Sebagai jawaban atas keberhasilan pembelajaran akuntansi, maka aplikasi SI Apik juga telah digunakan sebagai bentuk alih teknologi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh penulis dengan pembiayaan melalui hibah PKM tahun 2022. Hasil PKM terpublikasi menunjukkan bahwa mitra telah memahami penggunaan aplikasi Si Apik tetapi hanya sampai dalam tahap input asset dan penjualan harian untuk beberapa waktu saja, yaitu mencapai 87% (Vidiati, Manafe, dkk., 2022).

Mitra ini adalah pelaku pariwisata pada bidang kuliner lokal dikenal dengan nama “*Mama-mama Penjual Pisang Gepe*” sebagai wirausaha mandiri yang tepat dijadikan sebagai mitra pemberdayaan baik dari sisi kapasitas, permodalan maupun dukungan keluarga dan komunitas (Zapalska & Brozik, 2014; Cole & Ferguson, 2015; Andani, 2017; Tajeddini et al., 2017; World Bank Group, 2017). Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan kapasitas, akses permodalan sesuai dengan tujuannya dengan menggunakan metode yang tepat (Zapalska & Brozik, 2014; Cole & Ferguson, 2015; Andani, 2017; Tajeddini et al., 2017; World Bank Group, 2017) melalui penguatan dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik untuk terus bertahan dan berkembang yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan komunitas (Mimoza; Petrevska, Biljana, Serafimova, 2018; Bharathi, 2019; Stacey et al., 2019; Nursini, M. Yuzri Zamhuri, 2021).

Keberhasilan tersebut tetap memberikan catatan bahwa terdapat salah satu indikator yang belum sepenuhnya tercapai adalah kemampuan mitra untuk secara berkelanjutan menggunakan aplikasi teknologi meskipun mereka telah merasakan manfaatnya. Secara teoretis dan berdasarkan hasil pengamatan dan pendampingan; keberlanjutan dalam menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan dan motivasi lingkungan keluarga dan komunitas (Vidiati, Manafe, dkk., 2022; Wijayanto, 2022). Sedangkan kegiatan PKM memiliki jangka waktu tertentu sehingga tidak memungkinkan dilakukan pendampingan terus menerus dalam waktu yang panjang.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan tim pengabdian dapat terjawab melalui kerangka Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Salah satu program yang telah dijalankan oleh Kemenristek adalah Magang dan Studi Independen yang sejalan dengan Program Praktek Kerja Lapangan/Magang MBKM Program Studi Akuntansi. Magang yang akan dilaksanakan dalam waktu 4-5 bulan membuka

peluang bagi mahasiswa untuk memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat mitra. Dalam rentang waktu tersebut diharapkan mencapai indikator capaian untuk PKM maupun mata kuliah Magang. Oleh karena itu Program Studi Akuntansi melakukan integrasi program PKL/Magang dalam kurikulum MBKM dengan program PKM dosen untuk menjawab permasalahan empiris yang terjadi dalam masyarakat secara umum maupun mitra.

Dalam Program PKL berbasis PKM fokusnya akan diberikan kepada pelaku UMKM yang berada dilingkungan UKAW secara khusus pada pelaku usaha pariwisata lokal yang didominasi oleh perempuan pesisir dengan kondisi ekonomi miskin. Mahasiswa dan DPL akan berada bersama masyarakat selama kegiatan untuk mendampingi serta memberikan sosialisasi serta pelatihan yang dibutuhkan untuk menjamin permasalahan mereka terutama dalam hal keberlanjutan penggunaan teknologi dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Selain itu dapat menangkap fenomena-fenomena yang dapat menjadi ide tulisan dalam tugas akhir. Program PKL PKM dapat direkognisi mencapai 20 SKS untuk mata kuliah sejalan PKL. Keberhasilan integrasi ini dalam jangka panjang dapat mendorong kerjasama yang lebih luas antara Program Studi/Fakultas/Universitas dengan mitra Kelompok UMKM, Pemerintah, LSM, Organisasi Keagamaan dan mitra lain dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan dukungan dana yang lebih besar, misalnya melalui pendanaan *Matching Fund*. Bagi masyarakat secara khusus bagi mitra membantu dalam memperkuat kapasitas sebagai wirausaha mandiri yang dapat mendorong peningkatan kualitas hidup keluarga, komunitas bahkan daerah.

Daftar Pustaka

- Andani, F. (2017). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 4(3), 1689–1699.
- Baber, H. (2022). Social interaction and effectiveness of the online learning – A moderating role of maintaining social distance during the pandemic COVID-19. *Asian Education and Development Studies*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.1108/AEDS-09-2020-0209>
- Bao, W. (2020). COVID -19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University . *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Bharathi, P. S. (2019). *Women Entrepreneurship and Its Scope in Tourism Sector in Telangana*. 912–916. <https://doi.org/10.21917/ijms.2019.0125>
- Cole, S., & Ferguson, L. (2015). Towards a gendered political economy of water and tourism. *Tourism Geographies*, 17(4), 511–528. <https://doi.org/10.1080/14616688.2015.1065509>
- Marzuki, A. G., Utami, V., Leniwati, F., Biduri, F. N., Muftiana, H., Pido, N. W. T., Faridah, S., Yumelking, M., Anita, Octafiona, E., Mariyama, I., Wardhani, R., Harun, Y., Daulay, S. H., Sa'o, S., Hidayat, M., Pebriani, L., Yuliati, I., Gustini, R., ... Rumalutur, T. (2022). *Adopsi Teknologi Metaverse*.
- Mimoza; Petrevska, BiljanaSerafimova. (2018). Female Entrepreneurship in Tourism: a Strategic Management Perspective in Macedonia. *Journal of Applied Economics and Business*, 6(1), 21–32. www.aebjournal.org
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Nursini, M. Yuzri Zamhuri, S. U. N. (2021). The Strategy in Improving the Income of the Coastal Women to Accelerate Poverty Reduction in South Sulawesi

- Province. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 382–385. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.785>
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D., & Fitriana, R. (2019). Enhancing coastal livelihoods in Indonesia: an evaluation of recent initiatives on gender, women and sustainable livelihoods in small-scale fisheries. *Maritime Studies*, 18(3), 359–371. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00142-5>
- Tajeddini, K., Ratten, V., & Denisa, M. (2017). Female tourism entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31(June), 52–58. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.004>
- Vidiati, Manafe, dkk. (2022). AKTUALISASI WISATA, BUDAYA DAN PENDIDIKAN - OSF <https://osf.io/y35k6> > download. In *Akademia Pustaka*. doi: <https://osf.io/y35k6>
- Wijayanto, A. (2022). *Support Sistem Literasi, Konservasi Dan Ekonomi Kerakyatan*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/w6mvs>
- World Bank Group. (2017). *Women and tourism: Designing for inclusion*. 33–45. <http://documents.worldbank.org/curated/en/401321508245393514/pdf/120477-WP-PUBLIC-Weds-oct-18-9am-ADD-SERIES-36p-IFCWomenandTourismfinal.pdf>
- Zapalska, A. M., & Brozik, D. (2014). Female entrepreneurial businesses in tourism and hospitality industry in Poland. *Problems and Perspectives in Management*, 12(2), 7–13.

KETERAMPILAN BAGI MAHASISWA KECANTIKAN PADA PROGRAM MBKM DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



Ma'rifani Fitri Arisa, M.Pd.⁶
Universitas Negeri Yogyakarta

“Program MBKM merupakan upaya dalam membekali keterampilan pada mahasiswa pendidikan vokasional agar siap berkompentensi menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”

Perkembangan teknologi menjadikan sebuah peluang, sekaligus tantangan masa depan. Hadirnya era revolusi industry menjadikan perubahan pola hidup masyarakat. Masyarakat harus melek teknologi. Teknologi kini berkembang kedalam dunia Pendidikan. Menurut Sharma (2019) Pendidikan harus mengikuti berbagai inovasi agar Pendidikan tidak bernuansa konvensional lagi. Pembelajaran era rovolusi industri 4.0 lebih focus kepada pengalaman dan bakat mahasiswa, sehingga pendidikan harus berubah untuk dapat memenuhi tuntutan dunia kerja. Dampak dari perubahan tersebut yaitu kesempatan belajar , prosedur pembelajaran, dan kebijakan Pendidikan (Al-Lily, dkk 2018). Kesenjangan kompetensi dalam dunia kerja perlu

⁶ Penulis lahir di Tegal ,19 April 1991, merupakan Dosen di Program Studi D4 Tata rias dan kecantikan, Fakultas Vokasi , menyelesaikan studi S1 Pendidikan Tata Rias di Unesa Tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Kejuruan di Unnes tahun 2017.

menyeimbangkan konteks teoritis dan praktis, sehingga mahasiswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang disesuaikan dengan dunia kerja (Harianja, 2021; Herdiana, 2018; Naqibah, Cikusin, & Abidin, 2021)

Program MBKM dikeluarkan oleh pemerintah untuk mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam masuk dunia kerja dengan memiliki kemampuan Internet Of Things (IOT) (direktorat pendidikan tinggi vokasi & profesi, 2021) Program MBKM dapat mengurangi pembelajaran secara teoritik dan memperbanyak pembelajaran praktik kerja. Program ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk dapat bereksplorasi sesuai kemampuannya dengan maksimal (Ainia 2020; Daga, 2021). Strategi dalam program MBKM antara lain: kebijakan pembukaan prodi baru, sistem akreditasi, PTNBH, hak mahasiswa dapat belajar di luar prodi selama 3 semester, pertukaran pelajar magang bersertifikat, dan wirausaha merdeka. Tak hanya itu saja pemerintah juga membuat program praktisi mengajar . Program praktisi mengajar melibatkan para praktisi handal dari dunia industry. Para praktisi akan bergabung dengan dosen pada saat proses pembelajaran. Praktisi mengajar dalam kampus dapat ditambahkan kedalam kurikulum yang sudah berjalan. Dengan harapan, setelah mahasiswa lulus akan memiliki skill dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia kerja(Darma et al., 2020; Disas, 2018; Marlinah, 2019; Risdianto, 2019).

Program MBKM ini didesain agar lulusan dapat memiliki ketrampilan sesuai dengan industry sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menciptakan lulusan yang siap bekerja, serta berwirausaha. Mahasiswa merupakan salah satu ujung tombak untuk dapat mengukur apakah sistem Pendidikan berhasil sukses atau tidak, untuk dapat berkompetensi mahasiswa harus memiliki ketrampilan yang disesuaikan dengan era industry 4.0. Keterampilan bagi mahasiswa kecantikan agar dapat beradaptasi pada era industry 4.0 antara lain:

1. Pembelajaran dikaitkan dengan media sosial

Mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam memanfaatkan internet. Mahasiswa harus mengetahui media sosial mana saja yang dapat dijadikan platform agar bisa mempublikasi karya-karya yang sudah dipelajari, sehingga banyak orang-orang mengenal hasil karya nya, dan hal ini dapat menjadikan mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan

2. Keterampilan praktek harus mengikuti tren yang sedang hits.

Mahasiswa harus menguasai tren kecantikan terbaru, hal ini dapat menjadi peluang mahasiswa dalam berwirausaha, mahasiswa dapat menciptakan strategi dalam penjualan bisnisnya.

3. Keterampilan dalam membuat tren inovasi terbaru

Mahasiswa harus bisa menciptakan tren inovasi terbaru, mahasiswa dapat membuat tren model make up menurut versi mahasiswa setelah mempelajari ilmu-ilmu yang diberikan oleh para dosen.

4. Memiliki kemampuan digital

Mahasiswa perlu memiliki kemampuan digital, hal ini dikarenakan agar mahasiswa memiliki konsep yang berbeda dari pada orang lain, mahasiswa dapat membuat brand produk sendiri kemudian di promosikan dalam media sosial

5. Keterampilan kecakapan hidup

Mahasiswa perlu memiliki keterampilan dalam kecakapan hidup hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja, kecakapan hidup dapat di peroleh dari pengalaman sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya Behera (2020).

Keterampilan diatas merupakan hal yang penting bagi mahasiswa yang terjun di bidang kecantikan. Dengan hal itu

diharapkan mahasiswa dapat mampu bersaing dan memenangkan persaingan secara kompetitif pada era industry 4.0

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantoro dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Al-Lily, A. E., Elayyan, S. R., & Alhazmi, A. A. (2018). Understanding the public temper through an evaluation of rumours: An ethnographical method using educational technology. *Palgrave Commun*, 4(141). <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0197-2>
- Behera, A. K. (2020). Life skill education in classroom. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 9(8), 4–10. <https://doi.org/10.35629/7722-0908020410>
- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020). Blended learning, inovasi strategi pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0 bagi pendidikan tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 527–539.
- Disas, E. P. (2018). Link and match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 231–242
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Harianja, H. (2021). Analisis kebijakan publik dalam penerapan egovernment binjai smartcity. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 54–60.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi kebijakan publik: Pengertian dan konsep dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13–26

- Marlinah, L. (2019). Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa inovator dan technopreneur menyongsong era society 5.0. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 2(3), 17–25.
- Naqibah, L. S., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2021). Implementasi kebijakan pelayanan administrasi kependudukan berbasis e-service (studi kasus pelayanan e-ktip di dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten rembang). *Respon Publik*, 15(9), 22–30.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. April, 0–16. Diakses Pada, 22.
- Sharma, P. (2019). Digital revolution of education 4.0. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(2), 3558–3564. <https://doi.org/10.35940/ijeat.a1293.129219>

PENERAPAN METODE PROBLEM-BASED LEARNING SEBAGAI PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



Dra. Murwani Ujihanti, M.Pd.⁷
Politeknik Negeri Sriwijaya

“PBL dianggap cocok untuk memfasilitasi pelaksanaan MBKM karena PBL mampu menumbuhkan ketrampilan untuk melakukan refleksi diri, berpikir kritis, dan berkolaborasi.”

Sa’at ini seluruh Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia sedang melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini didasari kenyataan bahwa masa sekarang adalah berlangsungnya era disrupsi yang menuntut sistim pembelajaran di PT juga bergulir sesuai tuntutan jaman. Maka diperlukan “transformasi pembelajaran” (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020) yang mampu melatih mahasiswa menjadi pembelajar yang lentur dalam menghadapi perubahan jaman dan memiliki kemampuan belajar berkelanjutan (*life-long learning*). Dulu mahasiswa hanya dituntut untuk belajar di dalam kelas, membuka buku, dan harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

⁷Penulis lahir di Semarang, 17 Februari 1959, penulis merupakan Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya dalam bidang ilmu Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Diponegoro (1985), gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Sriwijaya (2003)

Namun berbeda dengan program MBKM ini. Program MBKM ini sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya di luar kelas. Transformasi pembelajaran yg dilakukan adalah memberi kesempatan mahasiswa melakukan kegiatan magang, penelitian di lapangan, pertukaran pelajar, dan pengabdian kepada masyarakat. Semua kegiatan tersebut masuk dalam kegiatan kulikuler sehingga kegiatan tersebut mendapat nilai dari kegiatan ini pada Kartu Hasil Study yang diterima pada akhir semester.

Strategi yang dianggap tepat dalam pelaksanaan BMKM adalah menentukan BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) yang tepat. Salah satu BKP yang dapat memfasilitasi tuntutan perubahan system belajar adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Metode belajar ini mendorong mahasiswa untuk dapat menggunakan semua kemampuannya untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah actual yang sedang terjadi. "*Problem-based learning (PBL) has been widely adopted in diverse fields and educational contexts to promote critical thinking and problem-solving in authentic learning situations*"(Yew & Goh, 2016). PBL juga dipandang sebagai metode pengajaran yang cocok di abad 21 karena berpotensi dapat mengembangkan "problem-solving skills, self-learning and teamwork (Srikan et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian tentang keunggulan PBL dapat digolongkan menjadi tiga golongan. Pertama, PBL yang berorientasi pada pemecahan masalah aktual, mampu mengakselerasi kemampuan berpikir reflektip (Preus 2012), (URAL & DADLI, 2020). Kedua, PBL juga efektif untuk meningkatkan *self-efficacy and critical thinking* pada Pendidikan tinggi (Rusmansyah et al. 2019). Ketiga, kemampuan berkolaborasi dapat juga dilatih melalui pembelejaraan (Yew & Goh, 2016), (Sugianto, 2022). Jadi, alasan mengapa PBL dianggap cocok untuk memfasilitasi pelaksanaan MBKM adalah adanya klaim bahwa PBL mampu

menumbuhkan ketrampilan untuk melakukan refleksi diri, berpikir kritis, dan berkolaborasi.

Pertama, berpikir reflektip merupakan kemampuan berpikir yang diperlukan seseorang untuk mendapat solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan ini penting bagi mahasiswa untuk dapat ikut berproses dalam pembelajaran PBL karena “Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan kemampuan-an siswa dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya.”(Karli, 2018). Pada tahap ini mahasiswa sudah menyertakan unsur kebijaksanaan dalam menemukan suatu solusi. Biasanya mereka lebih teliti dan berhati-hati dalam memahami permasalahan sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan solusi. Selanjutnya (Mamede & Schmidt, 2022) membuktikan bahwa kemampuan berpikir reflektip mampu meningkatkan ketrampilan diagnostic mahasiswa dan memfasilitasi dalam mempelajari informasi baru yang bersifat ilmiah.

PBL dalam pelaksanaannya ada lima tahap yaitu persiapan, membaca instruksi, memahami masalah, mencari solusi, menguji akurasi solusi, dan assessment. Sejak tahap persiapan, mahasiswa sudah mulai berpikir reflektip untuk memahami materi yang disampaikan. Latar belakang pengetahuan yang dimiliki mahasiswa berperan besar dalam memahami materi yang disampaikan.

Kemudian mulai tahap membaca instruksi, mahasiswa sudah mulai menerapkan berpikir reflektip yang bersinergi dengan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya tahap mencari solusi dimana mahasiswa mencari segala macam informasi untuk referensi pengambilan keputusan. Pada kegiatan ini berpikir reflektip dibutuhkan karena untuk mendapatkan pemahaman baru mahasiswa memproses pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi baru yang

didapat dari referensi. Pada saat menguji keakuratan solusi yang dipilih, mahasiswa mensinergikan kemampuan berpikir reflektif, kritis, serta kemampuan berkolaborasi untuk menguji secara obyektif akurasi dari solusi yang dipilihnya. Dimungkinkan bahwa kegiatan pengujian ini berupa eksperimen untuk membuktikan akurasi solusi, *PBL activities supported by experiments can develop students' ILS in science lessons* (Deniş-Çeliker & Dere, 2022). Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini mahasiswa mempresentasikan solusi yang dipilihnya dihadapan pengajar dan kawan-kawan sekelasnya. Mereka berdiskusi tentang solusi yang dipilih oleh masing-masing group.

Kedua, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa telah menjadi tantangan besar bagi para pendidik “*educators are challenged to adapt*” (Seibert, 2021). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk “*construct knowledge, to evaluate reasoning and to make decisions.*”(Heard et al., 2020). PBL yang dilaksanakan berdasarkan prinsip konstruktifisme dengan cara membangkitkan pengetahuan yang dikuasai sebelumnya, kerjasama dalam kelompok, dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mampu melatih mahasiswa untuk berpikir kritis. Mahasiswa terlatih untuk berpikir kritis karena pada pembelajaran metode PBL mahasiswa dilatih untuk bekerja-sama dalam kelompok, kemudian berdiskusi menganalisa masalah, mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan, mengerahkan semua pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang diberikan. (Srikan et al., 2021).

Pembelajaran PBL dapat melatih berpikir kreatif karena mahasiswa dilatih untuk bertanya, menganalisa, mensintesa, menginterpretasi, menyimpulkan, mengaplikasikan, dan menggunakan intuisi dan logika berpikir. Kemampuan bertanya dipertajam karena mahasiswa diberikan masalah yang harus dipecahkan, maka mereka akan berusaha mempertanyakan permasalahan yang diberikan supaya

mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diberikan oleh pengajar. Setelah jelas permasalahannya, mahasiswa akan menganalisa permasalahan bersama dengan kelompoknya. Disini mahasiswa mengerahkan segala kemampuan dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk membuat asumsi-asumsi dan mendiskusikan beberapa pandangan anggota group yang berbeda. Kemudian untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang berguna untuk pengumpulan data dan pengambilan keputusan, mahasiswa kerja dalam kelompok untuk mencari sumber-sumber informasi/ referensi untuk melakukan sintesa, interpretasi informasi, dan menyimpulkan. Pada tahap ini mahasiswa mendiskusikan beberapa cara pemecahan masalah atau alternatif solusi. Setelah kesimpulan diperoleh, diskusi kelompok dilakukan lagi untuk mengaplikasikan solusi yang didapat berdasarkan pertimbangan logika dan intuisi.

Menurut (Zhou, 2018) PBL adalah metode pembelajaran yang focus pada melatih mahasiswa untuk memecahkan masalah. Dalam proses mendapat solusi atas permasalahan yang diberikan pengajar, mahasiswa harus bekerja dalam team untuk menetapkan dan mencapai tujuan/solusi. Tentu saja dalam proses mendapatkan solusi terbaik, mahasiswa mengerahkan semua kemampuan untuk berpikir kritis yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kemampuan bekerja dalam kelompok, belajar mandiri, dan kemampuan menganalisa untuk memecahkan suatu masalah.

Ketiga, PBL melatih mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Kerjasama kelompok terlatih karena dalam proses belajar menggunakan metode PBL mahasiswa diberi waktu yang cukup untuk memecahkan masalah bersama dengan tim-kerjanya. Kemampuan bekerjasama diasah karena mahasiswa didorong untuk mempunyai keinginan untuk berkomunikasi, mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain, diskusi kelompok menjadi aktivitas utama dalam

mencari solusi, dan mendapatkan kepuasan dalam kerja kelompok. “*PBL improved the students’ soft skills and hard skills reflected in positive and effective group activities*” (Nurtanto et al., 2018). Pada sa’at inilah PBL memberi peluang besar bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam tim.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah para peneliti tentang PBL berpendapat bahwa metode belajar ini dapat meningkatkan kualitas belajar karena berkembangnya kemampuan reflektip, berpikir kritis, dan kerjasama kelompok. PBL bukanlah metode belajar baru karena sudah dikerjakan oleh Barrows pada tahun 1969 kemudian model pembelajaran ini diterapkan secara luas (Zhou, 2018) karena dianggap cocok untuk menjembatani kemampuan berpikir kritis dan sikap tekun yang sangat diperlukan oleh generasi Z. Dilain pihak, PBL belum menunjukkan manfa’atnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Maka dari itu, masih sangat dibutuhkan informasi lebih lanjut tentang hubungan antara PBL untuk pembelajaran bahasa Inggris dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Zhou, 2018)

Daftar Pustaka

- Deniş-Çeliker, H., & Dere, S. (2022). The Effects of The Problem-Based Learning Supported by Experiments in Science Course: Students’ Inquiry Learning and Reflective Thinking Skills. *Journal of Science Learning*, 5(1), 14–27. <https://doi.org/10.17509/jsl.v5i1.32076>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. In *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>

- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical Thinking: Definition and Structure. *Australian Council for Educational Research, February*, 1–7. https://research.acer.edu.au/ar_misc/38
- Karli, H. (2018). Implementasi berpikir reflektif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 49. <https://bpkpenabur.or.id/media/>
- Mamede, S., & Schmidt, H. G. (2022). Deliberate reflection and clinical reasoning: Founding ideas and empirical findings. *Medical Education*, 57(June 2022), 76–85. <https://doi.org/10.1111/medu.14863>
- Nurtanto, M., Nurhaji, S., Baser, J. A., & Yadin, Y. (2018). Problem-Based Learning Implementation: Improvement in Learning Process and Results in Vocational Higher Education. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(2), 203–212. <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i2.19519>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Srikan, P., Pimdee, P., Leekitchwatana, P., & Narabin, A. (2021). A Problem-Based Learning (PBL) and Teaching Model using a Cloud-Based Constructivist Learning Environment to Enhance Thai Undergraduate Creative Thinking and Digital Media Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 68–83. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V15I22.24963>
- Sugianto, E. S. (2022). The Role of Collaborative Learning and Project Based Learning to Increase Students' Cognitive Levels in Science Literacy. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 67–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.011>
- URAL, E., & DADLI, G. (2020). The Effect of Problem-based Learning on 7th-grade Students' Environmental Knowledge, Attitudes, and Reflective Thinking Skills in Environmental Education. *Journal of Education in*

- Science, Environment and Health*, 6(3), 178–191.
<https://doi.org/10.21891/jeseh.705145>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.
<https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Zhou, Z. (2018). An Empirical Study on the Influence of PBL Teaching Model on College Students' Critical Thinking Ability. *English Language Teaching*, 11(4), 15.
<https://doi.org/10.5539/elt.v11n4p15>

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT JEAN J. ROUSSEAU DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA



Stofiani Susana Lima, M.Pd.⁸
Universitas Nusa Cendana

“Merdeka belajar merupakan usaha untuk memberikan siswa kekuatan (power), kebebasan (independent/autonomy), dan tanggung jawab (responsibility) dalam pengembangan kompetensi dan pengembangan diri mereka sendiri.”

Sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan dan kehidupan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya berbicara tentang kehidupan manusia berarti mempersoalkan masalah kependidikan. Pepatah menyatakan bahwa sepanjang hidup adalah pendidikan (life long education). Kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan (Suhartono, 2008: 62).

Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa dalam pendidikan sendiri sedang terjadi suatu disintegrasi

⁸Penulis lahir di Manggarai, 02 Januari 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Nusa Cendana (Undana), menyelesaikan studi S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP St. Paulus Ruteng tahun 2011, menyelesaikan studi S2 jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Pascasarjana Prodi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada 2018.

pendidikan. Banyak cara mendidik yang dipraktikkan selama ini terhadap generasi muda (peserta didik) memberi nuansa akan suatu perilaku “pembodohan” yang mana. Ada tiga jenis pembodohan peserta didik yang menunjukkan disintegrasi pendidikan: *Pertama*, pembodohan dalam keluarga seperti adanya pemaksaan hak, dalam hal ini anak dipaksa untuk mematuhi keinginan orang tua. *Kedua*, dalam lingkup sekolah, adanya gaya mengajar yang membodohkan siswa, di mana siswa harus bersusah payah menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya mengajar guru yang monoton dan tentu saja mematikan daya kreativitas peserta didik. *Ketiga*, perilaku pembodohan seorang individu (peserta didik) dalam lingkup masyarakat itu seperti “pendidikan kapitalis”, dalam hal ini banyak sekolah yang mahal sehingga pendidikan seolah-olah diperuntukan bagi anak-anak yang mampu saja.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ketiga disintegritas itu bahkan terasa telah menjadi rekan seperjalanan dari dinamika perubahan kurikulum yang ada di negara ini sampai hari ini. Kali ini, pemerintah berupaya mengentaskan hal-hal tersebut dengan mencanangkan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka yang menjunjung slogan merdeka belajar.

Tulisan sederhana ini mau melihat bagaimana sesungguhnya konsep pendidikan yang dicanangkan oleh seorang Jean Jacques Rousseau dan utilitas konsep tersebut dalam kurikulum merdeka. Apa sesungguhnya pendidikan itu dan bagaimana konsep Rousseau mengenai pendidikan itu?

Konsep Pendidikan menurut J.J Rousseau

Menurut Rousseau yang menjadi tolok ukur dalam pendidikan adalah sifat khas si anak itu sendiri dan bukan menurut sifat yang berlaku bagi orang dewasa (Boehlke, 2005: 125). Teori pendidikan Rousseau bertitik-tolak pada si anak didik sendiri. Hal ini dirumuskannya demikian “orang

dewasa perlu diperlakukan sebagai orang dewasa dan si anak perlu diperlakukan sebagai seorang anak.”

Rousseau juga menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berproses pada alam. Pendidikan yang berporos pada alam yang dimaksud ialah membiarkan anak melihat dengan mata sendiri dan merasa dengan hatinya, dan semata-mata hanya dipengaruhi oleh suara nalarnya saja, sehingga ia tidak mudah diombang-ambing oleh aliran yang bergelora dalam masyarakat. Di sini, pentingnya sebuah pendidikan adalah bahwa melalui pendidikan, anak memperoleh kebebasan untuk berkembang menurut hukum alam yang telah digariskan baginya, yakni dengan memperhatikan masa pertumbuhannya. Pendidikan perlu membiarkan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia ingini dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Dengan jalan itulah pendidikan dapat membahagiakan anak. Rousseau sendiri mengatakan bahwa kebahagiaan seorang anak terletak dalam penggunaan kebebasan mereka.

Dalam suasana pendidikan seperti ini, guru hanya berperan untuk mengarahkan anak untuk berkembang menurut kehendak dan keinginannya. Selain itu, guru memainkan peran negatif dalam pendidikan anak. Maksudnya guru hanya berperan member koreksi kepada si anak, tanpa mengintervensi kepada si anak. Jadi, membiarkan anak untuk bebas bergiat dan berkembang sesuai keinginannya.

Seperti sudah dikatakan di atas, Rousseau sangat menegaskan suatu pendidikan yang selaras dengan alam demi mempertahankan dan mengembangkan segala potensi bawaan (kodrat) masing-masing anak didik. Ia belajar dari pengalaman pribadinya secara langsung, bukan dari mata pelajaran, ia adalah penemu bukan peniru, ia memunculkan daya kreasinya, bukan daya ingatannya, ia belajar tergantung pada dirinya, bukan pada orang lain. Oleh karena itu

pendidikan harus dapat membawa anak kembali kepada alam dan sekaligus kepada pemahaman akan eksistensinya.

Sama seperti John Locke yang mengutamakan pengalaman sebagai faktor fundamental dalam pengetahuan, dan merupakan sumber dari pengetahuan manusia, Rousseau pun sangat menekankan suatu praktek pendidikan yang bertitik tolak dari pengalaman pribadi secara langsung. Menurut Rousseau, anak-anak lekas lupa akan apa yang dikatakan ataupun diucapkan kepada mereka, tetapi mereka tidak akan pernah lupa akan apa yang mereka perbuat ataupun akan apa yang mereka lakukan atas dirinya sendiri. Ia akan menyimpan dengan lebih baik di dalam memorinya semua tindakan dan segala yang ada di sekitarnya.

Rousseau sangat percaya bahwa pengalaman selalu mendahului segala macam instruksi apapun. Baginya sebelum anak mengenali sesuatu dari gurunya, sesungguhnya ia telah belajar banyak, sebab pendidikan manusia yang sebenarnya itu sudah dimulai sejak kelahirannya, sebelum ia dapat berbicara dan memahami bahwa ia sedang belajar. Sebagaimana sudah dikatakan juga, Rousseau sangat menekankan pendidikan yang selaras dengan alam, yakni potensi-potensi bawaan anak serta berdasarkan pada pengalaman pribadi anak secara langsung. Kedua hal tersebut sebenarnya menunjuk pada sebuah model pendidikan yang lebih mengutamakan kesesuaian antara kemampuan dasariah anak dan pengembangannya. Pendidikan harus bertitik tolak dari potensi anak sendiri. Apa yang dimaksudkan sebagai potensi?

Potensi (*potentia*) dalam perspektif metafisis berhubungan dengan upaya Aristoteles membahas persoalan ada dan perubahan. *Potentia* selalu dipahami dalam hubungannya dengan *actus*. Di sini *potentia* berarti kemampuan, kemungkinan dari suatu realitas untuk mengalami perubahan dan mewujudkan dalam *actus* baru. Sementara itu dalam pengertian populer, potensi dipahami

sebagai kekuatan, daya, kesanggupan, kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, yang bersifat internal dan unik. Dalam pembahasan ini, pengertian potensi yang dimaksudkan lebih pada pengertian kedua, tanpa mengabaikan yang pertama. Potensi adalah kemampuan alamiah anak yang bersifat internal, unik dan belum diaktualisasikan. Maka dalam pendidikan, hal yang harus dikembangkan adalah potensi dari anak sendiri.

Menyimak seluruh gagasan Rousseau tentang pendidikan, maka akan ditemukan bahwa yang menjadi prinsip dari pendidikan menurut ialah hidup itu sendiri, bukan suatu usaha persiapan untuk hidup. Artinya bahwa, pendidikan itu bukan soal “memberi” tetapi “memelihara”. Pendidikan tidak bermaksud memberikan sejumlah materi ke dalam diri anak, melainkan memelihara segala yang baik dalam diri anak dengan membiarkan ia berkembang secara wajar menurut kodratnya. Maka pendidikan itu harus berhubungan secara langsung dengan kemampuan anak yang tercermin dalam minatnya. Itulah yang akan menjadi motivasi belajar anak. Anak akan memasuki situasi belajar yang disesuaikan dengan usianya dan berorientasi pada pengalaman.

Implikasi terhadap Konsep Merdeka Belajar

Menyimak ulasan pandangan Rosseau tentang pendidikan, ada dua aspek penting yang bisa kita ambil untuk mendasari pemahaman kita atas konsep merdeka belajar.

Pertama, merdeka belajar hendaknya dipahami sebagai pembelajaran yang menghendaki siswa memiliki kontrol penuh atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar yang mereka alami (Wallace, 2010). Merdeka belajar merupakan usaha untuk memberikan siswa kekuatan (power), kebebasan (independent/autonomy), dan tanggung jawab (responsibility) dalam pengembangan kompetensi dan

pengembangan diri mereka sendiri. Merdeka belajar, seperti yang dikehendaki oleh Rosseau, berupaya mengambil tampuk kekuasaan dalam pembelajaran dari tangan guru dan sekolah untuk diberikan kembali kepada siswa. Pendekatan belajar *'one size fits all'* di mana guru mengajar dengan metode yang sama untuk semua siswa dan semua materi hendaknya dihilangkan.

Kedua, belajar memiliki tiga dimensi penting yang saling berkaitan dan menjadikan siswa sebagai aktor utama (Vilma et.al, 2015):

1. Belajar diarahkan sesuai kebutuhan siswa sendiri (*self-directed learning*). Rencana dan tujuan pendidikan dirumuskan sendiri oleh siswa. Dalam kaitannya dengan itu, guru bersama siswa akan menentukan strategi, fase-fase belajar, konten pembelajaran, dan media belajar yang dibutuhkan.
2. Proses atau alur pembelajaran diatur oleh siswa sendiri (*self-regulated learning*). Poin ini menegaskan kembali level kontrol dan otonomi siswa. Jadi dalam hal ini, siswa mengarahkan, memonitor, memperbaiki, dan menentukan tingkat ketercapaian belajarnya.
3. Motivasi belajar bersumber dan dipengaruhi paling banyak oleh siswa itu sendiri (*self-management learning*). Tanggung jawab akan proses dan hasil benar-benar bersumber dari siswa sendiri. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memiliki *awareness* atau kesadaran akan kebutuhan belajarnya juga sekaligus memiliki pemahaman yang baik atas dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert R. 2005. Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen, dari Yohanes Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suhartono, S. 2008. Filsafat pendidikan: Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Wallace, R.M. (2010). Online Learning in Higher Education: a review of research on interactions among teachers and students. *Education, Communication & Information*, 3(2): 241-280.
- Vilma, Z., Margarita, T. & Genuté, G. (2015). The structure of independent learning in higher education: students' attitude. *society, integration, education. Proceedings of the International Scientific Conference*. 1. 336. 10.17770/sie2014vol1.774

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)



Marselus Yumelking, S.Pd.,M.Pd.⁹
Universitas Nusa Nipa Maumere

*“Pembelajaran OBE bisa mempercepat
waktu tunggu lulusan”*

Perkembangan revolusi Industri setiap dekade menyebabkan tingkat kebutuhan lulusan dari setiap dekade pun berubah ubah. Tetiana (2021) mengatakan bahwa Revolusi Industri 1.0 menitik beratkan pada pengalihan semua pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia ke tenaga mesin, Revolusi Industri 2.0 menitik beratkan pada tenaga listrik dan Revolusi Industri 3.0 menitik beratkan pada pengalihan semua pekerjaan menggunakan komputer. Revolusi Industri 4.0 lebih menitik beratkan pada sistem *physical cyber* dan jaringan internet. Dengan kebutuhan perkembangan Revolusi Industri 4.0 ini, maka kebutuhan lulusan pun harus disesuaikan dengan kemampuan mengoperasikan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis internet.

⁹Penulis adalah seorang pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Nipa (UNIPA) Maumere, Flores, NTT. Selain sebagai seorang pengajar, beliau juga seorang pengelola *edunipa journal* prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIPA, dan juga peneliti yang telah mempublikasi artikelnnya di jurnal internasional berreputasi di India, Philipina dan juga beberapa artikel di jurnal nasional

Perbedaan Kurikulum Tradisional dan Kurikulum OBE

Perkembangan kurikulum OBE sekarang berbeda dengan kurikulum lama yang hanya menitik beratkan pada pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh Singgih (2021) bahwa pembelajaran tradisional lebih menitik beratkan pada satu kriteria yaitu pengetahuan sedangkan pembelajaran OBE menitik beratkan pada multi kriteria yaitu pengetahuan, dan keahlian. Jadi, penilaian OBE bukan hanya pada penguasaan pengetahuan tetapi juga keahlian. Dosen mengajar bukan hanya menyelesaikan pengetahuan tetapi juga keahlian masing-masing mahasiswa.

Penilaian lebih mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keahlian. Jadi dosen tidak berfokus pada cepat terselesainya materi ajar tetapi lebih kepada capaian lulusan prodi apa saja yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah yang bersangkutan. Penilaian OBE tidak memfokus pada berapa nilai yang diperoleh mahasiswa tetapi berapa capaian lulusan prodi yang bisa dicapai oleh mahasiswa dan berapa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mendapat nilai kecil. Dengan demikian, setiap prodi wajib mengumpulkan portofolio CPL prodi di setiap semester untuk dievaluasi. Jika CPL prodi yang mendapat penilaian yang kurang maksimal seperti lebih banyak yang mendapat nilai C dan D maka, CPL tersebut dipertimbangkan lagi untuk bisa dihapus.

Kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran tradisional dan pembelajaran OBE memiliki beberapa perbedaannya. Menurut Singgih (2021) perbedaan pembelajaran tradisional dan pembelajaran OBE adalah kurikulum tradisional menitik beratkan pada pengetahuan, dan proses pembelajarannya adalah mahasiswa menyelesaikan materi berdasarkan silabus. Selain itu penilaian pembelajaran tradisional hanya pada pengetahuan yang dicapai. Sedangkan kurikulum pada pembelajaran OBE didasarkan pada kebutuhan lulusan saat bekerja. Proses pembelajaran OBE

juga membantu mahasiswa mencapai *outcome* yang telah ditentukan. Penilaian OBE lebih fokus pada tingkat *outcome* yang ditentukan. Jadi mahasiswa dinilai berdasarkan capaian yang telah ditentukan, bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum mencapai *level outcome* yang ditentukan, maka mahasiswa tersebut perlu dibantu untuk mencapai level tersebut. Jadi OBE adalah pendidikan yang berpusat pada *outcome* bukan hanya pada materi yang harus diselesaikan. OBE memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka pada level global.

Definisi, Fokus, Prinsip, Proses dan Manfaat OBE

Menurut Arifin (2020) OBE adalah sistem pendidikan yang menekankan pada apa yang dapat mahasiswa lakukan dengan baik di akhir pengalaman belajar mereka (hal.4). OBE memerlukan restrukturisasi kurikulum, pengajaran dan pembelajaran, penilaian dan praktek pelaporan dalam pendidikan. Kurikulum dirancang agar siswa dapat mencapai kemampuan tersebut. Siswa harus dapat menunjukkan capaian *learning outcomes*/capaian pembelajaran lulusan dari suatu pengalaman belajar. OBE fokus kepada kemampuan apa yang dapat siswa kuasai atau demonstrasikan. Bagaimana cara terbaik untuk membantu siswa mencapai kemampuan tersebut dan bagaimana mengetahui apakah mereka telah mencapainya. Selain itu, fokus OBE juga pada bagaimana pengajar melakukan perbaikan lebih lanjut terhadap capaian tersebut.

Menurut Arifin (2020 hal.7-10), ada 4 prinsip dasar OBE yaitu pertama, memiliki fokus yang jelas. OBE memiliki fokus pada capaian pembelajaran. Kedua, memiliki *Backward Design*. Kurikulum didesain dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang jelas. Ketiga, adanya keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa didorong untuk terlibat secara

mendalam dalam setiap pembelajaran. Keempat, memiliki peluang yang diperluas. Dosen memfasilitasi kesempatan belajar yang luas untuk mencapai hasil terbaik. OBE memiliki proses yang menitik beratkan pada *constructive* dan *alignment*. *Constructive* merujuk pada mahasiswa membangun makna atau pemahaman melalui kegiatan belajar yang relevan sedangkan *Alignment* menunjukkan kesesuaian terstruktur antara capaian pembelajaran, aktifitas pembelajaran dan penilaian. Manfaat OBE yaitu pertama kurikulumnya lebih terarah dan koheren. Kedua, lulusan akan lebih relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan. Ketiga, terdapat peningkatan kualitas berkelanjutan.

Konsep Kurikulum OBE

Kurikulum OBE berasal dari visi misi universitas yang kemudian diturunkan ke visi misi fakultas dan kemudian diturunkan kepada tujuan program studi yang disusun oleh stakeholders, senat fakultas, alumni, pengguna lulusan dengan memperhatikan kebijakan Lembaga Akreditasi Nasional. Dari tujuan program studi ini maka lahirlah profil lulusan yang mana kemudian diturunkan kedalam beberapa capaian lulusan prodi yang terdiri dari 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari CPL ini maka lahirlah bahan kajian yang terdiri dari beberapa matakuliah. Dari bahan kajian lalu diturunkan mata kuliah dan besaran sistem kredit semester (SKS) yang dibutuhkan. Dari mata kuliah ini lalu diturunkan beberapa capaian matakuliah (CPMK) dan juga beberapa sub capaian matakuliah.

Tahap Penyusunan Kurikulum OBE

Penyusunan kurikulum OBE melewati beberapa tahap yaitu dari profil lulusan, lalu dibuatlah tujuan program studi atau biasa disebut dengan (*Program Learning Outcomes*). Kemudian dilanjutkan dengan tahap penyusunan bahan

kajian dan matakuliah. Selanjutnya dilakukan penyusunan kurikulum berupa struktur dan komposisi mata kuliah. Setelah itu dilakukan tahap penyusunan capain mata kuliah dan isi mata kuliah. Tahap selanjutnya dilakukan proses pembelajaran kemudian dilakukan proses penilaian dan diakhiri dengan tahapan monitoring dan evaluasi

Profil lulusan berisi deskripsi peran lulusan dan karakteristiknya yang meliputi karakter, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan berkembang selama mereka menempuh studinya. Hal ini untuk membekali lulusan untuk studi lanjut atau membekali lulusan dalam bekerja. Tujuan program studi sejatinya adalah pernyataan yang secara luas menggambarkan pencapaian karir dan professional yang disiapkan oleh program studi untuk dicapai oleh lulusannya dalam beberapa tahun setelah lulus. Capain pembelajaran lulusan adalah deskripsi tentang apa yang diketahui, dipahami dan dapat dilakukan oleh lulusan setelah menyelesaikan proses pembelajaran yang memuat sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dan kompetensi.

Struktur Kurikulum OBE

Struktur kurikulum OBE yaitu dari ditetapkan capain lulusan prodi yang terdiri dari 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka selanjutnya dibentuklah beberapa bahan kajian. Dari beberapa bahan kajian ini maka dibentuklah beberapa mata kuliah dengan besaran SKS masing – masing sesuai kebutuhan. Selanjutnya dibentuklah *course outcomes* atau biasa disebut capain mata kuliah. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa masing masing mata kuliah memiliki CPMK dan harus linear dengan CPL prodi. Setiap CPMK harus mendukung CPL Prodi yang terkait. Setiap mata kuliah bisa memiliki capain pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan kompetensi saja atau gabungan diantaranya. Dari CPMK ini lalu

dibentuklah beberapa Sub CPMK yang melahirkan materi ajar.

Daftar Pustaka

Arifin, P. 2020. Reorientasi Mutu Kurikulum Berbasis Outcomes Universitas Padjadjaran. Bandung. Universitas Padjadjaran.

Singgih, L.M. (2021) Konsep dan Penilaian OBE. Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh November

Tetiana. 2021. Pendidikan Berbasis Capain Pembelajaran (Outcome Based Education/OBE). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN, PERANGKAT DAN KURIKULUM

PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CASE METHOD



Dr. Safrida, S.Pd, M.Si., AIFO.¹⁰
Universitas Syiah Kuala

“Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilihat dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran saintifik dan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis karakter”

Pendidikan karakter penting dalam rangka untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari serta dalam lingkungan sekolah (Amalia dkk, 2021).

Dalam penanaman karakter yakni diharapkan kelak dapat memberikan arahan untuk menjadi insan atau manusia

¹⁰Dr. Safrida, S.Pd, M.Si., AIFO lahir di Aceh Besar pada Tanggal 5 Agustus 1980. Memulai karier Tahun 2005 sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala, dan saat ini sebagai Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Biologi (MPBIO) Universitas Syiah Kuala tahun 2022-sekarang.

ulul albab yang mana anak didik tersebut tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya tetapi juga mempraktikkan nilai itu pada sehari-harinya. Adapun beberapa fungsi dalam penanaman karakter yaitu sebagai pengembangan potensi anak didik untuk bertingkah laku, sebagai perbaikan, penanaman karakter ini diharapkan dapat memperbaiki anak didik menjadi orang yang lebih bermartabat dalam berbagai hal, sebagai penyaring yang mana dengan penanaman karakter anak didik dapat memilah mana budaya yang tepat dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Luthfiah ddk, 2021).

Pendidikan yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah pendidikan sejarah. Dalam pendidikan sejarah terdapat tujuan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik. Tujuan dari pendidikan sejarah diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Rulianto, 2018).

Menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diantaranya : (1) Kegiatan Intra Kurikuler, (a) Memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan atau sesuai dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, (b) Menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, (c) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (apel pagi, berjabat tangan, pemberian salam, jamaah sholat wajib dan sholat sunah, tadarus pagi dan

petang, tahfidz, salaman pagi dan sholat berjamaah, komunikasi dua bahasa Inggris dan Arab, pemisahan kelas putra dengan kelas putri), (d) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional (PHBI), (e) Memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku, (2) Kegiatan Ekstra Kurikuler dengan cara sebagai berikut: (a) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstra kurikuler, Seni dan Budaya (Tilawah, Kaligrafi, Hisbul Wathan, Kitobah, Tari Islam, PHBI dan lain-lain), (b) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Olah Raga (Bela diri, Basket, Bola Volley, Panahan, Berkuda, Bulu Tangkis (Sayektiningsih, 2017).

Ketika pembelajaran dengan menggunakan metode *case method*, peran guru sebagai fasilitator dapat dipahami dengan baik oleh responden. Hasil angket paling banyak 60% setuju dan 40% menyatakan sangat setuju bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran *case method*. Respons positif guru menggambarkan bahwa guru memahami dengan baik metode pembelajaran berbasis *case method*. Guru paling banyak 53% setuju bahwa peserta didik memiliki peran protagonis (pemeran utama) yang akan melakukan analisis kasus dan memecahkan kasus yang diberikan guru (Rahmi, 2022).

Case method adalah cara terbaik untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kepemimpinan dan melalui proses dinamis pertukaran perspektif, melawan dan mempertahankan poin, dan membangun ide satu sama lain, peserta didik menjadi mahir dalam menganalisis masalah, melatih penilaian, dan membuat keputusan sulit. *Case method* adalah metode pembelajaran partisipatif dan berbasis diskusi di mana peserta didik memperoleh keterampilan dalam berpikir kritis, komunikasi, dan dinamika kelompok. Ini adalah jenis pembelajaran berbasis masalah. Umumnya ditemukan di sekolah kedokteran, hukum, dan bisnis, metode

kasus sekarang berhasil digunakan dalam disiplin ilmu seperti teknik, kimia, pendidikan, dan jurnalisme. Peserta didik dapat mengerjakan seluruh kasus kelas atau dalam kelompok kecil. Seringkali peserta didik hanya menghafal definisi suatu konsep tanpa memperhatikan hubungan antara konsep tersebut dengan konsep lainnya sehingga konsep baru tidak terhubung ke dalam jaringan konsep yang sudah ada di benak peserta didik. Konsep tersebut terisolasi dan tidak ada hubungannya dengan konsep lainnya. Kemudian konsep baru tersebut tidak dapat digunakan oleh peserta didik dan tidak memiliki makna, karena makna konsep tersebut berasal dari hubungannya dengan konsep lain. Misalnya, jika seorang peserta didik hanya menghafal besar suatu energi, maka peserta didik tersebut tidak mengetahui hal-hal apa saja yang memengaruhi energi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman konsep sangatlah penting (Fatimah, 2022).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memelihara, membedakan, memperkirakan (estimate), menafsirkan, mengembangkan, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menulis ulang dan memperkirakan. Kemampuan seseorang untuk dapat menafsirkan, mmenafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu menurut caranya sendiri dari pengetahuan yang telah diterimanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan suatu proses/tindakan/cara untuk memahami sesuatu, dan belajar merupakan usaha untuk memperoleh pemahaman tersebut (Fatimah, 2022).

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran saintifik dan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis karakter.

Daftar Pustaka

- Fatimah, M, T. 2022. Pembelajaran Berbasis *Case Method* Melalui Aplikasi Zoom Meeting Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Eduksi Matematika dan Sains*. 1(3). 348-567.
- Nurulita Anisa Amalia, Ikha Listyarini, Muhammad Arief Budiman. 2021. Analisis Pemahaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 26(1). 2685-9033.
- Rifa Luthfiah, Ashif Az Zafi. 2021. Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*. 5(2). 513-526.
- Rulianto, R. 2018. Pendidikan IPA sebagai Penguat Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*. 4(8). 324-367.
- Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin. 2017. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah klaten. *Jurnal Managemen Pendidikan*. Vol. 12, No. 2, Juli 2017: 228-238. ISSN: 1907-4034
- Yosi, L.R 2022. Peningkatan Pengetahuan Guru IPA dan Biologi tentang Metode Pembelajaran Case Method. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains*. 1(2). 2828-6162.

ORIENTASI POSISI PENDIDIK, PESERTA DIDIK DAN IKLIM/LINGKUNGAN PENDIDIKAN



Dr. Andarias Ginting, M.Or.¹¹
Universitas Negeri Medan

“Orientasi terhadap pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan perlu difahami walau melalui cara pandang berbeda namun saling terkait membentuk manusia seutuhnya”

Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, maknanya adalah pendidikan merupakan proses memanusiation manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan (Tilaar, 2000:40).

Fungsi pendidikan didalam masyarakat bukanlah pendidikan yang memupuk individualisme yang egoistik, tetapi individu yang berkembang potensinya sehingga dapat disumbangkan sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama.

¹¹ Penulis lahir di Gunung Ambat, Langkat, 09 Maret 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 di Prodi PKO FIK UNIMED tahun 2002, menyelesaikan studi S2 di Prodi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana UNS tahun 2011, dan menyelesaikan studi S3 di Prodi Pendidikan Jasmani Pascasarjana UNJ tahun 2022.

Oleh sebab itu pandangan atau tinjauan pemahaman tentang pendidik, peserta didik dan iklim/lingkungan pendidikan perlu difahami berdasarkan cara pandang masing-masing agar mampu menentukan sikap (arah, tempat, objek) yang tepat dan benar terhadap hal tersebut.

Orientasi ke Pendidik

Mengajar (*teaching*) yang diperankan seorang pendidik (guru) merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, mengajar pulalah yang memperoleh kritik pedas dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Kenyataan seperti ini di istilahkan Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking system*), yakni pendidikan model deposito. Pendidikan gaya bank tersebut merupakan model penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik, Elias, 1994 dalam (Rosyada, 2004:89).

Pembelajaran model di atas, oleh Muska Mosston disebut sebagai pendidikan gaya komando (*command style*), yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hirarkis, dari atas ke bawah, dari guru/pendidik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran gaya komando, semua perencanaan ditentukan oleh guru/pendidik, disampaikan pada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain. Gaya pembelajaran ini cenderung mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman peserta didik.

Berkaitan dengan hal di atas, kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, model *reciprocal style*, yakni belajar antara model penugasan dan instruksional, dan disusul dengan kemunculan model *collaborative and cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas siswa dan dibantu oleh guru atau pendidik. Dalam konteks ini jelas bahwa kedudukan guru/pendidik bukan lagi sebagai pusat atau sumber dari segala sumber, tetapi lebih diposisikan sebagai mitra yang bertugas membantu dan memfasilitasi peserta didik belajar.

Orientasi mengenai kedudukan guru/pendidik dalam proses pembelajaran memiliki perjalanan historis cukup panjang mengikuti perkembangan pemikiran yang melahirkan teori tentang belajar. Reposisi kedudukan guru/pendidik dalam suatu proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigma belajar dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih kepada murid; metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan, (Trianto 2007:2).

Pada akhirnya tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru/pendidik kepada peserta didik, tetapi seberapa besar guru/pendidik memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dari beberapa pandangan tentang pembelajaran di atas, definisi terkini tentang mengajar dan membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dalam

perancangan untuk memberi peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya.

Orientasi ke Peserta Didik

Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Guru/pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Itulah pedagogik pembebasan (Tilaar, 2000:44), ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani. Jadi sangat tepat apabila memposisikan peserta didik dalam kapasitas individu yang memiliki kebebasan untuk berekspresi, mengembangkan potensi kreatifnya, dan pengembangan kapasitas intelektualnya.

Didalam proses pemberdayaan peserta didik diperlukan berbagai prasyarat serta prasarana didalam melaksanakannya. Yang utama, tentunya lingkungan kehidupan peserta didik harus memberikan kesempatan untuk pengembangan potensinya. Lingkungan tersebut hendaknya memberikan kesempatan kepada perkembangan peserta didik agar dia tidak terkungkung dalam suatu tujuan yang telah direkayasa. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sistem pendidikan yang demikian adalah sistem pendidikan yang diarahkan kepada pemberdayaan peserta didik. Intinya, menurut Andrias Harefa (2004:67), visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembelajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiakan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membina hubungan saling

bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya (*fully human*).

Orientasi ke Iklim/Lingkungan Pendidikan

Dalam praktek pendidikan setidaknya terdapat tiga jenis lingkungan pendidikan atau dikenal dengan sebutan Tri Pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Pendidikan di Keluarga (Informal)

Pada tataran idiologis setiap keluarga memiliki nilai-nilai luhur yang dianut dan dipedomani serta disadari atau tidak, akan direfleksikan dalam berbagai mekanisme kehidupannya termasuk di dalamnya ada aspek pendidikan yang berkenaan dengan persoalan azasi yakni; baik- buruk, benar- salah, yang menjadi pedoman perilaku keluarga yang khas dan dipertahankan. Sekalipun pada tataran yang tidak jelas dan atau tidak tuntas, mekanisme pendidikan keluarga, selalu dibangun di atas norma- norma idiologis ini.

2. Pendidikan di Sekolah (Formal)

Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang dengan sengaja di sediakan oleh pemerintah bagi masyarakatnya (peserta didik) untuk belajar. Prosesnya telah diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Akan tetapi perlu dipahami bahwa pendidikan sekolah sangat dipengaruhi oleh kecenderungan teoritik yang dianutnya. Beberapa teori pendidikan yang pernah berkembang antara lain;

- a. Pendidikan klasik. Pendidikan klasik diasumsi bahwa; pengetahuan, teori, nilai- nilai semuanya telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu, karenanya para pendidik berusaha menggiring peserta didik untuk menguasai sebanyak mungkin

berbagai ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk pengembangan kemampuan berfikir mereka.

- b. Pendidikan peribadi. "*Personalized education*", artinya bahwa peserta didik sejak lahir telah memiliki potensi- potensi berfikir, berbuat, memecahkan masalah dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pendorong, pembimbing serta menciptakan setting belajar yang dipandang kondusif untuk berkembang potensi- potensi peserta didik walaupun dalam proses pembelajaran selalu berubah sesuai minat dan kebutuhan siswa.
- c. Pendidikan interaksional. Pendidikan ini berangkat dari asumsi bahwa lembaga pendidikan bersama para siswa merupakan bagian dari masyarakatnya, karenanya pendidikan dimaksudkan untuk berupaya bersama-sama dalam memecahkan berbagai persoalan bidang kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik pada masa mendatang.
- d. Pendidikan teknologi. Pendidikan teknologi mengarah pada penguasaan kompetensi yang dirumuskan oleh para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang mengarah pada kemampuan "*vocational*". Pendidikan disusun dan disampaikan dengan media pembelajaran elektronik; video, tape- recorder, tv. komputer, laptop dan sebagainya.

3. Pendidikan di Masyarakat (Non-formal)

Pendidikan di masyarakat sangat beragam, dari pendidikan yang formal (mirip dengan pendidikan sekolah), sampai dengan pendidikan yang tidak formal karena tidak memiliki rancangan serta pelaksanaan yang

dirumuskan secara tegas dan permanent, karena itu pendidikan masyarakat dikelompokkan sebagai pendidikan kurang formal (non-formal).

Karakteristik pendidikan di masyarakat lebih merujuk pada pendidikan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan perilaku sehingga menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai kecakapan/keterampilan hidup dalam berbagai bidang tugas dan keahlian sesuai dengan bidang pekerjaan yang tersedia di masyarakatnya. Pendidikan menjadi bagian tanggung jawab masyarakatnya, atau paling tidak mencoba untuk berbagi tanggung jawab dengan warga masyarakat, walaupun baru sampai pada jenjang pendidikan tertentu.

Daftar Pustaka

- Harefa, A. 2004. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

DISRUPSI PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN



Dr. Siyono, M.Pd.I.¹²

***Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga***

“Tradisi akademik pondok pesantren yang dibangun selama ratusan tahun bertahan hingga saat ini. Namun tidak cukup hanya bertahan akan tetapi melakukan perkembangan ke arah yang lebih baik sangat diperlukan tanpa meninggalkan tujuan didirikannya”

Pada dasarnya tujuan akhir dari proses pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia hamba Allah SWT (*abdullah*) dalam arti yang seluas-luasnya, yang meliputi segala aspek kehidupan dan perilaku yang berhubungan dengan Allah (Junaidi, 2001). Namun pada kenyataannya, pendidikan telah kehilangan maknanya, karena dipandang sebagai proses pengajaran yang murni, yang lebih menitik beratkan pada transfer pengetahuan belaka. Bahkan, dalam beberapa kasus, pendidikan hanya diidentikkan dengan

¹² Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 27 Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S2 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Menyelesaikan Doktor di Pascasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Selain mengajar di kampus juga sebagai Kepala dan Ustadz di Madin & TPQ Tarbiyatul Aulad Sumowono Kabupaten Semarang.

perolehan nilai atau kualitas lain yang dibentuk secara artifisial.

Mengembalikan pendidikan pada tujuan yang sebenarnya, maka pendidikan harus ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan juga memperluas wawasan kemampuan manusia untuk benar-benar tercerahkan. Sebagai lembaga keagamaan Islam, pondok pesantren dituntut untuk memperkenalkan konsep pembelajaran dalam rangka transfer ilmu dan nilai. Melalui sistem pendidikan pondok pesantren yang dicapai yang terkait dengan moralitas dan adaptasi terhadap dinamika perubahan yang dapat dilakukan di pondok pesantren untuk bertahan hidup di masa perubahan.

Secara kelembagaan, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan umat Islam, yang asal tujuannya adalah untuk menyebarkan agama Islam dengan jalan pendidikan dan juga mencerdaskan bangsa melalui kehidupan yang beragama. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pandangan hidup dalam masyarakat (Mastuhu, 1994). Melalui sistem pendidikannya, pondok pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Indonesia dan perkembangan budaya serta kelembagaan dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren memiliki ciri dan ciri tersendiri, dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh para petani, yang menyatukan masyarakat yang terpisah yang dihuni oleh sekelompok orang yang dengan hati tulus dan rela berjanji untuk hidup bersama menurut standar moral tertentu. budaya atau pendidikan budaya sendiri (Nata, 2001).

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya (Siradj et al., 1999). Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren pertama, adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai; kedua santri taat dan patuh kepada kyainya; ketiga, para santri hidup secara mandiri dan sederhana; keempat, adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan; kelima, para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat. Dari ciri tersebut secara tidak langsung membentuk karakter dan kepribadian santri ketika hidup dalam keluarga. Terutama dalam kaitannya dengan sikap dan tindakan yang baik terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, merendah dan melayani orang lain, menghormati orang yang lebih tua. Ketaatan, disiplin dan tutur kata yang lembut biasanya akan bertahan setelah selesai pendidikan di pondok pesantren dan kembali ke masyarakat.

Metode belajar dengan Sorogan, Bandonga dan Wetonan juga khas pondok pesantren. Metode ini biasanya digunakan untuk mempelajari kitab-kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren. Kiai dan santri duduk dalam satu ruangan, dan Santri mendengarkan penjelasan Kiai tentang kitab yang dipelajari. Dalam metode Sorogan, santri berhadapan langsung dengan kiai untuk meneliti, menterjemahkan, menghafal, atau mengaji kitab-kitab tertentu. Bantuan langsung para Kias sangat bermanfaat untuk menciptakan suasana spiritual di kalangan petani dan dapat meningkatkan semangat belajar para santri.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah berkembang sangat berbeda dari segi isi (kurikulum),

bentuk (administrasi) dan organisasi. Sesuai dengan pelaksanaan pendidikan formal, beberapa pondok pesantren mengalami perkembangan dalam pengelolaan keuangan, organisasi dan administrasi. Perkembangan ini dimulai dengan perubahan gaya kepemimpinan petani dari karismatik menjadi rasional, dari otoriter paternalistik menjadi diplomatis partisipatif, atau dari *laissez faire* menjadi demokratis. Waktu terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang telah menjadi realita yang harus dihadapi oleh umat manusia, termasuk pondok pesantren dan masyarakat Indonesia, di mana negara ini bercirikan pemberian kebebasan dan keterbukaan dari birokrasi negara terhadap perdagangan bebas dan zona pertumbuhan.

Menghadapi realitas tersebut, petani tidak takut untuk merespon modernisasi dan sekaligus tidak kehilangan jati diri dan jati dirinya. Petani pun mampu menghadapi kompleksitas globalisasi dengan kemandirian dan keadaban total. Realitas di atas menunjukkan bahwa perkembangan petani terus menanjak tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan kecenderungan sebagian keluarga tani telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah dan sekolah umum, bahkan sebagian telah membuka macam lembaga pendidikan profesi, seperti pertanian, peternakan, teknik dan lain sebagainya (Pendidikan & Kebudayaan, 1979).

Meskipun perjalanan pondok pesantren telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman, namun secara umum tugas pondok pesantren pertama lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), kedua lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan ketiga lembaga keagamaan yang bergerak di bidang perencanaan sosial (Abdillah, 2002). Fungsi pesantren diantaranya sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama (Mastuhu, 1994)

Saat ini pada abad ke-21, keberadaan pondok pesantren kembali menghadapi tantangan era disrupsi yang ditandai dengan perubahan perilaku generasi milenial, serta perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif dan berdampak besar. Digitalisasi kini telah merasuki dunia pendidikan. Materi pembelajaran dan pendidikan sangat mudah diperoleh dari Internet. Bisa jadi lebih lengkap dari materi yang disajikan para pendidik di dalam kelas. Pendidik juga mudah menerima dan mengirim materi pelajaran secara online. Sekarang kelasnya adalah kelompok belajar yang bertemu di grup WhatsApp. Pendidik dengan mudah menyampaikan materi melalui media ini. Pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kelas online.

Begitu juga perubahan di lingkungan pondok pesantren, untuk mengoleksi kitab-kitab klasik para ulama masa lalu, cukup dengan mendownloadnya melalui internet. Misalnya, menerapkan dan menghitung warisan dalam Fiqh dapat dipraktikkan aplikasi berbasis teknologi informasi. Materi Ilmu Tajwid dan Huruf Makharijul mudah diakses melalui aplikasi Android. Bahkan pengajian Kitab Kuning yang biasa disampaikan Kyai kepada santrinya di ruang tertutup kini dapat dengan mudah diikuti oleh ribuan santri melalui internet. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi. Perubahan terjadi dengan cepat dan menembus semua bidang kehidupan. Itu juga yang menjadi tantangan bagi pondok pesantren untuk tetap eksis dalam menjalankan pendidikan.

Masyarakat dunia saat ini sedang menghadapi fenomena disrupsi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kekacauan diartikan sebagai pencabutan. Dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, pergolakan adalah perubahan fundamental atau mendasar. Yakni, perkembangan teknologi yang ditujukan pada celah dalam kehidupan manusia. Digitalisasi merupakan hasil dari perkembangan teknologi (khususnya informasi) yang telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan,

termasuk aturan bisnis. Ada yang mengatakan gangguan adalah ancaman. Namun, banyak pihak juga mengatakan bahwa situasi saat ini adalah sebuah peluang (Samsudin, n.d.).

Kesimpulan

Menghadapi gelombang disrupsi yang masih mengalir bersamanya perubahan yang begitu cepat, lembaga pendidikan pondok pesantren harus mempersiapkan segala perlengkapannya sedemikian rupa agar tidak mudah rusak dengan arus besar, tidak serta merta menutup diri dari dinamika kehidupan. Menjadi kritis dan kreatif adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak.

Tradisi akademik pondok pesantren yang dibangun selama ratusan tahun bertahan hingga saat ini. Namun tidak cukup hanya bertahan akan tetapi melakukan perkembangan ke arah yang lebih baik sangat diperlukan tanpa meninggalkan tujuan didirikannya. Hasilnya digitalisasi Kitab Kuning sangat efektif di Era disrupsi ini harus dilihat sebagai peluang untuk mempertajam segalanya belajar kitab-kitab klasik di pondok pesantren. Digital Kitab Kuning harus dikonfigurasi sebagai alat pelengkap yang dapat menyediakan Kenyamanan bagi para Kyai dan santri mempelajari kitab kuning.

Peran kyai sebagai sumber belajar atau sebagai mentor, fasilitator, motivasi dan inspirasi dalam pembangunan karakter santri harus menjadi manusia seutuhnya di masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, karena nilai-nilai tersebut para santri terdorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama, etika, budaya dan tanggungjawab sosial. Hal tersebut sebagai kekuatan mental akal dalam menghadapi zaman di era disrupsi ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2002). Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat. Dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, Jakarta: Grasindo.
- Junaidi, M. (2001). Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran” dalam Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren (Vol. 20). INIS.
- Nata, A. (2001). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Gramedia Widia Sarana Indonesia bekerja sama dengan IAIN.
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, R. I. (1979). Pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman. Jakarta: LP3ES.
- Siradj, S. A., Wahid, M., & Zuhri, S. (1999). Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Pustaka Hidayah.
- Samsudin. (n.d.). TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DISRUPSI | Samsudin | Conference on Islamic Studies FAI 2019. Retrieved February 7, 2023, from <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8063/3655>

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MENURUT CARL R. ROGER



Muhammad Mustofa, M.Pd.¹³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

“Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri dan memanusiakan manusia”

Teori Belajar Humanistik

Carl Rogesr sangat dikenal dalam bidang ilmu psikologi, yaitu psikologi humanistik. Teori yang sangat populer dari Rogers adalah teori belajar humanistik. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan

¹³Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 20 Robi’ul Akhir 1413 H. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 (2016) dan S2 (2019) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menekuni bidang menulis, penulis juga hobi hiking (*tadabur* alam).

untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Uno 2006: 13).

Di bukunya Abdul Hadis (Hadis 2006: 71), Carl Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motifasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Rogers membedakan dua ciri belajar, yaitu:

1. Belajar yang bermakna, terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik.
2. Belajar yang tidak bermakna, terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik

Prinsip-prinsip Teori Belajar Humanistik

Dalam bukunya Carl Rogers yang berjudul *Freedom to Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, di antaranya ialah:

1. Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
3. Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk menolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya.
7. Belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar tersebut.
8. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari (Soemanto 1998: 137-140).

Prinsip teori belajar humanistik adalah manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami yang dapat merasakan kebermanfaatan dan ancaman untuk dirinya sendiri, jika proses belajar tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri maka akan menjauh/tidak diterima dengan baik tetapi jika memiliki kebermanfaatan maka akan mudah diterima. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik dan dapat bertanggungjawab atas inisiasi pembelajaran yang dijalankannya.

Tujuan Pembelajaran dari Teori Belajar Humanistik

Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Ketika peserta didik memahami potensi diri, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Sedangkan, proses umumnya dilalui adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan belajar.
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong peserta didik untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara aktif.
5. Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko proses proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik (Thabrani and Mustofa 2011: 178).

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar dan masih sama seperti falsafah pendidikannya, yaitu memanusiakan manusia.

Guru dalam Teori Belajar Humanistik

Pendidik mempunyai tanggung jawab besar untuk mendorong peserta didik agar menjadi manusia yang berkembang utuh sesuai yang diharapkan. Belajar peserta didik akan berguna bila sesuai dengan kondisi pribadi peserta didik dan relevan dengan karakter, dan perkembangannya. Peran guru menurut pandangan ini adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menyiapkan kondisi agar peserta didik memiliki kebebasan mengembangkan emosi, intelektual dan motoriknya.

Guru atau mengajar bukan sesuatu yang penting, yang penting adalah peserta didik dan aktifitas belajar peserta didik. Peserta didik merupakan pihak utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pengajar perlu memperhatikan perbedaan masing-masing individu dan tugas guru sebagai penyedia fasilitas, bukan aktor utama aktivitas belajar. Belajar yang berorientasi pada peserta didik memerlukan pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik, agar pengajaran benar-benar bermakna. Ketika peserta didik menyadari adanya masalah yang memerlukan keharusan belajar, maka peserta didik akan mau belajar (Sriyanti, Erawati, and Suwardi 2013: 101).

Tabel 1. *Konsep Pemikiran Carl R. Roger*

Konsep	Pemikiran Carl R. Rogers
Falsafah Pendidikan	Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri dan memanusiakan manusia.
Tujuan Pendidikan	Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar dan masih sama seperti falsafah pendidikannya, yaitu memanusiakan manusia.
Metode Pembelajaran	Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif

	sendiri. Mendorong peserta didik untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara aktif.
Guru dan Peserta Didik	Pengajar perlu memperhatikan perbedaan masing-masing individu dan tugas guru sebagai penyedia fasilitas, bukan aktor utama aktivitas belajar. Belajar yang berorientasi pada peserta didik memerlukan pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik, agar pengajaran benar-benar bermakna.

Kesimpulan

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan sadar akan potensi yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip dari teori belajar humanistik adalah: (1) Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami, (2) Belajar yang signifikan, (3) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk menolaknya, (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil, (5) Apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, (6) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya, (7) Belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar tersebut, dan (8) Belajar atas inisiatif sendiri.

Tujuan pembelajarannya lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Peran guru menurut pandangan ini adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menyiapkan kondisi agar peserta didik memiliki kebebasan mengembangkan emosi, intelektual dan motoriknya.

Daftar Pustaka

- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sriyanti, Lilik, Muna Erawati, and Suwardi. 2013. *Teori-Teori Belajar*. Salatiga: STAIN Press.
- Thabrani, Muhammad, and Arif Mustofa. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI



Elvi Syoviana, MA.¹⁴

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama
(STITNU) Sakinah Dharmasraya*

*“Ekspansi pendidikan mengarah pada massifikasi,
pertumbuhan dan diversifikasi badan mahasiswa serta
institusi pendidikan tinggi yang menampungnya.”*

Pendidikan adalah salah satu kendaraan yang paling kuat dan terbukti untuk pembangunan berkelanjutan dan pembangunan ekonomi daerah (Shaw & Alison, 1999) dan mencapai pendidikan yang berkualitas adalah dasar untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan (Sibel, 2009). Ada pengakuan yang berkembang dalam literatur bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari agenda pembangunan berkelanjutan (Shaw & Allison, 1999; Sibel, 2009; Sonetti et al., 2019; Srivastava et al., 2019; Wals & Jickling, 2002; Wright, 2002; Åberg & Müller, 2018). Institusi dan inisiatif global, seperti Pendidikan UNESCO untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dan baru-baru ini Agenda

¹⁴ Penulis lahir di Sitiung, 12 April 1986, merupakan Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya, menyelesaikan studi S1 di IAIN imam Bonjol Padang tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana IAIN imam Bonjol Padang tahun 2014, dan tengah menyelesaikan S3 Prodi Administrasi Pendidikan Pascasarjana UNP, NIDN. 2112048601 Pangkat/golongan jabfung Penata/ 3c.

PBB untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030, juga telah membahas peran pendidikan dalam keberlanjutan(Seraphin et al., 2021).

Prinsip-Prinsip untuk Manajemen Pendidikan yang Bertanggung Jawab (PRME), yang merupakan prakarsa yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, didirikan dalam upaya untuk meningkatkan profil keberlanjutan di sekolah-sekolah pendidikan tinggi di seluruh dunia, untuk mengubah pendidikan manajemen, untuk membangun penelitian dan pemikiran- kepemimpinan secara global, dan untuk mempromosikan kesadaran tentang SDGs (Godeman et al., 2014;Parkes et al., 2017;Bradley, 2019;PRME, 2019; Sroufe et al., 2015).

Manajemen pendidikan tinggi menyangkut serangkaian aktor dan proses yang kompleks yang bertanggung jawab atas keputusan di dalam universitas dan organisasi pendidikan tinggi lainnya tentang tujuan dan sarana mereka (sumber daya manusia dan fisik)(Enders, 2015). Manajemen perguruan tinggi merupakan fenomena yang secara historis baru dan erat kaitannya dengan perubahan bentuk kelembagaan perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi. Secara tradisional, universitas diatur atau diadministrasikan sementara 'manajemen' dianggap sebagai istilah dan praktik dari dunia bisnis yang asing bagi mereka. Studi tentang manajemen pendidikan tinggi dengan demikian juga merupakan bidang minat ilmiah yang relatif baru.(Enders, 2015)

Bangkitnya manajemen dalam pendidikan tinggi mencerminkan redefinisi peran sosioekonomi universitas, perubahan dalam regulasi dan pendanaan serta proses yang lebih luas dari difusi bentuk organisasi yang diilhami oleh bisnis ke dalam domain masyarakat lainnya.(Suyadi et al., 2022) Ada bukti bahwa perguruan tinggi beralih dari organisasi yang diadministrasikan menjadi organisasi yang dikelola, bahwa perubahan memperkuat peran strategis

universitas serta kepemimpinan dan manajemennya sedang berlangsung. Beberapa mahasiswa pendidikan tinggi berpendapat bahwa langkah ini sejauh ini mengarah pada model universitas yang 'dikelola secara profesional' (De Boer et al., 2007) yang mengikuti prinsip-prinsip manajerial dengan tetap mempertahankan nilai dan praktik profesional tradisional.

Keterbatasan dalam kebangkitan revolusi manajerial dianggap berasal dari ketidakpastian teknologi yang melekat pada aktivitas inti mereka; fragmentasi mereka yang tertanam dalam; dan sumber koordinasi yang bersaing. Namun, bentuk kelembagaan tidak permanen; sifat teknis dari keluaran didefinisikan secara sosial; dan lingkungan dan organisasi dapat mendefinisikan kembali produk, layanan, dan teknologi mereka. Studi tentang manajemen pendidikan tinggi dengan demikian menawarkan banyak hal untuk meningkatkan pemahaman kita tentang perubahan 'sifat' universitas sebagai organisasi dan masalah klasik dalam memahami proses inovasi organisasi dalam manajemen sehari-hari (Maret dan Simon, 1958). Tugas untuk mengintegrasikan akademisi dan unit dasarnya ke dalam satu organisasi dan menyelaraskannya dengan tujuan, struktur, dan proses organisasi, telah dan tetap kompleks dan sulit (Zafar et al., 2019).

Di satu sisi, pengaturan kelembagaan nasional yang berbeda serta cara menjalankan universitas tetap ada. Di sisi lain, dunia pendidikan tinggi yang semakin saling terhubung mendorong terjadinya difusi budaya manajerial di perguruan tinggi. Ini adalah pertanyaan terbuka sejauh mana jenis manajemen yang lebih mirip bisnis menyebar ke seluruh dunia, mengarah pada konvergensi di sepanjang pola dominan atau hibridisasi budaya manajemen (Baviera et al., 2022).

Dalam satu aliran pemikiran yang berpengaruh, kebutuhan fungsional akan manajemen muncul – seperti

halnya dalam bisnis, meskipun jauh kemudian – dari meningkatnya skala dan kompleksitas pendidikan tinggi dan penelitian (Cameron dan Ulrich, 1986). Ekspansi pendidikan mengarah pada massifikasi, pertumbuhan dan diversifikasi badan mahasiswa serta institusi pendidikan tinggi yang menampungnya. Riset mengalami perluasannya sendiri dalam istilah 'ilmu besar' dengan kebutuhan permanen akan infrastruktur baru dan mahal. Teknologi juga menjadi lebih penting untuk mengajar di dalam dan di luar ruang kelas. Internasionalisasi dalam berbagai bentuknya (badan mahasiswa, staf akademik, kurikulum, kampus) menciptakan kebutuhan akan lebih banyak perencanaan dan pengelolaan (Enders, 2015).

Efisiensi keuangan, pilihan sulit tentang penggunaan sumber daya yang langka dan tekanan untuk akuntansi yang efektif, mendorong munculnya manajemen universitas dan kantor terkait untuk penggalangan dana, audit, pelaporan keuangan, dan manajemen. (Figueiró et al., 2022) 'Organisasi' dan 'manajemen' membentuk prinsip-prinsip penting dalam mengatur masyarakat modern, mereka menembus dan mengubah segala macam domain sosial (Drori et al., 2006). Rasionalisasi universitas yang terlambat, dalam pengertian Weberian meningkatkan formalisasi dan standardisasi yang menuntut otoritas dan koordinasi (Weber, 1968), terinspirasi oleh skrip budaya kuat yang lebih luas tentang cara dan tujuan yang tepat untuk mengatur berbagai hal.

Kualitas Pendidikan Tinggi yang terakreditasi dengan baik melahirkan prospek pekerjaan yang lebih baik bagi mahasiswa, gaji yang lebih baik untuk akademisi, peningkatan produktivitas dan kualitas penelitian, dll. (Elliott, 2013). Akreditasi menguntungkan semua pemangku kepentingan (Putih et al., 2009). Namun, akreditasi datang dengan biaya (Heriot & Austin, 2009), dan akibatnya, sekolah bisnis harus berorientasi pada bisnis, yang menyiratkan pengalihan dari nilai-nilai aslinya (Bennis & O'Toole, 2005). Salah satu

akibatnya adalah kenaikan biaya kuliah (Elliott, 2013). Namun demikian, karena manfaat akreditasi lebih besar daripada biayanya, jumlah institusi yang mencari akreditasi telah meningkat secara signifikan (Elliott, 2013). Dalam lingkungan akademik yang dinamis dan kompetitif, pergeseran ini tidak dapat dihindari (Heriot & Austin, 2009) terbukti dengan perubahan orientasi yang diambil oleh AACSB misalnya, yang semula terutama merupakan akreditasi untuk lembaga yang dipimpin oleh penelitian dan, selama bertahun-tahun, dibuka untuk lembaga yang dipimpin oleh pengajaran (Heriot & Austin, 2009).

Belum adanya model pengembangan manajemen pendidikan tinggi yang memadai sehingga PTN di Indonesia, belum ada yang mampu masuk ke dalam Top 100 Universitas Kelas Dunia, baik itu menurut versi *THES*, *SJTU* ataupun *Webometric*. Li Lanqing (2006) menggambarkan bahwa world class university adalah universitas yang mempunyai reputasi akademik yang mapan dan didukung sumberdaya akademik yang kaya.

Adapun karakteristik world class university, meliputi: (1) Mempunyai tim dosen dan pakar di bidangnya masing-masing yang diakui dunia; (2) Kemampuan perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam memasuki pasar kerja; (3) Menjunjung tinggi kebebasan akademik dan mendorong inovasi teoritis; (4) Adanya sejumlah program studi andalan dan mempunyai spektrum lengkap; (5) Lebih berkonsentrasi pada program pascasarjana, khususnya program doctor; (6) Sebagai tempat terciptanya pengetahuan baru sehingga merupakan sumber pemikiran, gagasan, teori dan teknologi baru; (7) Memiliki warisan budaya; dan (8) Mempunyai kontribusi dalam pembangunan sosioekonomi bagi negara /dan kawasan sekitarnya. (Setiawati, 2012).

Tujuan dari *World University Ranking* ialah mengetahui dan mengenali universitas-universitas sebagai organisasi multidimensi serta untuk menyediakan perbandingan secara

global agar menjadi universitas berkelas dunia. Ada empat pilar kunci dari pendekatan *world class university*, yaitu *research quality*, *teaching quality*, *graduate employability*, dan *international outlook*.

Daftar Pustaka

- Baviera, T., Baviera-Puig, A., & Escribá-Pérez, C. (2022). Assessing Team Member Effectiveness among higher education students using 180° perspective. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100702. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2022.100702>
- Enders, J. (2015). Higher Education Management. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 845–849. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92119-6>
- Figueiró, P. S., Neutzling, D. M., & Lessa, B. (2022). Education for sustainability in higher education institutions: A multi-perspective proposal with a focus on management education. *Journal of Cleaner Production*, 339, 130539. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2022.130539>
- Seraphin, H., Yallop, A. C., Smith, S. M., & Modica, G. (2021). The implementation of the Principles for Responsible Management Education within tourism higher education institutions: A comparative analysis of European Union countries. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100518. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2021.100518>
- Setiawati, L. (2012). Efektivitas Pengembangan Manajemen Pendidikan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*| Vol. 13 No, 1–16. http://jurnal.upi.edu/file/Linda_setiawati.pdf
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2021.102534>

Zafar, I., Wuni, I. Y., Shen, G. Q. P., & Ahmed, S. (2019). A fuzzy synthetic evaluation analysis of time overrun risk factors in highway projects of terrorism-affected countries : the case of Pakistan. *International Journal of Construction Management*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15623599.2019.1647634>

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI MAHASISWA



Helda Marlin Ala,SE.,M.Si.¹⁵

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

“Motivasi belajar mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal”

Motivasi belajar salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Motivasi belajar mendorong mahasiswa melakukan kegiatan belajar dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Pendidikan sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Sofwan dan Mujiyati (2017:4). Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi, pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seseorang, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya. Pendidikan berlangsung dalam bentuk belajar mengajar. Proses belajar mengajar

¹⁵Penulis adalah Dosen pada Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

adalah salah satu peristiwa yang melibatkan dua pihak yaitu, guru dan siswa dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Dari pihak siswa pemikiran utama tertuju kepada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Pengertian Motivasi

Saputra (2018 :12) Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Fungsi Motivasi

1. Sebagai pendorong untuk berbuat sesuatu dari setiap aktifitas yang dilakukan.
2. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan.
4. Pendorong usaha untuk mencapai prestasi.
5. Motivasi adalah sesuatu yang paling mendasar yang harus ada dalam proses belajar karena hasil belajar akan optimal bila ada motivasi.
6. Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan.

Macam-Macam Motivasi

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
 - b. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.

b. Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Palitin,dkk (2019:7) mengartikan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai mahasiswa.dari pembelajaran. Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu denganyang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan di evaluasi dapat saja rendah, sedang ataupun tinggi,prestasi belajar menjelaskan bagaimana kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi,dan melampaui mahasiswa lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.

Aspek-Aspek Prestasi Belajar

1. Kognitif adalah kegiatan mental (otak), yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan penilaian.
2. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.
3. Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak

setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor prestasi belajar, yaitu: faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri mahasiswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam, salah satu faktor pendukung dari lingkungan keluarga adalah pola asuh orangtua (cara orangtua mendidik) cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak.

Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Tujuan Prestasi Belajar

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ukuran Prestasi Belajar

Alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Diantaranya norma pengukuran tersebut adalah:

1. Norma skala angka 0 sampai 10
2. Norma skala angka 0 sampai 100
3. Norma skala angka 0,0 - 4,0
4. Norma skala huruf dari A sampai E.

Daftar Pustaka

Sofwan, Mujiyati (2017), Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Di Indonesia: Kajian Meta-Analisis, STKIP Muhammadiyah Prigsewu Lampung

Hendra Dani Saputra (2018), Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK, Univeritas Negeri Padang

Palitin, wolo, Purwanty (2019), Hubungan Motivasi Belajar
Dengan Hasil Belajar Siswa, Universitas Musamus

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEWARISAN SIFAT DALAM BENTUK LKPD



Yohanes Bare, S.Pd., M.Si.¹⁶
Program Studi Pendidikan Biologi,
Universitas Nusa Nipa

*“LKPD sebagai sumber belajar materi pewarisan sifat
mendapatkan respon sangat valid dan sangat layak”*

Pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan bangsa meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membangun martabat manusia sehingga pemerintah harus benar-benar memberikan perhatian dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Salah satu poin dalam peningkatan kualitas pendidikan didasarkan pada peran pendidik dan peserta didik oleh karena itu seharusnya berupaya agar pembelajaran yang diberikan selalu cukup dan menarik minat peserta didik, karena tidak jarang peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak memberikan manfaat untuk pribadinya (Ndia dkk., 2021; Sizi dkk., 2021).

Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah seharusnya disesuaikan dengan corak kurikulum 2013 yaitu

¹⁶ Penulis lahir merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusa Nipa Indonesia dalam bidang ilmu Biologi, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Nusa Cendana, selanjutnya gelar Magister Sains (M.Si) diselesaikan di Universitas Brawijaya, dalam bidang Biologi.

yang berpusat pada siswa (*student center learning*) namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dijalankan selama ini masih menggunakan metode konvensional dimana pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) (Alberida 2017). Hal ini berarti bahwa guru lebih dominan dalam menyampaikan informasi sementara peserta didik cenderung pasif dalam mengemukakan ide-ide, memberi pengalaman-pengalaman yang bersifat abstrak, serta kurang diberi waktu untuk memecahkan masalah. Salah satu kajian pembelajaran biologi dengan tingkat kompleksitas tinggi adalah materi pewarisan si pada makhluk hidup.

Dalam pelaksanaan pengamatan pada sekolah diperoleh hasil bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum dan tidak mencapai standar kriteria ketuntasan belajar (KKM) adalah materi pada Kompetensi Dasar 3.3 Menerapkan konsep pewarisan sifat dalam pemuliaan dan kelangsungan makhluk hidup dengan indikator 3.3.3 Menerapkan Hukum Mendel pada pewarisan sifat makhluk hidup. Materi pewarisan sifat pada makhluk ini merupakan salah satu materi pembelajaran IPA kelas IX semester ganjil. Materi pewarisan sifat pada makhluk hidup mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi, terkesan kompleks, rumit dan sulit sehingga peserta didik masih kurang mampu dalam melakukan analisis masalah pada saat pembelajaran. Materi abstrak yang tidak bersentuhan langsung dengan kegiatan lapangan seperti genetika (pewarisan sifat) dipandang sebagai kajian materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Suryanti dkk, 2019). Oleh karena itu inovasi perlu dilakukan sebagai salah satu pendekatan disekolah. Salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Br. Sitorus, Kasrina, and Ansori 2019; Firdaus and Wilujeng 2018; Lute, Putra, and Bare 2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran yang digunakan oleh peserta didik sebagai pedoman

dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik seperti soal serta kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik (Mukharomah dan Purnama, 2020; Selmin dkk, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hala dan Taiyeb, (2019) bahwa dengan menggunakan media pembelajaran LKPD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Watampone.

Kajian Hasil penelitian ditemukan bahwa bahwa penelitian pengembangan ini telah menghasilkan sebuah media produk LKPD berbasis *guided inquiry* pada pewarisan sifat pada makhluk hidup kelas IX SMP. Media yang dikembangkan telah melewati tahap validasi oleh validator dengan rerata persentase kevalidan sebesar 93,76% tergolong kategori sangat valid. Tahap uji coba kelayakan yakni diberikan kepada peserta didik dan guru IPA Terpadu yakni uji coba tahap 1 dan uji coba tahap 2. Pada uji kelayakan oleh guru diperoleh persentase sebesar 100%, sedangkan uji kelayakan oleh peserta didik sebesar (98,67%) dan (99,50%) (Nurak, Bare, and Putra 2022). Dari hasil tersebut, secara umum produk LKPD berbasis *guided inquiry* materi pewarisan sifat pada makhluk hidup sangat layak digunakan pada pembelajaran IPA Terpadu. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dawa dkk, (2021) tentang pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi sistem pencernaan di SMAS Katolik St. Gabriel Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk LKPD berbasis inkuiri terbimbing yang dilakukan menggunakan model ADDIE layak digunakan dalam pembelajaran dengan kategori sangat baik berdasarkan penilaian para ahli.. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Selmin dkk., (2022), tentang pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis inkuiri terbimbing materi sistem organisasi kehidupan dengan menggunakan model penelitian ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan oleh guru terhadap LKPD

diketahui bahwa LKPD dikategorikan layak dengan nilai 95% dengan kategori sangat layak dan hasil uji kelayakan oleh peserta didik dikategorikan sangat layak dengan nilai 83,86%, sehingga LKPD yang dikembangkan dapat dikatakan layak digunakan. Kelebihan dari penelitian pengembangan LKPD berbasis *guided inquiry* pada materi pewarisan sifat pada makhluk hidup Kelas IX SMP yaitu penyajian materi dalam LKPD berbasis model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) memaparkan kata-kata, gambar serta dengan proses yang sangat cepat dan mudah diingat sehingga dapat mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. LKPD berbasis *guided inquiry* ini dilengkapi soal diskusi, gambar dan materi dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alberida, H. 2017. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Br. Sitorus, Alrevi Octavia, Kasrina Kasrina, and Irwandi Ansori. 2019. "Pengembangan LKPD Berdasarkan Tanaman Obat Suku Pekal." *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 3(2):185–94. doi: 10.33369/diklabio.3.2.185-194.
- Dawa, Ratna Susana, Yohanes Nong Bunga, and Yohanes Bare. 2021. "Pengembangan LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sistem Pencernaan di SMAS Katolik St. Gabriel." doi: 10.5281/ZENODO.5781429.
- Firdaus, Muhammad, and Insih Wilujeng. 2018. "Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 15.
- Hala, Yusminah, and A. Mushawwir Taiyeb. n.d. "Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pendekatan Ilmiah Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar

- IPA Biologi Kelas VII Peserta Didik SMP Negeri 2 Watampone.” 16.
- Lute, Maria Alvensia, Sukarman Hadi Jaya Putra, and Yohanes Bare. 2022. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Sistem Gerak Manusia.” *Jurnal Pendidikan dan Koseling* 4(6):10. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9534>.
- Mukharomah, Ervina, and Madiany Erika Purnama. 2020. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Multiple Intelligences Pada Materi Jamur Kelas X SMA.” (JPB) *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya* 7(2):9.
- Ndia, Fransiskus Xaverius, Oktavius Yoseph Tuta Mago, and Yohanes Bare. 2021. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Koopertif Tipe Jigsaw Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII SMP.” *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi* 13(2):24–30. doi: 10.25134/quagga.v13i2.4011.
- Nurak, Maria Marcelina Dua, Yohanes Bare, and Sukarman Hadi Jaya Putra. 2022. “Pengembangan LKPD Berbasis Guided Inquiry Materi Pewarisan Sifat.” *Journal of Teacher Education* 4(2):1212–24. doi: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.9332>.
- Selmin, Yosefina, Yohanes Nong Bunga, and Yohanes Bare. 2022a. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Sistem Organisasi Kehidupan.” *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 3(1):41–57. doi: <http://dx.doi.org/10.55241/spibio.v3i1.52>.
- Selmin, Yosefina, Yohanes Nong Bunga, and Yohanes Bare. 2022b. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Sistem Organisasi Kehidupan.” *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 3(1):41. doi: 10.55241/spibio.v3i1.52.
- Sizi, Yosefina, Yohanes Bare, and Rofinus Galis. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif

Peserta Didik SMP Kelas VIII.” Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi 2(1):8. doi: <http://dx.doi.org/10.55241/spibio.v2i1.30>.

Suryanti, Evi, Any Fitriani, Sri Redjeki, and Riandi Riandi. 2019. “IDENTIFIKASI KESULITAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI MOLEKULER BERSTRATEGI MODIFIED FREE INQUIRY: (Identification of Student Difficulties in Molecular Biology with Modified Free Inquiry Learning Strategy).” *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10(2):37–47. doi: [10.25299 /perspektif.2019.vol10\(2\).3990](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3990).

PEMBELAJARAN STEM-PROJECT BASED LEARNING BERBASIS BAHAN BEKAS PADA PEMBELAJARAN IPA



Anggun Zuhaida, M.Pd.¹⁷

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

“Pembelajaran IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science (IPA Terpadu) bukan sebagai pendidikan disipilin ilmu”

Pendidikan IPA adalah salah satu aspek pendidikan yang menggunakan IPA sebagai salah satu alat mencapai tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan IPA. Belajar sains merupakan cara ideal untuk memperoleh kompetensi (keterampilan-keterampilan, memelihara sikap-sikap, dan mengembangkan penguasaan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta

¹⁷Penulis lahir di Kudus, 1 Februari 1990, merupakan Dosen di Program Studi Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Salatiga, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Kimia UNNES Tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan IPA UNNES Tahun 2013, dan sekarang sedang menempuh S3 Prodi Pendidikan IPA FPMIPA UPI masuk Tahun 2022.

prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

STEM telah diterapkan di sejumlah negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Finlandia, Australia dan Singapura. STEM adalah sebuah inisiatif dari National Science Foundation, USA yang bertujuan untuk menjadikan bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika menjadi pilihan karir utama bagi pelajar (Han, Capraro, & Capraro, 2014; Kapila & Iskander, 2014). Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir, STEM diterapkan ke berbagai bidang studi atau jurusan di berbagai tingkat pendidikan. STEM dipandang sebagai elemen penting dalam mempersiapkan generasi berikutnya agar melek teknologi dan ilmiah dan mereka yang bekerja di bidang terpadu seperti kedokteran, ilmu komputer, pertanian, dan lain-lain (Hayward & McComas, 2014). Pendidikan STEM tidak hanya bermakna penguatan praktis pendidikan dalam bidang-bidang STEM secara terpisah, melainkan mengembangkan pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan memfokuskan proses pendidikan pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan profesi (National STEM Education Center, 2014).

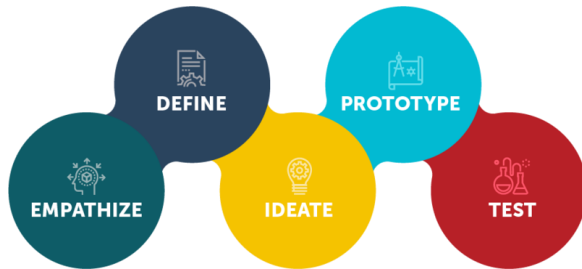
Pada konteks pendidikan dasar dan menengah, pendidikan STEM bertujuan mengembangkan siswa agar memiliki literasi pada aspek STEM (Bybee, 2013), yang mempunyai: (1) pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dalam situasi kehidupannya, menjelaskan fenomena alam, mendesain, serta menarik kesimpulan berdasar bukti mengenai isu-isu terkait

STEM; (2) memahami karakteristik fitur-fitur disiplin STEM sebagai bentuk-bentuk pengetahuan, penyelidikan, serta desain yang digagas manusia; (3) kesadaran bagaimana disiplin-disiplin STEM membentuk lingkungan material, intelektual dan kultural; serta (4) kemauan terlibat dalam kajian isu-isu terkait STEM (misalnya efisiensi energi, kualitas lingkungan, keterbatasan SDA).

STEM merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan bidang-bidang STEM. Sains memerlukan matematika sebagai alat dalam mengolah data, sedangkan teknologi dan teknik merupakan aplikasi dari sains. Beberapa manfaat dari pendekatan STEM membuat siswa mampu memecahkan masalah menjadi lebih baik, inovatif, mandiri, berpikiran logis, dan literasi teknologi (Stohlmann, Moore, & Roehrig, 2012). Pembelajaran sains yang sesuai dengan pendekatan STEM dapat dilakukan dengan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning). Model pembelajaran PjBL menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (Trianto, 2014), berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri (Wena, 2014). Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; (2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik; (3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; (4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; (5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu; (6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; (7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; (8) Situasi

pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pelaksanaan *STEM-Project Based Learning* dilaksanakan dengan sintaks atau langkah langkah yang dimodifikasi dari *design thinking* untuk menghasilkan suatu produk berbasis bahan bekas. *Design Thinking* adalah salah satu metode baru dalam melakukan proses desain. *Design Thinking* merupakan metode penyelesaian masalah yang berfokus pada pengguna atau user. *Design Thinking* sendiri dipopulerkan oleh David Kelley dan Tim Brown pendiri IDEO – sebuah konsultan desain yang berlatar belakang desain produk berbasis inovasi (Ali, 2017). Tahapan dari design thinking digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pada metode *Design Thinking*

Pelaksanaan *STEM-Project Based Learning* dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1: Tahapan Pelaksanaan *STEM-Project Based Learning* dengan *design thinking*

Tahapan	Penjelasan
<i>Empathize</i>	Fase <i>empathize</i> dimodifikasi dan ditunjukkan melalui media <i>STEM story</i> yang berkaitan dengan pemanfaatan robot, bentuk rangkaian listrik, dan sejauh mana siswa dapat berkontribusi melalui tantangan untuk mendesain robot dengan menggunakan komponen dan rangkaian listrik sederhana.
<i>Define</i>	Informasi yang telah dikumpulkan selama tahap <i>Empathize</i> , dianalisis dan disintensis untuk menentukan masalah inti yang akan diidentifikasi. Pada implementasi tahapan <i>define</i> ini dimodifikasi




	menjadi bentuk tantangan-tantangan yang perlu dikerjakan. Tantangan-tantangan tersebut merupakan pendefinisian konstruktif yang mengarah pada target penyelesaian tantangan atau penyelesaian permasalahan.
<i>Ideate</i>	Tahap ini merupakan tahap untuk menghasilkan ide. Semua ide-ide akan ditampung guna penyelesaian masalah yang telah ditetapkan pada tahap <i>define</i> . Penting untuk mendapatkan ide sebanyak mungkin atau solusi masalah di awal fase ide. Untuk tahap akhir ialah penyelidikan dan pengujian ide-ide tadi untuk menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah atau menyediakan elemen yang diperlukan untuk menghindari masalah-masalah yang nantinya terjadi.
<i>Prototype</i>	Pada tahap ini akan dihasilkan sejumlah versi produk yang murah dan diperkecil, atau fitur khusus yang ditemukan dalam produk, sehingga dapat menyelidiki solusi masalah yang dihasilkan pada tahap sebelumnya. <i>Prototype</i> ini dapat diuji dalam tim sendiri, atau ke beberapa orang lain. Ketika ada masukan maka dilakukan perbaikan lagi pada <i>prototype</i> ini, sehingga dihasilkan <i>prototype</i> yang benar-benar bagus. Pada praktik implementasi pembelajaran IPA, fase ini ditunjukkan dengan pembuatan produk dan konfirmasi hasil produk baik secara internal maupun eksternal tim.
<i>Test</i>	Dilakukannya pengujian dan evaluasi terhadap produk dan hasilnya akan dilakukan perubahan dan penyempurnaan produk, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang produk dan penggunaannya, maupun penggunaannya.

Pada kelima tahap ini jika ada kegagalan disalah satu tahap dapat kembali ke tahap yang memungkinkan itu dapat diperbaiki. Contoh pada tahap *Ideate* tidak menghasilkan penyelesaian masalah, maka dapat kembali lagi ke tahap *Emphatize*.

Pembelajaran IPA Terpadu ditempuh oleh siswa pada tingkatan SMP/MTs/ sederajat. Proyek STEM-PjBL berbasis barang bekas dirancang dan disesuaikan dengan materi IPA

SMP/MTs/ sederajat. Beberapa desain proyek STEM-PjBL berbasis barang bekas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Desain Proyek untuk Pembelajaran STEM-PjBL

No.	Tujuan Proyek	Konsep atau materi IPA yang diajarkan	Gambar Sampel Proyek
1.	Membuat alat distilator sederhana dengan bantuan tenaga surya.	Pemisahan campuran	
2.	Membuat <i>prototype</i> alat yang digunakan untuk mendeteksi atau mitigasi bencana	Konsep mitigasi bencana, penggunaan teknologi sensor dalam memitigasi bencana.	
3.	Membuat <i>prototype</i> alat yang memanfaatkan konsep rangkaian listrik dan perubahan energi	<i>Vacuum Cleaner</i> sederhana dengan rangkaian listrik sederhana	

Daftar Pustaka

Han, S., Capraro, R., & Capraro, M. . (2014). How Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Project-Based Learning (PBL) affects high, middle, and low achievers differently: The impact of student factors

- on achievement. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 1–25.
- Kapila, V., & Iskander, M. (2014). Lessons learned from conducting a K12 project to revitalize achievement by using instrumentation in Science Education. *Journal of STEM Education*, 15(1), 46–51.
- Hayward, J., & McComas, W. (2014). STEM: Science, Technology, Engineering, and Mathematics. In *The Language of Science Education: An Expanded Glossary of Key Terms and Concepts in Science Teaching and Learning* (hal. 102–103). Rotterdam: Sense Publishers.
- National STEM Education Center. (2014). *STEM Education Network Manual*. Bangkok: The Institute for the Promotion of Teaching Science and Technology.
- Bybee, R. W. (2013). *The case for STEM education: Challenges and opportunity*. Arlington, VI: National Science Teachers Association (NSTA) Press.
- Stohlmann, M., Moore, T., & Roehrig, G. (2012). Considerations for Teaching Integrated STEM Education. *Journal of Pre-College Engineering Education Research*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.5703/1288284314653>.
- Trianto, T. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015: Mata pelajaran IPA SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**TEORI PROSES KREATIF
(BELAHAN OTAK KANAN DAN KIRI)
PADA PERKEMBANGAN
KEHIDUPAN MANUSIA**



Aris Dwi Nugroho, S.Pd I., M.Pd.I, MSHS.¹⁸

***Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi***

“Pada hakikatnya belahan otak sebelah kiri dan otak sebelah kanan memiliki fungsi yang saling melengkapi”

Pada dasarnya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara kontinue dan terus-menerus sejak lahir sampai saat kematiannya. Hidup dan perubahan tidak ubahnya seperti dua sisi dari satu keping mata uang yang sama dan pada prinsipnya saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupannya, seorang manusia tidak bisa terlepas dari berbagai tahapan perkembangannya. Menurut Piaget dalam (Perkembangan

¹⁸Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Menyelesaikan pendidikan Strata I di Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon, dan lulus pada tahun 2015. Melanjutkan jenjang pendidikan Strata II pada jurusan pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon lulus pada tahun 2008. Setelah itu, penulis menempuh Pendidikan Strata II yang kedua di Universite Lumiere Lyon2 Perancis lulus pada tahun 2016. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan Strata III (Doktor) di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Peserta Didik:2006) tahapan perkembangan manusia terbagi menjadi empat yaitu: 1). The sensori-motor stage (saat bayi berumur 0-2 tahun). 2). The pre-operational stage (saat anak berumur 2-7 tahun). 3). The concrete-operational stage (saat anak berumur 7-11 tahun). 4). The formal operational stage (saat anak berusia 11 tahun sampai beranjak dewasa).

Pada Saat melewati tahapan-tahapan perkembangan tersebut, seorang manusia berusaha untuk belajar menyesuaikan diri dengan berbagai kendala dan hambatan dalam kehidupannya. Pada tahapan dan fase itulah dimulai pengaktifan karakter otak, baik yang bersifat kognitif yang ada di belahan otak kiri maupun afektif yang ada di belahan otak kanan. Pemberian rangsangan atau stimulus yang tepat pada otak anak sedini mungkin, akan sangat mempengaruhi keberhasilan tahapan perkembangan selanjutnya. Hal ini menjadi sangat penting sebab otak pusat sebagai pemegang kendali dari semua aktivitas tubuh baik perilaku fisik maupun emosional dari manusia.

Teori tentang proses kreatif

Kreativitas disebut sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan. Wallas(1926) menjelaskan ada 4 proses kejadian kreatif yaitu : (1)Persiapan memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya. (2) Inkubasi. Masa tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya. (3) Iluminasi. Memproles insight (pemahaman yang mendalam dari masalah tersebut) (4) Verifikasi. Memnguji pemahan yang telah didapat dan membuat solusi.

Walaupun support empiris dari 4 tahapan Wallas tersebut, masih sedikit tetapi sangat banyak literatur psikologi yang berisi laporan laporan dari ahli-ahli yang telah

melahirkan berbagai ide kreatif, salah satu yang paling terkenal adalah Poincare (1913). Poincare adalah Ahli Matematika yang berasal dari Prancis, yang menemukan sifat-sifat fungsi Fuchsian. Setelah menemukannya “fungsi persamaan” selama beberapa waktu dan setelah menemukan beberapa penemuan penting dalam tahap preparasi / persiapan, Poincare memutuskan berdarmawisata. Pada saat berdarmawisata tersebut, Poincare “lupa” dengan pekerjaan matematikanya (tahap inkubasi). Transformasi seperti itulah yang digunakan untuk menjelaskan fungsi fuchsian yang identik dengan geometri non-euclidian”. Setelah sampai di rumah, lalu melakukan verifikasi terhadap hasil yang dia peroleh selama perjalanannya.

Selanjutnya model tahapan proses kreatif Wallas telah memberikan sebuah kerangka konseptual untuk menganalisis kreatifitas. Adapun uraian ke-4 tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap 1. Persiapan. Poincare menyebutkan bahwa dia sudah berkecimpung dalam masalah selama 15 hari. Selama periode waktu tersebut, dia mempunyai beberapa solusi sementara yang di ujikan, tetapi solusi tersebut tidak digunakan. Bagaimana juga untuk mempunyai bahwa proses untuk persiapan adalah selama 15 hari. Tentu saja salah, seluruh perjalanan kehidupan Poincare sebagai seorang ahli matematika maupun pengalaman pada masa kanak-kanak dapat menjadi bagian dari tahap persiapan.

Hal umum dalam biografi orang-orang terkenal menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak pun, ide dan pengetahuan selalu berkembang, serta pemikiran-pemikiran yang sifatnya sementara dalam bidang tertentu pun selalu diterapkan. Ide-ide awal inilah yang akan menentukan masa depan orang yang kreatif. Salah satu pertanyaan mengapa orang lain memperoleh stimulus dari lingkungan yang sama, tidak berhasil dalam mengembangkan bakatnya Hal ini

dimungkinkan karena kurangnya perhatian terhadap suatu stimulus, atau dapat juga disebabkan oleh faktor genetik.

Tahap 2. Inkubasi, mengapa terobosan-terobosan yang kreatif seringkali muncul pada suatu periode di mana kita justru tidak memikirkan masalah tersebut? Pada umumnya jawaban pragmatis untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa sebagian besar waktu yang kita miliki dalam kehidupan kita, kita habiskan untuk berekreasi, menonton televisi, bepergian, berjemur, dan lain-lain ketimbang memikirkan suatu masalah yang memerlukan solusi. Hal tersebut dapat menyebabkan kreativitas kita tidak muncul karena kita sudah menghabiskan sebagian besar waktu dalam waktu dalam hidup kita untuk hal-hal tersebut diatas.

Tahap 3. Iluminasi/pencerahan. Tahap inkubasi tidak selalu memicu terjadinya iluminasi/pencerahan. Pada saat iluminasi/pencerahan terjadi, jalan terang menuju permasalahan mulai terbuka. Seseorang akan merasakan sensasi kegembiraan yang luar biasa, karena pemahaman meningkat, semua ide muncul, dan ide-ide tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Semua terobosan –terobosan kreatif muncul pada tahap iluminasi. Penemuan struktur molekul DNA, komposisi cincin benzema, penemuan telepon, kesimpulan akhir dari simfoni, dan alur cerita sebuah novel merupakan contoh-contoh dari bagaimana tahap iluminasi/pencerahan memenuhi pikiran seseorang.

Tahap 4. Verifikasi. Setelah sebuah ide/solusi diperoleh, maka ide/solusi tersebut harus diuji. Tahap verifikasi ini merupakan tahap untuk menguji sebuah produk hasil proses kreatif untuk membuktikan legitimasinya. Tahap verifikasi pada umumnya lebih singkat dari pada tahap-tahap sebelumnya, karena tahap ini hanya menguji dan meninjau kembali hasil perhitungan seseorang, atau dapat juga untuk melihat apakah penemuannya berhasil. Tetapi dalam proses

kasus, verifikasi masih membutuhkan waktu untuk melakukan penelitian lebih lanjut maupun peninjauan ulang.

Belahan Otak Kanan dan Kiri

Teori otak kiri-otak kanan beawal dari hasil penelitian Roger W. Sperry, yang memenangkan hadiah Nobel pada tahun 1981. Ia saat itu mempelajari dampak epilepsy, Sperry menemukan bahwa menggunting *corpus callosum* (struktur otak yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri) dapat mengurangi atau menghilangkan kejang-kejang. Pasien-pasien ini mengalami gejala lainnya setelah penghubung kedua sisi otak dipotong. Misalnya, pasien-pasien ini menjadi tidak mampu menebutkan nama benda yang dipikirkan oleh otak bagian kanan namun bisa menyebutkan nama benda yang dipikirkan oleh otak bagian kiri. Berdasarkan informasi ini, Sperry mengusulkan bahwa fungsi bahasa dikendalikan oleh otak bagian kiri.

Penemuan berikutnya menunjukkan bahwa dikotomi otak tidak sesederhana itu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Universitas Melbourne, Australia, menunjukkan bahwa kemampuan matematika (dan juga berbagai pelajaran lainnya) seseorang akan mencapai hasil maksimal saat kedua sisi otak bekerja bersama-sama. Saat ini, *neuroscientist* memahami bahwa otak kiri dan otak kanan berkolaborasi untuk menjalankan beragam tugas. Selain itu, kedua sisi otak ini berkomunikasi melalui *corpus callosum*. Berikut penjelasan tentang belahan otak kiri dan belahan otak kanan.

1. Belahan Otak Kiri

Belahan otak kiri berhubungan dengan logika, bahasa dan analisa. Jadi belahan otak kiri berkaitan dengan cara seseorang dalam merespon sesuatu. Respon yang diberikan seseorang bisa dalam bentuk kemampuan untuk menjelaskan dan menganalisa suatu hal.

2. Belahan Otak Kanan

Belahan otak kanan berhubungan dengan kreativitas seperti, kemampuan untuk memilih warna, berimajinasi, dan memahami ritme. Jadi belahan otak sebelah kanan berperan dalam kegiatan seseorang seperti menggambar, menyanyi, bermain dan berolahraga. Pada hakikatnya belahan otak sebelah kiri dan otak sebelah kanan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Fungsi dari kedua belahan otak ini sangat penting dan diperlukan dalam proses pembelajaran. Seharusnya pembelajaran yang dilakukan harus dapat menyeimbangkan kerja belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Namun pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan hasil kerja dari belahan otak sebelah kiri.

Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (Hemisphere Theory) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (*difergent thinking*).

Berkenaan dengan teori belahan beserta fungsinya ini (Clark, 1983: 24) mengemukakan sejumlah fungsi otak sesuai dengan belahannya itu sebagaimana tertera pada table berikut ini.

Belahan Otak Kiri	Belahan Otak Kanan
Logis	Acak
Berurut	Intuitif
Rasional	Holistic
Analitik	Sintesis
Objektif	Subyektif
Melihat Bagian	Melihat Keutuhan

Kesimpulan

Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Belahan otak kiri berhubungan dengan logika, bahasa dan analisa. Jadi belahan otak kiri berkaitan dengan cara seseorang dalam merespon sesuatu. Respon yang diberikan seseorang bisa dalam bentuk kemampuan untuk menjelaskan dan menganalisa suatu hal. Sedangkan Belahan otak kanan berhubungan dengan kreativitas seperti, kemampuan untuk memilih warna, berimajinasi, dan memahami ritme. Jadi belahan otak sebelah kanan berperan dalam kegiatan seseorang seperti menggambar, menyanyi, bermain dan berolahraga.

Daftar Pustaka

- Hernowo. (2006). *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif*. Bandung: Penerbit MLC
- Munandar, Utami. 2001. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potendi Kreatif & Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Petty, Geoffrey. (2002). *How To Be Better at Creativity*. Inggris: Kogan Page ltd
- Weisberg, R. W. (2006). *Creativity: Understanding Innovation in Problem Solving, Science, Invention, and The Arts*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

REVIEW KURIKULUM PERIODE 2004–2013



M. Almi Hidayat, M.Pd.¹⁹

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Kurikulum bukan hanya berbicara tentang teori dan perspektif, melainkan cerminan sebuah Bangsa”

Kurikulum merupakan cerminan dari visi sebuah Negara. Seorang Pimpinan Negara memiliki tanggung jawab yang teramat besar dalam menentukan masa depan Negara. Dalam hal ini kewenangan Presiden dalam hal pendidikan diwakilkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tak jarang masing-masing Menteri memiliki tafsiran yang berbeda-beda.

Kali ini penulis akan me-*review* mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum 2013. Secara urutannya Kurikulum Berbasis Kompetensi muncul pada tahun 2004, disusul dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, kemudian pada tahun 2013 muncul Kurikulum 2013. Secara jarak tahun terbit, Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat dekat dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

¹⁹ Penulis lahir di Bandar Lampung, 21 Desember 1992, merupakan dosen PGMI di IAIN Takengon menyelesaikan studi S1 jurusan PGMI di IAIN Sumatera Utara tahun 2014 dan S2 PGMI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebenarnya merupakan lanjutan dari kurikulum 1994 dimana materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan kegiatan, pendidik hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan peserta didik, pendidik dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban) dan penyelidikan. Sedangkan ciri kurikulum 1994 adalah:

1. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
2. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
3. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman.

Sedangkan KBK memiliki ciri:

1. Belajar dipandang sebagai proses respons terhadap rangsangan.
2. Belajar diatur berdasarkan langkah-langkah tertentu dengan sejumlah tugas yang harus dipelajari.

3. Secara khusus siswa belajar secara individual, meskipun dalam hal-hal tertentu bisa saja belajar secara kelompok (Wina Sanjaya, 2011 : 48-49).

Pada KBK mulai dikenal dengan istilah semester (per enam bulan) dimana pada kurikulum 1994 masih memakai istilah caturwulan (per empat bulan). Kurikulum Berbasis Kompetensi sukses dan bertahan lama implementasinya pada Perguruan Tinggi. Dimana Kompetensi yang harus dicapai pada masing-masing jurusan atau program studi telah disusun secara sistematis. Hal tersebut tertuang dalam 4 kompetensi dasar yang harus ada pada KBK:

1. Kompetensi akademik: peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara independent.
2. Kompetensi okupasional: peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja.
3. Kompetensi kultural: peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik.
4. Kompetensi temporal: peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman (Wina Sanjaya, 2011: 8).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Hal yang mencolok dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah pemberian wewenang dalam hal pengembangan perangkat kurikulum yang diwenangkan pada satuan pendidikan. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan

mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Dalam penerapannya terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (E Mulyasa, 2013 : 20).

Pada KTSP karakteristik dapat diketahui dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diuraikan KTSP memiliki karakteristik seperti :

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
4. Tim-kerja yang kompak dan transparan (E Mulyasa, 2013 : 29).

Secara umum tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian

kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan KTSP adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam menembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya.
2. Meningkatkan kepedualian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (E Mulyasa, 2013 : 22).

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lahir dari hasil evaluasi serta refleksi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 dalam pembentukannya memiliki 4 landasan yaitu; landasan Yuridis, Filosofis, Teoritis dan Empiris.

1. Landasan yuridis.

Secara yuridis memuat isi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Kemendikbud, 2012 : 2).

2. Landasan filosofis.

Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka

pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang (Kemendikbud, 2012 : 3).

3. Landasan teoritis.

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2012 : 5).

4. Landasan empiris.

Dimana pada tahun tersebut terdapat ketidak harmonisan antara intelektual dengan perilaku seseorang. Terlihat dari banyaknya orang yang berpendidikan namun belum mampu mencerminkan tingkat pendidikannya dalam bermasyarakat. Ditambah lagi kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak yang sering muncul di Indonesia saat itu (Kemendikbud, 2012 : 8).

Sesuai dengan landasan empiris, kurikulum 2013 mencoba menyelesaikan persoalan di masyarakat mulai dari aspek afektif. Hal ini terlihat pada penyusunan Standart Kompetensi (SK) yang berubah menjadi Kompetensi Inti (KI). Di dalam KI tersebut, pada KI 1 sikap spiritual dan KI 2 sikap sosial yang tertuang dalam silabus. Selain itu struktur kurikulum pun turut di inovasi secara tematik.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada. 2011.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas. 2012

PERAN MENDELEY DALAM PENYUSUNAN TUGAS AKHIR MAHASISWA



Desi Maria El Puang, S.Pd., M.Pd.²⁰
Universitas Nusa Nipa

“Mendeley dapat membantu mahasiswa untuk melakukan sitasi dan membuat daftar pustaka dengan mudah sesuai ketentuan baku”

Tugas akhir mahasiswa merupakan salah satu bagian dari karya tulis ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa pada akhir masa studinya. tugas akhir yang dibuat ini dalam bentuk skripsi bagi mahasiswa jenjang sarjana. Skripsi adalah salah satu syarat kelulusan yang ditetapkan di masing-masing program studi atau fakultas ataupun universitas, yang merupakan tuntutan dari formulasi kurikulum yang diberlakukan (Machmud, 2016). Sedangkan menurut Tim Akademik Fakultas Ushuluddin (2022), skripsi adalah penelitian yang disusun oleh mahasiswa tingkat akhir dengan menerapkan kaidah ilmiah sesuai dengan keilmuan program studi atau jurusan sebagai persyaratan wajib untuk memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa, skripsi merupakan karya tulis

²⁰Penulis lahir di Kaimana, 11 Desember 1986. merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Nipa Maumere. Penulis menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Malang tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya tahun 2014.

ilmiah yang disusun oleh mahasiswa semester akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan tugas akhir wajib memperhatikan kriteria-kriteria penulisan yang telah ditetapkan oleh program studi ataupun universitas. Salah satu kriteria penulisan tugas akhir ini yaitu mahasiswa harus mampu menemukan masalah dan memberikan solusi dengan menyajikan teori-teori yang relevan dan mendukung serta tidak melakukan plagiasi dari tulisan atau hasil karya penulis lain. Agar terhindar dari plagiasi, maka penulis (mahasiswa) wajib memasukkan nama penulis ke dalam karya tulisnya (tugas akhir/skripsi) dengan cara melakukan sitasi karya tulis dari penulis lain.

Proses sitasi yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa masih secara manual sehingga memerlukan waktu dan ketelitian yang cukup tinggi. Sitasi secara manual ini ternyata belum efektif, karena terkadang masih ada beberapa rujukan atau referensi yang belum dimasukkan ke dalam daftar pustaka. Selain itu, ada beberapa referensi juga yang masih terdapat kesalahan dalam penulisan tahun dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses sitasi, mahasiswa perlu menggunakan sistem secara *online* salah satunya yaitu dengan menggunakan aplikasi mendeley.

Mendeley merupakan kombinasi dari aplikasi desktop dan situs web yang dapat digunakan untuk mengelola, berbagi, dan mencari referensi maupun kontak (Isa dalam Perdana, 2020). Sedangkan menurut Bhoi (dalam Puspita, dkk., 2021), mendeley adalah *software* manajemen sitasi dan referensi ke dalam sebuah jejaring sosial yang bisa membantu mengorganisir penelitian, berkolaborasi dengan peneliti lain secara *online* dengan menemukan publikasi ilmiah terakhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, mendeley merupakan aplikasi yang digunakan untuk mencari referensi dari hasil publikasi terakhir untuk dilakukan sitasi. Berdasarkan pengertian ini, maka mendeley mempunyai fungsi yaitu dapat memudahkan penulis untuk membuat daftar pustaka sesuai

dengan format yang telah ditentukan oleh pengelola jurnal ataupun penerbit buku dan karya tulis ilmiah lainnya.

Melihat bahwa penggunaan mendeley ini memberikan manfaat yang besar kepada penulis dalam hal ini adalah mahasiswa, maka disarankan ketika akan melakukan penyusunan skripsi, mahasiswa sebaiknya membaca banyak referensi terkini yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya melakukan penulisan tugas akhir/skripsi dengan menggunakan mendeley. Hal ini agar, karya tulis yang dihasilkan mahasiswa terhindar dari plagiasi serta penulisan daftar pustakapun dapat sesuai dengan aturan atau kaidah yang telah ditentukan. Mahasiswapun tidak membutuhkan waktu yang lama lagi untuk mengecek satu persatu referensi mana yang belum dicantumkan dalam daftar pustaka dan juga penulisan tahunnyapun tidak diragukan lagi kebenarannya. Berdasarkan kajian-kajian ini, sehingga dengan demikian, penggunaan aplikasi mendeley ini sangat membantu mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir.

Daftar Pustaka

- Machmud, M. 2016. Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. Malang: Selaras.
- Perdana, F. J. 2020. Pelatihan Membuat Daftar Pustaka Otomatis dengan Aplikasi Mendeley Desktop Bagi Mahasiswa dalam Persiapan Penyusunan Tugas Akhir. *Jurnal Dimasejati*. Vol. 2, 1. 75-93; doi: [10.24235/dimasejati.v2i1.6652.g3025](https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6652.g3025).
- Puspita, F. M., Octarina, Sisca., Yuliza, E., Indrawati., Wulandari, Ayu., dan Rachmaningtyas, D. 2021. Penggunaan Mendely dan Endnote dalam Menyisipkan Sitasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol. 4, 1. 105-109; doi: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.598>.

Tim Akademik Fakultas Ushuluddin. 2022. Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati

PENGUKURAN LITERASI INFORMASI BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH



Amining Rahmasiwi, M.Pd.²¹

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

“Literasi informasi perlu dikuasai mahasiswa untuk membekali keterampilan dalam mencari, memilah, mensintesis informasi, serta bijak dalam menarik kesimpulan esensial”

Ciri masyarakat modern era ini diukur melalui tren dalam hal pertukaran dan transformasi pengetahuan melalui teknologi informasi (Fraillon et al., 2018). Hal tersebut didasarkan pada adanya ledakan informasi sehingga menuntut setiap manusia fasih memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari dan memperoleh informasi yang tepat (Rahmah & Desriyeni, 2018). Ragam jenis informasi, di era teknologi ini menjadi sangat mudah didapatkan oleh setiap orang tanpa ada batasan ruang dan waktu sehingga perlu selektivitas. Kemampuan untuk mengenali,

²¹Penulis lahir di Atambua, 29 April 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Biologi FKIP UNS tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang, tahun 2018.

menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara selektif disebut literasi informasi (Center, 2010). Literasi informasi kaitannya dengan pengetahuan mendapatkan informasi yang tepat sesuai kebutuhan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai di era perkembangan ini. Hal ini disebabkan informasi berpotensi menjadi kekuatan sekaligus menjadi sumber kebingungan bagi banyak orang. Setiap saat, manusia dihadapkan pada tantangan porsi informasi yang cepat dan pesat sehingga perlu penguasaan literasi informasi untuk memilih dan memilah informasi sesuai kebutuhan. Selain dalam hal selektivitas jenis informasi, literasi perlu dikuasai untuk kepentingan penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan. Sebagaimana dipaparkan oleh Lupton et al., (2004) literasi informasi tetapi lebih jauh berkaitan dengan kemampuan analisis tingkat tinggi, sintesis, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Adanya era informasi dan pentingnya penguasaan literasi informasi untuk membekali seseorang dalam menemukan, menyajikan informasi, sampai pada penyelesaian masalah juga berdampak pada tuntutan perubahan di bidang pendidikan. Menurut Adaher & Serin, (2013) prinsip pelaksanaan pembelajaran formal era informasi harus disesuaikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan literasi informasi khususnya di tingkat pendidikan tinggi.

Pendidikan level perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan akhir bagi siswa untuk menguasai kompetensi bidang pengetahuan dan berbagai bentuk keterampilan. Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai di era percepatan digitalisasi dan informasi ini. Pentingnya penguasaan literasi informasi telah dilaporkan oleh Tarrant et al., (2008) yang menyatakan literasi informasi perlu dikuasai mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas analisis kritis secara independen dan yang lebih penting adalah bekal kemampuan untuk terus memperbaharui

pengetahuan dan keterampilan setelah lulus. Seseorang yang memiliki literasi informasi secara otomatis memiliki kemampuan mengenali informasi, menentukan sejauh mana informasi dibutuhkan, mengakses informasi secara efisien, mengevaluasi secara kritis informasi dan sumbernya, mengklasifikasi, menyimpan, memanipulasi, dan merancang ulang informasi yang dihasilkan, sampai pada mengomunikasikan hasil sintesis informasi secara benar dan bijak. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Bagi mahasiswa perguruan tinggi nampaknya sudah sangat lazim untuk mengakses informasi, mengolah, mensintesis, menginterpretasi sampai pada menuliskan kembali dalam konteks berbeda. Kemampuan menulis dalam konteks ilmiah ini yang disebut dengan karya tulis ilmiah. Untuk dapat menulis dengan baik, tentu diperlukan kemampuan dan keterampilan yang perlu dikuasai. Dalam hal ini, sangat erat kaitannya antara penguasaan literasi informasi dan keterampilan menulis untuk menghasilkan output berupa tulisan ilmiah. Kedua kompetensi tersebut sudah seharusnya dikuasai oleh mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi karena adanya tuntutan menulis tugas akhir. Dengan penguasaan literasi informasi yang baik, diharapkan mahasiswa terampil dalam mencari, memilah, mensintesis informasi, serta bijak dalam menarik kesimpulan yang pada akhirnya dituliskan secara utuh dan menyeluruh dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penguasaan literasi informasi mahasiswa dapat diukur melalui tes literasi informasi mahasiswa yang merujuk pada indikator ACRL, (2000) yang selanjutnya dikembangkan dalam instrumen kuesioner dengan butir pernyataan sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1. Sedangkan kemampuan menulis artikel ilmiah dapat diukur melalui penilaian keterampilan menulis berdasarkan aspek penulisan karya ilmiah yang dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Tes Literasi Informasi

Kemampuan Mengidentifikasi Kebutuhan, Menemukan, dan Mengakses Informasi	
1	Merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi spesifik
2	Menggunakan beberapa sumber untuk meningkatkan keakraban dengan topik
3	Menggunakan katalog perpustakaan secara efektif [baik katalog kartu maupun katalog akses publik online (OPAC)]
4	Menggunakan jurnal abstrak dan pengindeksan
5	Menggunakan bibliografi atau daftar referensi pada buku untuk mencari dokumen lain tentang topik tersebut
6	Menggunakan ensiklopedia untuk memahami informasi latar belakang topik tertentu
7	Menemukan semua dokumen tentang penulis tertentu di katalog perpustakaan, dengan melakukan pencarian jalur akses baik berdasarkan penulis, judul, subjek atau kata kunci
8	Menggunakan Google Scholar sebagai fitur Google untuk mencari artikel penelitian secara online
9	Menemukan lebih banyak dokumen tentang topik saya secara online, dengan menggabungkan sinonim dalam pencarian saya
10	Mempersempit pencarian saya pada topik tertentu
11	Merumuskan kata kunci yang tepat dalam mencari informasi secara Online
Kemampuan Mengevaluasi Informasi	
12	Mengevaluasi informasi secara kompeten terlepas dari sumbernya
13	Mengevaluasi sumber cetak berdasarkan kriterianya
14	Mengevaluasi sumber online berdasarkan kriterianya
Kemampuan untuk Menggunakan Informasi	
15	Memilih materi dan meringkasnya dengan kata-kata saya sendiri untuk penggunaan pribadi
16	Melestarikan dan menyimpan informasi untuk penggunaan di masa mendatang
17	Menggunakan informasi yang diperoleh sebagai petunjuk untuk menghasilkan artikel
18	Mengkomunikasikan dan menyajikan informasi kepada orang lain dalam format yang sesuai dan dapat digunakan
19	Secara kompeten mengutip dan mengakui karya orang lain bahwa saya menggunakan

Sumber: (Anunobi & Udem, 2015)

Tabel 2. *Aspek Tulisan Karya Ilmiah*

No.	Aspek	Definisi
1.	<i>Motive</i>	Pernyataan yang menunjukkan mengapa penelitian tersebut dilakukan atau sebagai lingkup permasalahan penelitian.
2.	<i>Objective</i>	Pernyataan yang menunjukkan hal yang ingin diketahui oleh peneliti. <i>Objective</i> dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, atau hipotesis yang akan diuji.
3.	<i>Conclusion</i>	Pernyataan tentang hasil utama yang diperoleh dari penelitian. <i>Conclusion</i> berhubungan erat dengan <i>objective</i> , sebab kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian.
4.	<i>Support</i>	Pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk menguatkan kesimpulan. <i>Support</i> yang digunakan dalam artikel penelitian dapat berupa data hasil penelitian atau interpretasi data serta dalam bentuk referensi atau literatur lain yang mendukung.
5.	<i>Counterargument</i>	Pernyataan yang melemahkan kesimpulan yang diperoleh atau dapat dirumuskan berupa faktor-faktor yang melemahkan hasil yang diperoleh.
6.	<i>Refutation</i>	Pernyataan yang dapat melemahkan atau menyangkal <i>counterargument</i> .
7.	<i>Implication</i>	Pernyataan yang menunjukkan konsekuensi dari penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk rekomendasi, aplikasi dari penelitian yang telah dilakukan, atau dalam bentuk usulan atau saran untuk penelitian berikutnya.

Sumber: *Van Lacum et al., (2014)*

Daftar Pustaka

- Adaher, A., & Serin, O. (2013). Teacher candidates' information literacy and self-efficacy. *The Online Journal of Science and Technology*, 2(2), 71-78. <http://www.tojsat.net/index.php/tojsat/article/view/44/0>

- Anunobi, C. V., & Udem, O. K. (2015). Information Literacy Competencies of Library and Information Science Postgraduate Students in South East Nigeria Universities: A Focus on the Knowledge and Skill Level. *Information and Knowledge Management*, 5(2), 20–30. <https://doi.org/10.31229/osf.io/zgkqp>
- Association of College and Research Libraries (ACRL). (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/informationliteracycompetency.cf.m>
- Center, P. P. R. (2010). *21st Century Skills for Students and Teachers*. Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division. www.21stcenturyskills.com
- Frailon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Duckworth, D. (2018). *PREPARING FOR LIFE IN A DIGITAL WORLD Preparing for Life in a Digital World*.
- Lupton, M., Glanville, C., MacDonald, P., & Selzer, D. (2004). *Information Literacy Toolkit*. September. http://www.griffith.edu.au/centre/gihe/griffith_graduate
- Rahmah, E., & Desriyeni. (2018). *The Development of Information Literacy in Increasing the Quality of Higher Education Learning*. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.58>
- Tarrant, M., Dodgson, J. E., & Law, B. V. K. K. (2008). A curricular approach to improve the information literacy and academic writing skills of part-time post-registration nursing students in Hong Kong. *Nurse Education Today*, 28(4), 458–468. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2007.08.001>
- Van Lacum, E. B., Ossevoort, M. A., & Goedhart, M. J. (2014). A teaching strategy with a focus on argumentation to improve undergraduate students' ability to read research articles. *CBE Life Sciences Education*, 13(2), 253–264. <https://doi.org/10.1187/cbe.13-06-0110>

STRATEGI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PASCA MASA PANDEMI COVID-19



Drs. I Komang Ngurah Wiyasa, M.Kes.²²

Universitas Pendidikan Ganesha

“Blended Learning mejadikan kegiatan pembelajaran fleksibel yakni siswa belajar secara mandiri dengan waktu, tempat, dan kecepatan belajar sesuai dengan dirinya”

Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Melalui Pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi maupun pengetahuan yang dimiliki. Pada umumnya terdapat dua macam sarana pendidikan sebagai tempat seseorang dalam memperoleh pengetahuan diantara Pendidikan formal dan Pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang diperoleh secara teratur, terstruktur, dan berjenjang yang telah ditetapkan oleh pemerintah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan terakhir perguruan tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang termasuk dari Pendidikan formal yaitu Pendidikan yang diperoleh di sekolah melalui proses pembelajaran.

²²Penulis lahir di Penyaringan, 14 April 1959, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, menyelesaikan studi S1 di IKIP Yogyakarta FPOK tahun 1983, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2002.

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, guru atau pendidik memiliki tugas yang tidak hanya sekedar mengajar namun juga mendidik siswa agar menjadi pribadi yang baik yang tentu saja bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Melalui penggunaan strategi pembelajaran guru dapat memberikan penguatan Pendidikan karakter kepada siswa.

Pada saat masa pandemi COVID-19 yang terjadi selama beberapa waktu belakangan ini memberikan pengaruh pada sistem Pendidikan di Indonesia yang mana seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring/online dan saat ini masa pasca pandemi COVID-19 yang mana pembelajaran sudah mulai dilaksanakan secara tatap muka namun secara terbatas. Adanya perubahan-perubahan ini serta dalam pelaksanaan Pendidikan dituntut memanfaatkan kemajuan teknologi tentu saja memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter siswa (Husamah, 2014). Oleh karena itu, dalam hal ini menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dilakukan untuk dapat membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di masa pandemi ataupun pasca pandemic COVID-19 ini yaitu strategi pembelajaran *blended learning*. *Blended Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang dimana kegiatannya dapat dilakukan dengan cara *online* atau *offline*. Secara online pembelajaran dapat dilaksanakan melalui *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *WhatsApp*, dan yang lainnya dan secara offline pembelajaran dilaksanakan di kelas (Siti F, 2020).

Strategi pembelajaran *Blended Learning* mengkombinasikan secara relevan, dan tepat antara potensi *face to face* dengan potensi teknologi informasi dan

komunikasi yang semakin pesat berkembang saat ini (Handoko & Waskito, 2018). Dengan hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran lebih fleksibel dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri secara waktu, tempat, dan kecepatan belajar sesuai dengan dirinya. Dalam penerapannya media pembelajaran yang digunakan juga berbagai macam tidak hanya harus terkoneksi dengan internet tetapi dapat dengan mengunduh dari internet seperti video, animasi, maupun tutorial.

Strategi *blanded learning* juga dapat mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi dan lain sebagainya tergantung dari pelajaran yang disampaikan dikarenakan setiap muatan pelajaran tentunya mengandung pendidikan karakter (Wardani, (2018). Contohnya saja, apabila guru mengajarkan materi muatan IPA dengan menugaskan siswa untuk melakukan percobaan mengenai perubahan wujud benda melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap kritis siswa, contoh lainnya guru mengajarkan materi muatan IPS mengenai keberagaman budaya, maka dalam hal ini karakter yang dapat dibentuk dari siswa yaitu saling menghargai dan toleransi begitupun dengan pelajaran lainnya. Selain itu, dengan guru memberikan teladan yakni memulai pembelajaran tepat waktu, berpakaian sopan saat mengajar dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menanamkan karakter disiplin pada diri siswa.

Selain itu, karakter yang terbentuk dari penerapan strategi *blanded learning* termuat dalam profil pelajar Pancasila. Seperti yang diketahui bahwa profil pelajar Pancasila sedang digalakkan atau dirumuskan oleh kemendikbud yang mana pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama diantaranya beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa,

dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Daftar Pustaka

Siti F. (2020). *Pembelajaran di Era New Normal*. <https://doi.org/10.31229/osf.io/vd6qc>

Handoko & Waskito. (2018). *Blended Learning: Teori dan Penerapannya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas. <https://doi.org/10.25077/car.64.60>

Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka Publisher. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.318>

Medina Nur Asyifah Purnama, (2020). *Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal*, SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.535>

Rizkiyah, A. (2015). *Penerapan blended learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu bangunan di kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya*. Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 1(1/JKPTB/15). <https://doi.org/10.24114/eb.v2i1.3741>

Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (2nd ed.)*. Rajawali Pers. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>

BAB III

INTERDISIPLINER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

**KOMPARASI TINGKAT
PEMAHAMAN MAHASISWA PADA
MATA KULIAH STATISTIK PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
DI STITUV JOMBANG**



Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.²³

STIT-UW Jombang

“Statistik pendidikan, statistik yang digunakan dalam dunia pendidikan akan bermanfaat besar apabila tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan pada umumnya, tapi digunakan untuk mendukung penelitian yang berbasis keimanan. Efeknya tidak hanya publikasi di dunia, tetapi dicatat baik di hadapan Sang Maha Pencipta”

Allah Kuasa menjadikan segala sesuatu, Allah Maha Mengetahui dan Maha Pemilik segala sesuatu. Ilmunya Allah meliputi segala sesuatu, salah satu ilmuNya yang dikenalkan Allah mengenai data, mencakup bagaimana pengumpulannya, penyajiannya dan pengelompokannya untuk

²³Penulis lahir di Surabaya dan saat ini aktif menjabat sebagai Wakil (Wakil Ketua) 3 sekaligus Dosen STIT-UW Jombang. Penulis meraih gelar Doktornya dari hasil studinya di Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, penulis juga bertugas sehari-hari untuk mendidik santri di PPUW Jombang dalam hal iman dan amal sholeh bersama Pembina PPUW Jombang sekaligus aktif sebagai seorang Tutor Tutorial *Online* di Universitas Terbuka.

dianalisa dan diinterpretasikan sehingga dapat diambil suatu keputusan (simpulan) terkait data tersebut. Data di sini berupa informasi, sedangkan informasi sendiri dapat berupa kata-kata atau pernyataan yang dilontarkan sumber informasi, juga dapat berupa angka-angka. Data atau informasi yang di dalamnya mengandung atau berupa angka-angka disebut juga data yang bersifat kuantitatif, sedangkan data yang berupa kata-kata bersifat kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif disajikan, dikelompokkan, serta di analisa dengan cara memanfaatkan statistik. Allah menjadikan manusia paham akan makna statistik, di mana statistik merupakan alat untuk kegiatan pengumpulan data sampai pengambilan keputusan pada suatu penelitian.

Statistik, terutama statistik pendidikan, apabila dimanfaatkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan di dunia, seperti kepentingan menganalisis penelitian yang tidak untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keimanan dan hari yang selamanya setelah kematian, maka manfaatnya sepele. Kemanfaatan yang tinggi dapat dicapai apabila sesuai dengan petunjuk Yang Maha Mengetahui, dengan dasar firmanNya, yaitu dalam Q.S al Isra' ayat 18, yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Artinya: *“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.”*

Berdasar firmanNya yang lain dalam Q.S al A'raf ayat 179 dijelaskan bahwa kebanyakan atau umumnya jin dan manusia, termasuk di dalamnya pembaca dan penulis buku ini di akhirat nanti tempatnya di Nerakan Jahannam. Ini

berarti, tidak banyak yang selamat dan berada di tempat mulia di Surga, kecuali hambaNya baik dari golongan jin dan manusia yang mau menjalankan perintah sesuai petunjukNya dalam al Quran. Maka, sangat perlu memanfaatkan statistik pendidikan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan biasa dalam kehidupan sehari-hari di bidang pendidikan, tetapi sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keimanan akan adanya Tuhan Sang Pencipta, termasuk di dalamnya keimanan terkait perintah Tuhan dan kehidupan selamanya setelah kematian. Itu semuanya perlu dilakukan agar kita semua hamba Tuhan tidak melalaikan perkara yang lebih penting, tidak sekedar publikasi di dunia, tetapi dicatat baik di hadapan Sang Maha Pencipta. Adapun bunyi ayat tersebut dapat disimak dalam tulisan berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَّهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”*

Statistik dalam dunia pendidikan di kalangan mahasiswa, khususnya yang tidak *concern* di bidang statistik dianggap sulit atau tidak mudah dipahami (Rizki dan Fauziddin, 2021; Sulaiman dan Nurisman, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis hendak memastikan betul kesulitan yang dialami mahasiswa dalam statistik pendidikan sebagai satu dari sekian banyak mata

kuliah yang diajarkan pada prodi (program studi) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dua prodi tersebut membutuhkan penjelasan statistik dalam dunia pendidikan seperti topik program studinya yang ada istilah pendidikannya. Dua prodi tersebut ada di STIT-UW Jombang sebagai satu dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Jombang terutama perguruan tinggi berbasis keIslaman.

Berdasar pengalaman penulis menjadi dosen statistik, khususnya yang diberi istilah khusus statistik pendidikan, sebagian besar mahasiswa dapat dianggap “ketakutan” atau kurang berminat ketika mendapatkan mata kuliah statistik pendidikan. Mahasiswa beranggapan bahwa statistik yang dalam pembahasannya lebih banyak pada bahasan angka-angka dan perhitungan matematis, sehingga secara bahasa dengan makna konsep di dalamnya menjadi rumit. Padahal, inti dari statistik adalah pada pembacaan hasil yang dicocokkan dengan ketentuan dan hipotesis yang telah dibuat.

Seharusnya dengan statistik, pengolahan data atau informasi akan menjadi lebih jelas dan pasti hasilnya dibanding dengan yang sekedar kata-kata, walaupun pada dasarnya semua ada kekurangan dan kelebihanannya. Di satu sisi, informasi yang didapatkan berupa angka bersifat positivisme dan hasilnya dapat digeneralisasi, namun tidak holistik (menyeluruh atau lengkap informasinya). Sedang informasi yang berupa kata-kata dan pengolahannya bersifat pospositivisme yang cenderung holistik, namun tidak bisa digeneralisasi (informasi yang ada hanya berlaku untuk individu yang memiliki karakter yang sama dan pada kondisi yang sama). Adapun data mengenai tingkat pemahaman mahasiswa dilihat dari nilainya secara kuantitatif di akhir pembelajaran statistik pendidikan prodi PAI dan MPI STIT-UW secara general dan mewakili populasi dari mahasiswa di kampus STIT-UW dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai akhir mata kuliah statistik pendidikan mahasiswa prodi PAI dan MPI STIT-UW Jombang

No.	Nama (Kode) Mahasiswa PAI	Nilai	Nama (Kode) Mahasiswa MPI	Nilai
1.	P1	88	M1	81
2.	P2	92	M2	78
3.	P3	86	M3	80
4.	P4	87	M4	79
5.	P5	84	M5	79
6.	P6	76	M6	77
7.	P7	82	M7	49
8.	P8	88	M8	80
9.	P9	86	M9	81
10.	P10	86	M10	91
11.	P11	86	M11	91
12.	P12	86	M12	48
13.	P13	84	M13	78
14.	P14	86	M14	77

Analisis statistik inferensial yang dilakukan penulis dengan data pada Tabel 1, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2. Di mana sebelumnya data dipastikan dulu normalitas dan homogenitasnya. Berdasar Tabel 2, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman statistik pendidikan mahasiswa prodi PAI dengan mahasiswa prodi MPI. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan masing-masing kegunaan dan *background* dari masing-masing mahasiswa, di mana tiap mahasiswa sebagai peserta didik tentunya memiliki karakter yang berbeda. Dari situ, terbentuk tingkat pemahaman yang berbeda pula, seperti penjelasan Slavin (2018) mengenai macam-macam karakteristik peserta didik. Namun, yang terpenting adalah adanya kemanfaatan statistic pendidikan untuk kehidupan yang selamanya.

Tabel 2. Analisis Komparasi menggunakan Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	4.589	.042	2.608	26	.015	9.14286	3.50566	1.93687	16.34884
	Equal variances not assumed			2.608	15.064	.020	9.14286	3.50566	1.67350	16.61221

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahan. *Add-Ins Microsoft Word*. Quran in Word Indonesia Versi 1.3.
- Rizki, L.M. dan Fauziddin, M. (2021). Studi kasus pada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar matakuliah statistika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 11304-11314. Diunduh tanggal 26 Januari 2023, pukul 11.43 wib, dari: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3010/2535/5788>.
- Sulaiman dan Nurisman, F.D. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah statistik sosial prodi pendidikan agama islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (4), 1122 – 1136. Diunduh tanggal 26 Januari 2023, pukul 11.58 wib, dari: <https://www.researchgate.net/publication/365924478> Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistik Sosial Prodi Pendidikan Agama Islam.

Slavin, Robert.E. Robert, E.. 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York, USA: Pearson Education, Inc.

IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DIGITAL



Murniati, S.Pd.²⁴

Universitas Negeri Medan

“Panduan literasi media digital berguna sebagai acuan, petunjuk dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dan memirsa.”

Literasi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki setiap kita sebagai individu dalam membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memirsa suatu informasi. Literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015). Literasi dapat digunakan dengan berbagai cara dan bahkan strategi literasi dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan pemahaman membaca, membangun pengetahuan konseptual, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Adapun 8 strategi literasi, yaitu : 1) Memupuk kolaborasi, 2) Mendorong

²⁴Penulis lahir di Sungai Piring, INHIL-Riau, 18 November 1998, merupakan Mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNIMED, menyelesaikan studi S1 Kepelatihan FIK UNP tahun 2021

diskusi, 3) Menggunakan pengatur grafis, 4) Keterkaitan antar antar teks, 5) Model *think aloud*, 6) Representasi visual; 7) Pembelajaran tentang kosakata secara ekplisit, 8) Mengembangkan tulisan yang autentik

Menurut Kemdikbud, terdapat 6 jenis literasi, yakni literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual, semua literasi ini tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pembelajar yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah. Meskipun jenis literasi ada banyak tetapi implementasi yang akan diterapkan pada bahasan kali ini khusus pada literasi media digital.

Media digital sudah tidak familiar lagi di dengar oleh telinga kita, media digital bisa berupa website, media sosial (Whatsup, instagram, facebook, twitter, telegram, line dan lainnya), gambar, video dan audio digital. Media digital banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dan informasi tercepat dan termudah, Media Digital merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi menggunakan mesin. Dengan adanya media digital kegiatan manusia lebih praktis. Media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif (Umam, K., 2013). Selain dari itu, Media digital memudahkan setiap penggunaanya untuk saling berbagi informasi (Sutrisna, 2020). Dengan adanya media digital yang dapat menyajikan informasi materi pembelajaran berupa kontekstual, audio maupun visual, akan memudahkan dalam meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan literasi, membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memirsanya. Maka dari itu dibutuhkan literasi media digital.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memperoleh memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Literasi media digital merupakan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dan memirsanya yang didapat

menggunakan alat mesin yang dapat menyajikan suatu informasi dalam bentuk kontekstual, audio dan visual. Literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Naufal, 2021).

Adapun tahapan penerapan dalam pembuatan panduan literasi media dapat disajikan dengan detail kegiatan sebagai berikut: 1) Judul kegiatan ; 2) Deskripsi singkat kegiatan; 3) Strategi yang digunakan; 4) Alokasi waktu ; 5) Alat dan bahan yang digunakan; 6) Langkah-langkah kegiatan ; 7) Penilaian yang digunakan

Tabel 1. Contoh Implementasi Literasi Media Digital

Judul Kegiatan	Literasi Media Digital
Deskripsi Singkat Kegiatan	Literasi media digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, Alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Peserta didik akan diberikan kesempatan membaca buku, artikel penelitian, majalah sains modern, bahkan menonton video dokumenter selama satu semester. Setelah selesai, peserta didik akan menuliskan hal - hal yang mereka peroleh dalam selama Literasi dalam bentuk media digital yang telah disediakan. Baik berupa teks tulisan (paragraf), gambar, infografis, baik bentuk 2D maupun 3D.
Strategi yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan tulisan yang otentik • Menggunakan pengatur grafis • Representasi visual
Alokasi	Kegiatan literasi dilakukan satu kali seminggu

waktu	
Alat dan bahan yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Buku • Artikel • Jurnal yang bervariasi • Platform grafis • Refleksi Rubrik penilaian
Langkah-langkah kegiatan	Mahasiswa melakukan koordinasi dengan guru pamong dan kepala sekolah terkait program yang ingin dilaksanakan Mahasiswa menyusun format laporan literasi membaca yang menggunakan teks multimoda Mahasiswa melakukan sosialisasi dan menjelaskan kepada peserta didik Pembuatan laporan literasi oleh peserta didik dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan membaca sebuah artikel, buku, ataupun media lain setiap 1 minggu sekali. Target akan ditingkatkan di semester berikutnya berdasarkan hasil evaluasi kegiatan di semester sebelumnya.
Penilaian yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Rubrik penilaian produk • Refleksi dengan model 4F (<i>Fact, Feeling, Finding, and Future</i>)

Daftar Pustaka

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- UMAM, K. (2013). Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas x SMA negeri 1 Blega (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283

METABOLISME XENOBIOTIK



Minarni, S.Pd., M.Si.²⁵

Pendidikan Kimia FKIP Universitas Jambi

“Setiap organ dapat menjadi target efek toksik xenobiotik, namun ada sejumlah senyawa tertentu yang merusak organ tertentu saja”

Zat xenobiotik adalah senyawa yang asing bagi organisme hidup. Kelompok utama zat-zat xenobiotik yang mempunyai relevansi medik adalah obat-obatan, zat-zat karsinogen kimia serta berbagai senyawa yang telah memasuki lingkungan kehidupan kita melalui salah satu jalan, seperti senyawa-senyawa bifenil Polikrolinasi (PCB) dan insektisida tertentu (Banarjee, 2008: 7-8).

Biotransformasi atau metabolisme didefinisikan sebagai perubahan xenobiotik yang dikatalisa oleh suatu enzim tertentu dalam sel hidup metabolisme umumnya atau kebanyakan berlangsung di hepar karena di hepar terdapat banyak enzim-enzim pemetabolisme Priyanto (2009:26-28). Tujuan biotransformasi adalah membuat senyawa xenobiotik (induk) menjadi lebih polar sehingga lebih mudah diekskresikan dan menjadi kurang toksik atau kurang aktif.

²⁵Penulis lahir di Bernai, 14 Oktober 1992 merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Biokimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan IPB tahun 2016

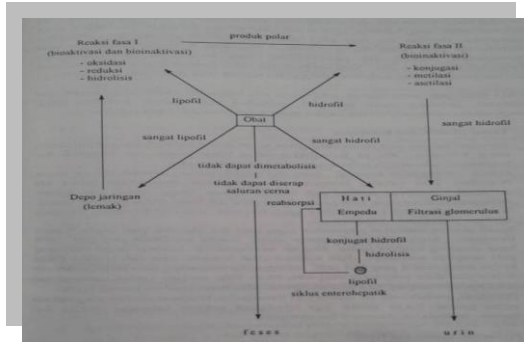
Namun ada senyawa tertentu yang setelah mengalami biotransformasi menjadi lebih aktif atau toksik sehingga peristiwanya disebut bioaktivasi. Dengan demikian, perlambatan atau percepatan pada proses metabolisme suatu zat akan meningkatkan atau menurunkan sifat toksiknya

Metabolisme obat adalah proses konversi xenobiotik hidrofobik menjadi spesies yang mudah larut dalam air dengan modifikasi biokimia, yang memfasilitasi penghapusan obat-obatan dari tubuh (Kodali, 2011: 64-65). Kestabilan metabolisme mengacu pada kerentanan obat terhadap enzim bio-transformasional seperti sitokrom P450, yang melimpah di hati. Fraksi mikrosom dan S9 merupakan fraksi subselular jaringan hati (Hari Purnomo, 2016 : 3-8). Mikrosom adalah vesikula yang berasal dari retikulum endoplasma yang mengandung enzim CYP 450 yang bertanggung jawab atas reaksi biotransformasi fasa. Fraksi S9 adalah campuran mikrosom dan sitosol yang mengandung enzim metabolisme fase kedua dan fase II.

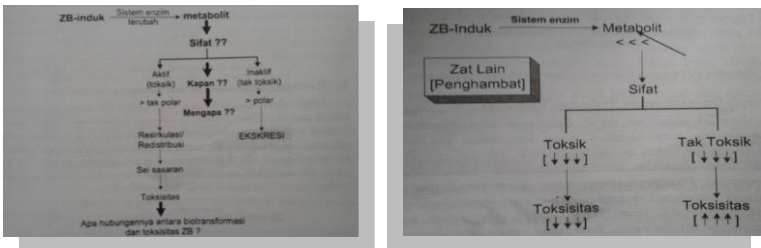
Suatu obat dapat menimbulkan respons biologis dengan melalui dua jalur, yaitu

1. Obat aktif setelah masuk ke peredaran darah, langsung berinteraksi dengan reseptor dan menimbulkan respons biologis.
2. Pra-obat setelah masuk ke peredaran darah mengalami proses metabolisme menjadi obat aktif, berinteraksi dengan reseptor dan menimbulkan respons biologis (bioaktivasi) Siswandono dan Soekardjo (1995: 151-155).

Secara skematik proses metabolisme obat (reaksi fasa I dan fasa II) dapat dilihat pada gambar:



Gambar 1. Pengaruh polaritas metabolit terhadap toksiknya
(Sumber Guengerich FP, 2021)



Gambar 2. Pengaruh hambatan metabolisme terhadap toksisitasnya
(Goodman dan Gilman, 2014: 11-12).

Tempat Metabolisme Obat

Perubahan kimia obat dalam tubuh terutama terjadi pada jaringan dan organ-organ seperti hati, ginjal, paru dan saluran cerna. Hati adalah organ tubuh yang merupakan tempat utama metabolisme obat oleh karena mengandung lebih banyak enzim-enzim metabolisme dibanding organ lain. Setelah pemberian secara oral, obat diserap oleh saluran cerna, masuk ke peredaran darah dan kemudian ke hati melalui efek lintas pertama. Aliran darah yang membawa obat atau senyawa organik asing melewati sel-sel hati secara perlahan-lahan dan termetabolisis menjadi senyawa yang mudah larut dalam air kemudian diekskresikan melalui urin.

Sebagian besar obat diberikan secara oral. Usus ternyata juga mempunyai peran penting dalam proses metabolisme obat. Adanya flora bakteri normal di usus halus dan usus besar dapat memetabolis obat dengan cara kerja yang sama dengan enzim-enzim mikrosom hati. Sejumlah konjugat glukuronida diketahui dikeluarkan oleh empedu ke usus. Di usus konjugat tersebut terhidrolisis oleh enzim beta-glukuronidase menghasilkan obat bebas yang bersifat lipofil. Obat bebas ini diserap secara difusi pasif melalui dinding usus, masuk peredaran darah dan kembali lagi ke hati. Di hati terjadi konjugasi kembali menghasilkan konjugat yang hidrofil, kemudian dikeluarkan lagi melalui empedu. Di usus konjugat terhidrolisis lagi, demikian seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Proses siklik ini disebut siklus enterohepatik. Konjugat obat yang tidak mengalami hidrolisis langsung diekskresikan melalui tinja.

Menurut Siswandono dan Soekardjo (1995: 160-161) reaksi metabolisme obat dan senyawa organik asing ada dua tahap, yaitu: 1) Reaksi fasa I atau reaksi fungsionalisasi; 2) Reaksi fasa II atau reaksi konjugasi.

Termasuk reaksi fasa I adalah reaksi-reaksi oksidasi, reduksi dan hidrolisis. Tujuan reaksi ini adalah memasukan gugus fungsional tertentu yang bersifat polar, seperti OH, COOH, NH₂ dan SH, ke struktur molekul senyawa. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Secara langsung memasukkan gugus fungsional
Contoh: hidrosilasi senyawa aromatik dan alifatik.
2. Memodifikasi gugus-gugus fungsional yang ada dalam struktur molekul
Contoh:
 - a. Reduksi gugus keton atau aldehid menjadi alkohol
 - b. Oksidasi alkohol menjadi asam karboksilat

- c. Hidrolisis ester dan amida, menghasilkan gugus-gugus COOH, OH dan NH₂.
- d. Reduksi senyawa azo dan nitro menjadi gugus NH₂
- e. Dealkilasi oksidatif dari atom N, O dan S menghasilkan gugus-gugus NH₂, OH, SH.

Meskipun reaksi fasa I kemungkinan tidak menghasilkan senyawa yang cukup hidrofil, tetapi secara umum dapat menghasilkan suatu gugus fungsional yang mudah terkonjugasi atau mengalami reaksi fasa II.

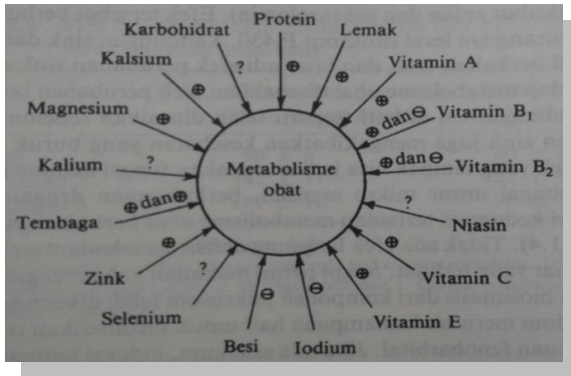
Termasuk reaksi fasa II adalah reaksi konjugasi, metilasi dan asetilasi. Tujuan reaksi ini adalah mengikat gugus fungsional hasil metabolit reaksi fasa I dengan senyawa endogen yang mudah terionisasi dan bersifat polar, seperti asam glukuronat, sulfat, glisin dan glutamin, menghasilkan konjugat yang mudah larut dalam air. Selain itu senyawa induk yang sudah mengandung gugus-gugus fungsional, seperti OH, COOH dan NH₂, secara langsung terkonjugasi oleh enzim-enzim pada fasa II (Schlichting, 2021).

Konjugasi dengan glutation atau asam merkapturat bertujuan melindungi tubuh dari senyawa atau metabolit reaktif yang bersifat toksik. Hasil konjugasi yang terbentuk (konjugat) kehilangan aktivitas dan toksisitasnya, dan kemudian diekskresikan melalui urin. Reaksi metilasi dan asetilasi bertujuan membuat senyawa menjadi tidak aktif.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metabolisme Obat

Faktor-faktor yang mempengaruhi metabolisme obat antara lain adalah faktor genetik atau keturunan, perbedaan spesies dan galur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, penghambatan enzim metabolisme, induksi enzim metabolisme, hormon, kehamilan, pengaruh penyakit dalam metabolisme obat (Sirolisis, penyakit hati alkoholik, hepatitis

virus, hepatoma dan porfiria), makanan (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, bukan nutrien), dan faktor-faktor lingkungan.



Gambar 3. Efek nutrien makanan pada metabolisme obat: suatu ringkasan. Tanda: + = peningkatan metabolisme obat; - = penurunan metabolisme obat

Metabolisme obat dapat mengubah sifat farmakologis obat dalam salah satu dari beberapa cara: (1) Deaktivasi farmakologis. (2) Aktivasi farmakologis. (3) Perubahan jenis respon farmakologis. (4) Tidak berubahnya keaktifan farmakologis. (5) Perubahan dalam pengambilan obat (absorpsi). (6) Perubahan dalam distribusi obat. (7) Sirkulasi enterohepatik.

Metabolisme Xenobiotik Logam

Metabolisme atau transformasi biologis (bio-transformasi) dari bahan-bahan beracun merupakan faktor penentu utama terhadap daya racun dari zat terkait. Melalui proses bio-transformasi ini, bahan-bahan beracun yang masuk ke dalam tubuh akan mengalami penurunan dari daya racun yang dimilikinya. Karena dalam peristiwa ini, setiap zat atau mineral yang masuk akan diolah atau diubah menjadi bentuk-bentuk yang lebih sederhana atau dalam bentuk

molekul atau persenyawaan sederhana. Dalam pada itu, proses perubahan bentuk yang merupakan rangkaian peristiwa kimiawi; suatu bahan beracun dapat saja berikatan dengan bahan beracun lain yang antagonis (bertentangan) sehingga menurunkan dan bahkan menetralkan daya racun yang semula ada.

Dampak Metabolisme Xenobiotik (obat dan logam)

Di dalam tubuh manusia xenobiotik umumnya memberikan pengaruh pada sistem dan fungsi normal tubuh. Pengaruh bisa sesuatu yang diharapkan, seperti efek terapeutik obat, yaitu efek untuk penyembuhan penyakit atau menghilangkan gejala penyakit. Namun, dapat pula pengaruh yang berupa sesuatu yang tidak diharapkan, seperti efek samping atau toksik.

Daftar Pustaka

- Banarjee, Basu Dev. 2008. *Xenobiotic-Induced Immune Alterations: Implication In Health And Disease*. India: University Of Delhi
- Guengerich, FP. 2021. Common and uncommon cytochrome P450 reactions related to metabolism and chemical toxicity. *Chemical Research in Toxicology*. 14(6): 611–650. doi:10.1021/tx0002583.
- Goodman dan Gilman. 2014. *Dasar Farmakologi Terapi*. Jakarta: Buku Kedokteran
- Kodali, Revathi. 2011. *Metabolic Studies Of Drug Candidates For Neurological Disorders And Sthma Based On GABA_A Receptor Subtype Selective Ligands Using Mass Spectrometry*. New York: Columbia Universty
- Priyanto. 2009. *Toksikologi*. Jawa Barat: Leskonfi (Lembaga Studi dan Konsultasi Farmakologi)
- Purnomo, Hari. 2016. *Metabolisme Obat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Schlichting, Ilme; Berendzen, Joel; Chu, Kelvin; Stock, Ann M.; Maves, Shelley A.; Benson, David E.; Sweet, Robert M.; Ringe, Dagmar; Petsko, Gregory A. (2021). *The Catalytic Pathway of Cytochrome P450cam at Atomic Resolution*. 287(5458): 1615–1622. doi:10.1126/science.287.5458.1615.
- Siswandono dan Soekardjo. 1995. Kimia Medisinal. Surabaya: Airlangga University Press

PEMBUATAN MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA BRAILLE UNTUK MENUNJANG MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNANETRA SDLB PUTRAMANUNGGAL GOMBONG



Siti Fatimah, M.Pd.²⁶

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

“Media permainan ular tangga braille menjadikan siswa tunanetra merasa senang dalam pembelajaran dan berdampak positif bagi peningkatan motivasi belajar”

Media menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui media, siswa akan lebih fokus dalam memperhatikan materi pembelajaran. Bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan adanya media akan sangat membantu dalam memahami materi dan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan interaktif (Fatimah, dkk: 2021; Filtri, dkk: 2021). Selain itu, media pembelajaran telah terbukti dapat memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan siswa dan minat serta

²⁶ Penulis lahir pada tanggal 14 Februari 1989 di Cilacap. Merupakan dosen di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Telah menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Fisika tahun 2011, menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta Prodi Pendidikan Sains tahun 2013. Aktif di kegiatan ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Beberapa karya hasil riset dan pengabdian telah terbit di jurnal ilmiah terakreditasi dan bereputasi. Alamat korespondensi: fatimah@iainu-kebumen.ac.id

motivasi siswa (Jundu, dkk: 2019; Azizah & Fatimah, 2022). Penggunaan media yang tepat bagi anak akan mendorong anak untuk dapat lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak tunanetra memiliki karakteristik menggunakan indera peraba dan pendengaran dalam hal memahami kondisi lingkungan termasuk mempelajari materi dalam pembelajaran. Biasanya anak tunanetra menggunakan papan reglet untuk menulis braille. Sedangkan untuk membaca braille, anak dapat dengan meraba jumlah titik yang ada. Sehingga untuk membuat media pembelajaran, seorang guru harus mampu memperhatikan karakteristik peserta didik (Wasiati, 2021; Fatimah, dkk: 2021). Untuk mengembangkan media pembelajaran bagi siswa tunanetra diupayakan harus mampu memfasilitasi indera peraba dan pendengaran anak. Sehingga siswa tetap dapat menggunakan media tersebut dengan asyik dan menyenangkan.

Media permainan ular tangga braille dapat dijadikan salah satu media yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Media permainan ular tangga braille ini tepat digunakan untuk pembelajaran siswa di jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang suka bermain (Afifah & Hartatik, 2019). Adanya papan yang dibuat menonjol memudahkan siswa tunanetra untuk mengikuti permainan. Media permainan ular tangga braille pada umumnya menyerupai permainan ular tangga, namun dalam media ini diisi dengan beberapa soal quiz yang ada disetiap kotak. Ketika siswa berhenti pada titik tertentu, siswa diharuskan untuk dapat menjawabnya. Setiap jawaban yang benar, siswa akan mendapatkan skor sampai permainan selesai.

Pendampingan penggunaan media ular tangga braille menggunakan pendekatan ABCD. Pendekatan ini merupakan

pendekatan yang berbasis asset yaitu memaksimalkan potensi siswa tunanetra dalam pembuatan media ular tangga braille. Media yang telah dibuat menggunakan papan kayu yang berbentuk persegi empat dengan lebar papan adalah 60x60 cm. Selanjutnya, papan kayu yang sudah dibentuk persegi dibuat pola seperti pada papan ular tangga. Yaitu dibuat kotak-kotak yang berisi angka dan juga ada pola yang menunjukkan naik dan turunnya suatu permainan. Semua angka dan bentuk ular dibuat timbul untuk mempermudah siswa melakukan permainan.

Permainan ini dilakukan dengan membentuk tim sehingga anak dapat bergantian dalam menjalankan pion dan dapat berdiskusi untuk menjawab quiz dari guru. Dikarenakan ini adalah sebuah permainan, guru harus mendampingi dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk memiliki sikap suportif sehingga siswa tidak merasa kecewa jika mendapatkan skor yang rendah. Permainan dapat diulang atau dapat dibentuk tim yang baru sehingga dapat menciptakan pembelajaran dengan suasana yang baru. Kegiatan dengan menggunakan media ular tangga dilakukan selama 4 kali pertemuan untuk mengetahui dampak penggunaan media ini bagi siswa khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Permainan Ular Tangga Braille

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media ular tangga berjalan dengan baik dan terarah. Dapat terlihat bahwa siswa merasa sangat senang dan antusias dengan permainan ini dan merasa tertantang untuk dapat menjawab quiz yang diberikan oleh guru. Dampak ini juga menjadi tahapan kegiatan pengabdian yang terakhir yaitu tahap *destiny*. Tahap ini adalah tahap evaluasi dan monitoring akan dampak yang diberikan setelah siswa menggunakan media permainan ular tangga selama pembelajaran. Dampak tersebut adalah adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil analisis observasi menunjukkan rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah sebesar 80,5%. Hal ini menunjukkan kriteria yang sangat baik.

Media permainan ular tangga terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dampak ini juga relevan dengan hasil kajian Harwini & Khaerudin (2020) bahwa media permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan ini juga dapat menjadi referensi bagi guru SLB dalam membuat media pembelajaran yang menarik. Jadi, secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini telah terbukti memberikan dampak yang baik bagi motivasi belajar siswa tunanetra melalui media permainan ular tangga. Guru dapat menginovasi lagi permainan ini dengan pola pembelajaran yang menarik. Sehingga melalui permainan ular tangga siswa selalu dapat bermain dan belajar dengan asyik dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Hartatik, S. (2019). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Motivasi Belajar Pada Pelajaran Matematika Kelas II SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*. Vol. 4, (2): 209-216.
- Azizah, F.L., & Fatimah, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Peserta Didik Kelas Tiga SDN

- Meles Adimulyo Melalui Media Genius Card. *Jurnal Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. Vol 2 (1): 20-27.
- Fatimah, S., Budiono, Mahmudah, U., & Syahidi, K. (2021). Pendampingan Kegiatan Belajar di Rumah Melalui Pembelajaran Inovatif di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1 (1): 75-82.
- Fatimah, S., Mufti, Y., & Mahmudah, U. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Aplikasi Android Berbasis Potensi Lokal sebagai Media Pembelajaran Sains. *SEMAI: Seminar Nasional PGMI 2021*. Hlm: 224-237.
- Filtri, H., Novitasari, Y., & Herdi. (2020). Media Pembelajaran Bernilai Ekonomis Berbasis *Recycle System* untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4 (2): 813-819.
- Harwini, N., Khaerudin. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Motivasi Belajar Materi Hukum Bacaan Nun Sukun Dan Tanwin Di TPQ Bani Al-masyhuriyah. *Al-Miskawaih: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 (2): 193-214.
- Jundu, R., Jehadus, E., Nendi, F., Kurniawan, Y., & Men, F.E. (2019). Optimalisasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis Anak di Desa Popo Kabupaten Manggarai. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 10 (2): 91-95.
- Wasiati. (2021). Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*. Vol 7 (1): 51-64

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS PENDEKATAN JAS



Firga Nabila Lige, S.Pd., M.Si.²⁷
Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Keuntungan dalam mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan JAS adalah siswa dapat memahami mata pelajaran biologi dengan mudah, selain itu siswa dapat mengeksplorasi alam sekitar, dan dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi segala tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya”

Dewasa ini, telah banyak berkembang model pembelajaran dengan karakter masing-masing. Tujuan menggunakan model dan media pembelajaran dalam kelas tidak lain adalah untuk memudahkan proses belajar dan mengajar, selain itu dapat mempermudah dalam penyampaian materi oleh guru. Perkembangan model pembelajaran dapat melalui proses adopsi, modifikasi bahkan kreativitas untuk menciptakan suatu model pembelajaran yang baru/inovatif (Kurniawan dan Toharudin, 2017:2)

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan oleh pengajar dalam melakukan

²⁷Penulis lahir di Kotamubagu, 02 Juli 1995, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Geografi FMIPA UNG tahun 1917, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi KLH di UNG tahun 2019.

pembelajaran di kelas. Biasanya model pembelajaran ini menggunakan perangkat atau media seperti buku, kurikulum, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mempermudah dalam penyampaian materi di kelas. Setiap model pembelajaran tertuju pada perancangan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Joyce, et al (2009) menyatakan bahwa suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan.

Masalah besar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya prestasi belajar anak didik. Menurut Boimau, dkk (2021) ditemukan kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan atau menyediakan sumber belajar berupa bahan ajar guna melancarkan proses pembelajaran, mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Sejauh ini sering ditemukan pembelajaran biologi masih menggunakan metode ceramah dan mencatat buku. Menurut Samitra, dkk (2016) pembelajaran biologi didominasi oleh kondisi dimana guru menjadi fokus sumber belajar dan metode ceramah merupakan pilihan utama guru dalam kegiatan belajar, sehingga pembelajaran ditekankan pada hasil belajar pada aspek kognitif bukan pada kemampuan siswa untuk menguasai proses. Menurut Sudirman (2010) aktivitas siswa tidak hanya mendengar dan mencatat saja tetapi lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, sebagai contoh siswa menyampaikan pendapat, bertanya, memecahkan masalah, dapat menganalisis dan mengambil keputusan, sehingga pentingnya inovasi dalam penggunaan atau pengembangan sumber belajar guna meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi dilakukan dengan berbagai aktivitas di alam tentunya melibatkan aspek keterampilan proses siswa untuk merekonstruksi pemahaman konseptualnya melalui kegiatan

eksplorasi, seperti: mengamati, mengumpulkan data, membandingkan, memprediksi, membuat pertanyaan, merancang kegiatan, membuat hipotesis dan membuat laporan secara komprehensif (Naf'anudiniyah, et al, 2013) Penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran biologi dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendekatan pembelajaran khusus agar keterampilan siswa terus berkembang. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung keadaan tersebut yaitu pembelajaran melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) (Yuniastuti, 2013).

Pendekatan JAS (Susilowati, 2018) memiliki enam (6) komponen utama yang dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif sehingga menjadi karakter pendekatan JAS. Keenam komponen itu adalah eksplorasi, konstruktivis, proses sains, komunitas belajar, bioedutainment, dan asesmen autentik. Pengembangan model pembelajaran biologi dengan bahan ajar berbasis JAS sebagai salah satu solusi untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di sekolah, sesuai pendapat menurut (Ismartoyo & Indriasih, 2013) keuntungan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan JAS adalah siswa dapat belajar menjelajah atau mengeksplorasi alam sekitar.

Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) telah menjadi strategi pembelajaran sejak tahun 2005 (Ridlo, et al 2012). Menurut Winarni (2013) Pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) merupakan pendekatan pembelajaran yang didalam kegiatannya memanfaatkan objek khususnya lingkungan sekitar secara langsung melalui kegiatan pengamatan, diskusi dan laporan hasil. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa karena pendekatan pembelajaran ini dianggap cocok diterapkan karena didesain untuk meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa terutama pada pembelajaran Biologi (Yuniastuti, 2013).

Pendekatan JAS (Samitra, et al 2016) tidak mengharuskan siswa menghafal informasi, tetapi mendorong siswa untuk mengembangkan informasi pengetahuan yang diperoleh berdasarkan konsep biologi melalui proses eksplorasi dan investigasi di lingkungan sekitar mereka. Selain itu juga Pendekatan Jelajah Alam Sekitar menuntun siswa untuk dapat belajar dari mengalami dan menemukan sendiri dengan memanfaatkan alam sekitar (Sari et al., 2013).

Jadi penggunaan model pembelajaran biologi dengan pendekatan JAS merupakan salah satu solusi dalam membuat siswa menjadi lebih tertarik lagi pada mata pelajaran biologi dengan menjelajah, mengeksplorasi alam sekitar, dan memudahkan siswa dalam mengenal jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Boimau, Kurnia N.A., Sabat, DianR., Takaeb, Matheos J., Malaikosa, Yes M.L., 2021. Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berorientasi Pada Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Sma Kristen 1 SOE. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 12 No 3. p-ISSN 2085-6873 | e-ISSN 2540-9271.
- Ismartoyo, & Indriasih, A. (2013). Penerapan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Pada Perkembangbiakan Tumbuhan Di Sekolah Dasar. *Humanika*. 17(1), 254–266.
- Joyce, B. And Weil,. 2009. *Model Of Teaching* (Edisi ke-8, Cetakan ke-1) diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Iwan Setia dan Toharudin, UUS. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Biologi Berorientasi Etnopedagogi Pada Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*. Vol 6(1) 27-35.
- DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/sc.educatia.v6i1.1287> p-ISSN: 2303-1530, e-ISSN: 2527-7596.

- Nafanudiniyah, Raksun Ahmad & Mertha I Gde. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Kependidikan* 12 (2): 171-177. Mataram : LPPM IKIP Mataram.
- Ridlo, S & Andin Irsadi. 2012. Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 29 No. 2 2012: 145-154.
- Samitra, D., Widiya, M., Rahmasari, N.D. 2016. Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau. *Jurnal Bioedukatika*. Vol 4 No 2, Hal 8-13. p-ISSN: 2338-6630 e-ISSN: 2541-5646.
- Sari, Yunita Kartika, Sri Mulyani E S., & Saiful Ridlo. 2013. Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Pada Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbasis Karakter dan Konservasi. *Journal of Biology Education* Vol. 2 No. 2 September 2013.: 165-172. Semarang:Unnes.
- Sudarisman, S. (2010). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Proses. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 2010*, 237-243.
- Susilowati, S. M. E., Marianti. (2018). Pembentukan Karakter Konservasi Melalui Inovasi dan Strategi Pembelajaran IPA. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sudirman. (2010). *Aktivitas Belajar*. Pusat Perbukuan.
- Yuniastuti, E. 2013. Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Biologi dengan Pendekatan Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5 No. 1 Februari 2013: 31-38. Kalimantan: Kopertis Wilayah 11.
- Winarni, Endang Widi. 2013. Perbandingan Sikap Peduli Lingkungan, Keterampilan Proses dan Pemahaman

Konsep antara Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dan Ekspositori di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah PGSD Vol.V No.1 April 2013:145. Jakarta: UNJ

LATO-LATO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA



Yustina Yesisanita Yeyen, S.Pd.,M.Sc.²⁸
Universitas Nusa Nipa Maumere

“Bermain lato-lato dapat menerapkan beberapa konsep fisika yang akan menjadi media pembelajaran dalam mewujudkan hasil belajar yang sangat memuaskan”

Permainan Lato-lato saat ini menjadi salah satu permainan sederhana yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia. Tidak hanya dikalangan anak-anak tetapi bahkan kalangan remaja dan dewasa juga ikut memainkannya. Permainan ini kemudian menjadi salah satu stress healing yang baik untuk anak-anak di tengah aktivitas akademik yang padat.

Meski kini tengah menjadi tren di Indonesia, namun ternyata permainan ini sudah ada dan dimainkan sejak tahun 1960-an. Virus lato-lato pun mulai menginvansi keseluruhan pelosok negeri akibat maraknya aksi ini melalui media sosial. Lato-lato itu sendiri merupakan permainan dengan dua buah bandulan yang terbuat dari plastik dan kedua bandul tersebut digantung dengan tali yang disambung pada ujung bandulan

²⁸ Penulis lahir di Maumere, 17 Mei 1996, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Nipa (UNIPA) Maumere, menyelesaikan studi SI di Pendidikan Fisika Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA) Kupang tahun 2017, dan menyelesaikan S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2021.

tersebut. Untuk memainkan lato-lato cukup sederhana dimana pemain mengayunkan lato-lato ke atas dan ke bawah saling membentur dan membunyikan suara. Namun dibalik trend ini, tentunya ada kontroversi kerana tidak sedikit para orang tua berharap agar permainan ini segera dilarang secara resmi. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu seperti mengurangi waktu belajar dan juga potensi bahaya yang ditimbulkan seperti cara memainkan yang salah.

Kendati demikian permainan lato-lato memiliki beberapa aspek positif seperti aspek emosional yang dapat dikembangkan dengan memainkan lato-lato. Permainan ini dapat memotivasi diri sendiri serta mampu mengontrol emosi. Selain itu di sisi aspek kognitif juga ada dalam permainan ini, seperti ketika anak itu bermain, logika anak akan terstimulus untuk mengingat pola gerakan agar tidak salah, daya fokus anak juga terlatih secara tidak langsung dalam memastikan bahwa bunyi seirama dan berlangsung lama permainan. Bermain lato-lato juga dapat membangun perilaku "*growth mindset*" bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan perlu adanya usaha latihan secara terus menerus dan tidak mudah menyerah.

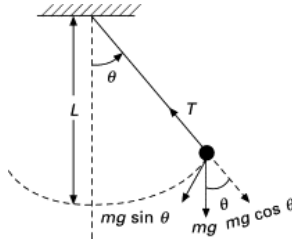
Di dunia pendidikan khususnya bidang fisika, permainan ini dapat disisati oleh guru sebagai media pembelajaran. Game atau permainan dikenal sebagai aktivitas baik fisik maupun kognitif yang sifatnya tidak membosankan. Menurut Sadiman, dkk. (1984:75) permainan adalah kontes para pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula. Belajar sambil bermain dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, Slavin (2009:45) menyatakan "pada prinsipnya karakteristik anak-anak cenderung suka bermain", sejalan dengan pendapat Sadiman, dkk (1984:78) kelebihan media pembelajaran permainan adalah adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar, adanya interaksi antar siswa sehingga adanya kerjasama kelompok dalam siswa, penggunaan media

pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran lebih memudahkan siswa memperoleh pemahaman dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh sangat memuaskan.

Bermain lato-lato dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran fisika dalam konsep hukum kekekalan momentum. Dengan memahami konsep tumbukan antar bola lato-lato maka akan dapat memprediksi kecepatan dan energi kinetik bola lato-lato yang bertumbukan tersebut. Bola lato-lato bermassa m_A akan bergerak dengan kecepatan awal v_A ke arah bola lato-lato yang massanya m_B dan bergerak dengan kecepatan awal v_B . Jika keduanya bertumbukan maka setelah tumbukan akan bergerak dengan kecepatan v_A' dan v_B' . Perwujudan Hukum Newton tampak saat salah satu bandul membentur bandul lainnya sehingga bola satu memberikan reaksi kepada bola lainnya untuk bergerak melawan arah. Gaya yang dipakai untuk menumbuk m_A adalah F_{AB} dan untuk m_B adalah F_{BA} sehingga berlaku Hukum III Newton yang didapat $F \text{ aksi} = - F \text{ reaksi}$. Selanjutnya dikalikan dengan selang waktu maka akan diperoleh persamaan Hukum Kekekalan Momentum sehingga dapat dihitung besarnya energi kinetik dari permainan lato-lato ini.

Permainan ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran fisika gerak harmonik sederhana. Penduluma bola bergerak mengayun secara vertikal kerana disebabkan oleh gaya gravitasi bumi. Selain itu gaya tegangan tali juga menyebabkan gerak berayun pada pendulum. Bentuk pendulum pada permainan lato-lato merupakan salah satu contoh benda bergetar harmonik. Jika salah satu bola lato-lato bermassa m yang digantung di ujung tali ringan dengan massanya diabaikan yang panjangnya l , beban tersebut ditarik ke satu sisi dan dilepaskan, maka beban berayun melalui titik keseimbangan menuju ke sisi yang lain. Jika amplitudo ayunan kecil, maka bola lato-lato ini melakukan getaran harmonik. Dengan demikian dalam memanfaatkan konsep ini

pada permainan lato-lato, maka siswa dapat menentukan sendiri periode getaran bandul. Menariknya, permainan ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menentukan nilai percepatan gravitasi bumi dengan memanfaatkan konsep gerak harmonik sederhana pada bandul.



Gambar 1. Bandul bermassa m ditarik dengan sudut θ
(Rajasekaran, 2009:9)

Beberapa cara ini diharapkan mampu mengubah persepsi negatif tentang fisika. Konsep-konsep fisika dalam permainan lato-lato dapat digunakan guru sebagai momentum agar pembelajaran lebih menarik dan cepat diserap oleh siswa, permainan yang sedang digandrungi ini akan memberikan efek positif dalam pembelajaran terutama mengaitkan konsep fisika seperti tumbukan lenting sempurna, gerak melingkar, gerak harmonik, Hukum III Newton, gaya tegangan tali, dan kesetimbangan di dalam permainan lato-lato. Guru dengan segudang ide kreatif harus mampu mengembangkan dan menghubungkan konsep-konsep fisika lainnya, sehingga dengan kondisi laboratorium yang kurang menunjang pembelajaran dapat diatasi dengan melibatkan permainan-permainan yang ada sekitar.

Daftar Pustaka

Rajasekaran, S. 2009.*Structural Dynamics of Earthquake Engineering*. UK: Woodhead Publishing.

- Sadiman, S., Arief, Raharjo R, & Haryanto, Anung. 2007. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slavin, E., Robert. 2009. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik. Edisi Kesembilan Jilid I.*. New Jersey: Person Education, Inc.

IMPLEMENTASI *ETHNO-SOCIOSCIENTIFIC* ISSUES DALAM PEMBELAJARAN SAINS



Ratna Kumala Dewi, M.Pd.²⁹

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

“Rekonstruksi Kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains dapat dilakukan dengan mengeksplora isu socioscientific di masyarakat agar melatih literasi sains dan berfikir kritis peserta didik”

Perubahan pada era globalisasi saat ini telah mengubah berbagai tatanan kehidupan di masyarakat dan menjadi ancaman bagi negara yang tidak siap menghadapinya (Choi et al., 2011). Perubahan ini didorong oleh transformasi teknologi informasi dan komunikasi yang berevolusioner membuat sebuah pola hubungan masyarakat di antar negara menjadi semakin terikat dan erat satu sama lain (Yuen et al., 2003). Globalisasi juga memiliki dampak negatif tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks di masyarakat dan dapat berpotensi

²⁹Penulis lahir di Semarang, 1 Agustus 1994, penulis merupakan Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung prodi Tadris Kimia. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (2016), gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Kimia (2019), dan sekarang sedang menempuh program Doktor Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang. Penulis memiliki beberapa karya berupa artikel jurnal dan buku. Surel yang bisa dihubungi : ratnakumaladewi@uinsatu.ac.id

menimbulkan konflik serta krisis budaya. Kearifan lokal merupakan ciri khas tradisi dan nilai budaya yang ada dalam masyarakat lokal dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal menjadi sebuah kepercayaan, pemahaman, pengetahuan, dan persepsi atau kebiasaan tertentu terkait adat dan etika yang menjadi pedoman hidup dalam berperilaku di masyarakat, kehidupan sistemik, dan ekologis. Penelitian Khusniati (2017) menyebutkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai tindakan pelestarian atau budaya konservasi. Kearifan lokal akan dapat bertahan di tengah transformasi era globalisasi dengan pembentukan komunitas budaya di masyarakat yang kuat dan menanamkan sikap cinta tanah air. Kearifan lokal ini penting karena dapat mempertahankan budaya lokal di tengah transformasi era globalisasi, mengakomodasi budaya dari luar, mengintegrasikan budaya asing ke dalam budaya lokal, mengendalikan budaya asing, serta memberikan arah perkembangan budaya di masyarakat.

Penemuan penelitian pada akhir-akhir ini kearifan lokal telah menjadi sorotan di masyarakat karena banyak terdapat kasus yang kontroversial, dilematis dan tidak terstruktur. Hal ini menjadi topik pembahasan *Ethno-Socioscientific Issues*. *Ethno-Socioscientific Issues* merupakan penggabungan dari pendekatan etnosains dan *Socioscientific issues*. Etnosains merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang proses diperolehnya sains berdasarkan kearifan lokal yang berada di suatu daerah dan terlahir melalui proses fenomena alami di masyarakat serta kepercayaan yang telah berkembang di daerah tersebut. Sedangkan *Socioscientific Issues* (SSI) merupakan suatu strategi pembelajaran terkait fenomena dan isu tentang sains atau permasalahan alam yang kontroversial kemudian dibahas secara mendalam dengan pertimbangan pengaruh terhadap pembelajaran materi kimia pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Kasus *Socioscientific issue* (SSI) telah menjadi salah satu tema populer penelitian

pendidikan sains di lingkup internasional dalam kurun waktu dekade terakhir (Alcaraz-Dominguez & Barajas 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sains berbasis socioscientific issue (SSI) penting untuk dilakukan karena kasus-kasus sains saat ini lebih kompleks, kontekstual, dan menjadi isu-isu yang kontroversial, dilematis, serta tidak terstruktur di masyarakat.

Beberapa penelitian terkait integrasi etnosains dan SSI pada pembelajaran sains dengan konteks kearifan lokal masih jarang ditemukan. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian dan penggalian data secara khusus agar kearifan lokal tetap lestari dan dapat diambil manfaatnya bagi dunia pendidikan (Parmin 2016). Integrasi unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sains adalah langkah terbaik untuk mengatasi berbagai kasus akibat efek dari globalisasi. Pembelajaran sains berbasis SSI dengan konteks kearifan lokal yang didapat dari lingkungan yang ada sekitar akan membuat pembelajaran sains menjadi lebih kontekstual dan kongkret. Unsur kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran sains diharapkan dapat mendekatkan pengajar dan peserta didik dengan jati diri serta budaya mereka. Pengajar harus dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal setempat dalam proses pembelajaran sains maupun sosial. Ilmu pengetahuan sains perlu diperkaya dengan adanya ilmu-ilmu pengetahuan asli dari masyarakat atau indigenous science (Sumarni 2016). Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah belum banyak yang mengkaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada nilai kearifan lokal daerahnya masing-masing sehingga hal ini penting untuk dikaji dan dikembangkan.

Penggunaan SSI dapat dijadikan sebagai penghubung permasalahan nyata di masyarakat dan landasan pengajar dalam mengeksplorasi konten sains. SSI yang diterapkan dalam pembelajaran sains diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik

(Sadler 2007). Sejalan dengan penelitian Ke (2021) yang menyebutkan bahwa SSI digunakan karena dapat menjadi penghubung antara masalah kontroversial di masyarakat dengan konteks sains, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi ilmu sains dan pembelajaran sains menjadi lebih bermakna. Melalui SSI peserta didik dapat melatih kemampuan argumentasi dan penalaran mereka dalam berbagai sudut pandang. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi, menganalisis dampak dan membuat keputusan mengenai fenomena atau issue SSI tersebut. SSI sangat potensial jika digunakan sebagai dasar pembelajaran sains di sekolah (Ke 2021; Sadler 2007).

PISA memandang pembelajaran sains sebagai suatu media dalam mempersiapkan masyarakat di masa depan, yaitu masyarakat yang dapat berfikir secara kritis dan sistematis agar dapat memanfaatkan dengan baik transformasi kemajuan sains dan teknologi (Choi 2011; Robertson 2021). Pada konteks SSI, keterampilan berpikir sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat mempertimbangkan secara kritis dasar pemikirannya dalam rangka membuat keputusan yang dibuat (Nam & Chen 2017). Menurut Klosterman & Sadler (2010) socioscientific issues dapat digunakan pada pembelajaran sains untuk tujuan tertentu, seperti berfikir tingkat tinggi, pemahaman tentang NOS (Nature of Science), membantu peserta didik memahami hubungan sains dengan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan minat dan motivasi peserta didik terhadap sains. SSI memberikan cara untuk mengeksplorasi NOS, menjembatani antara peserta didik dan literasi sains, menghubungkan antara sains dan masyarakat, serta mendemokratisasi sains dalam masyarakat (Adal & Cakiroglu 2022; Kutluca & Aydin 2017; Sadler 2004).

Ada banyak fenomena isu sosial, alam, dan etnosains yang belum dimengerti oleh peserta didik dan dapat dikaitkan dalam pembelajaran Sains contohnya ampo makanan khas

tuban berbahan dasar tanah liat (karbohidrat), rendang khas padang dioplos dari daging babi (protein), sarang burung walet khas kalimantan utara langka harga selangit untuk suplemen kesehatan tubuh (protein) kopi luwak halal meskipun dari kotoran hewan yang menuai kontroversi (vitamin), minyak goreng mahal masyarakat mengolah lemak ayam sebagai minyak (lipid), olahan bekicot khas Tulungagung kontroversi karena kaya protein namun dari segi agama ada yang mengharamkan, ulat sago khas Papua dan entung jati khas Blora juga termasuk makanan yang kaya kaya protein namun menjijikkan dan dalam islam menjijikkan tergolong haram, cacing tanah kaya mineral yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit meskipun menjijikkan, kotor, dan tidak steril, dll.

Peserta didik penting untuk dapat memahami dan mengerti keterkaitan sains dalam kehidupan sehari-hari serta fakta-fakta sains ilmiah dan teknologi untuk menyelesaikan masalah terkait sains. Bahan ajar sains berbasis *Ethno-Socioscientific Issues* akan dapat mempermudah peserta didik calon guru dalam memahami konsep dari materi pembelajaran Sains yang bersifat abstrak sehingga dapat meningkatkan literasi sainsnya. Pengadaan bahan ajar Sains berbasis *Ethno-Socioscientific Issues* merupakan hal yang penting dan esensial untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal budaya Indonesia serta dapat mengeksplor dan menginvestigasi kasus-kasus *Socioscientific Issues*. Ketersediaan bahan ajar dalam pembelajaran sains berbasis *Ethno-Socioscientific Issues* ini menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adal, E. E., & Cakiroglu, J. (2022). Investigation of Preservice Science Teachers' Nature of Science Understanding and Decision Making on Socioscientific Issue through the Fractal Model. *Science and Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11191-022-00319-1>
- Alcaraz-Dominguez, S., & Barajas, M. (2021). Conceptualization of Socioscientific Issues in Educational Practice from a Review of Research in Science Education. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(6). <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.6.1526>
- Choi, K., Lee, H., Shin, N., Kim, S. W., & Krajcik, J. (2011). Re-conceptualization of scientific literacy in South Korea for the 21st century. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(6), 670–697. <https://doi.org/10.1002/tea.20424>
- Kassam, K. A. S., Avery, L. M., & Ruelle, M. L. (2017). The Cognitive Relevance of Indigenous and Rural: Why is it Critical to Survival? *Cultural Studies of Science Education*, 12(1), 97–118. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9745-5>
- Ke, L., Sadler, T. D., Zangori, L., & Friedrichsen, P. J. (2021). Developing and Using Multiple Models to Promote Scientific Literacy in the Context of Socio-Scientific Issues. *Science and Education*, 30(3), 589–607. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00206-1>
- Khusniati, M., Parmin, & Sudarmin. (2017). Local Wisdom-based Science Learning Model through Reconstruction of Indigenous Science to Improve Student's Conservationist Character. *Journal of Turkish Science Education*, 14(3), 16–23. <https://doi.org/10.12973/tused.10202a>
- Klosterman, M. L., & Sadler, T. D. (2010). Multi-level Assessment of Scientific Content Knowledge Gains Associated with Socioscientific Issues-based Instruction. *International Journal of Science Education*, 32(8), 1017–1043. <https://doi.org/10.1080/09500690902894512>

- Kutluca, A. Y., & Aydın, A. (2017). Changes in Pre-service Science Teachers' Understandings After Being Involved in Explicit Nature of Science and Socioscientific Argumentation Processes. *Science and Education*, 26(6), 637–668. <https://doi.org/10.1007/s11191-017-9919-x>
- Nam, Y., & Chen, Y. C. (2017). Promoting Argumentative Practice in Socio-scientific Issues through a Science Inquiry Activity. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3431–3461. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00737a>
- Parmin, Sajidan, Ashadi, Sutikno, & Maretta, Y. (2016). Preparing Prospective Teachers in Integrating Science and Local Wisdom Through Practicing Open Inquiry. *Journal of Turkish Science Education*, 13(2), 3–14. <https://doi.org/10.12973/tused.10163a>
- Robertson, S. L. (2021). Provincializing the OECD-PISA Global Competences Project. *Globalisation, Societies and Education*, 19(2), 167–182. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1887725>
- Sadler, T. D., Barab, S. A., & Scott, B. (2007). What do Students Gain by engaging in Socioscientific Inquiry? *Research in Science Education*, 37(4), 371–391. <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9030-9>
- Sadler, T. D., Chambers, F. W., & Zeidler, D. L. (2004). Student conceptualizations of the nature of science in response to a socioscientific issue. In *International Journal of Science Education* (Vol. 26, Issue 4, pp. 387–409). <https://doi.org/10.1080/0950069032000119456>
- Sumarni, W., Sudarmin, Wiyanto, & Supartono. (2016). The Reconstruction of Society Indigenous Science into Scientific Knowledge in the Production Process of Palm Sugar. *Journal of Turkish Science Education*, 13(4), 281–292. <https://doi.org/10.12973/tused.10185a>
- Wiyarsi, A., Prodjosantoso, A. K., & Nugraheni, A. R. E. (2021). Promoting Students' Scientific Habits of Mind and Chemical Literacy Using the Context of Socio-Scientific Issues on the Inquiry Learning. *Frontiers in*

- Education*, 6.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660495>
- Yuen, A. H. K., Law, N., & Wong, K. C. (2003). ICT implementation and school leadership: Case studies of ICT integration in teaching and learning. *Journal of Educational Administration*, 41(2), 158–170.
<https://doi.org/10.1108/09578230310464666>
- Zeidler, D. L., Sadler, T. D., Applebaum, S., & Callahan, B. E. (2009). Advancing reflective judgment through socioscientific issues. *Journal of Research in Science Teaching*, 46(1), 74–101.
<https://doi.org/10.1002/tea.20281>

OPTIMALISASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN IPA BERKEARIFAN LOKAL DALAM LINGKUP ETNOSAINS



Mochammad Yasir, S.Pd., M.Pd.³⁰

Universitas Trunojoyo Madura

“Konteks kearifan lokal dalam lingkup etnosains dapat dijadikan sebagai sumber media pembelajaran untuk mengoptimalkan pendidikan dan pembelajaran IPA”

Dewasa ini pesatnya perkembangan teknologi membuat dunia seolah tanpa batas ditandai dengan perubahan tatanan kehidupan masyarakat global semakin maju. Konsep masyarakat berpusat pada *human centered* berbasis teknologi (*technology based*) sebagai era *Society 5.0* (Özdemir, 2018). Namun, masa *pre* dan *post pandemic* Covid-19 memperlihatkan refleksi dari perubahan sebagai dampak perkembangan teknologi global (Prasetya, et al., 2021).

Perubahan aktivitas pembelajaran pada sektor pendidikan yang awalnya secara tatap muka kemudian harus berjalan secara daring dan virtual saat *pre* dan selama *pandemic* Covid-19. Kini aktivitas pembelajaran beralih luring seperti semula dengan pembatasan tertentu ataupun secara

³⁰Penulis lahir di Surabaya, 27 September 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Trunojoyo Madura (UTM), menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Biologi FMIPA UNESA tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Sains UNESA tahun 2015.

hybrid/blended (Hardiansyah, et al., 2021). Pengelola pendidikan dituntut secara cepat merespons perubahan dengan menyusun model pembelajaran daring hingga mendesain *platform* virtual, serta sivitas akademika dituntut mengasah berbagai kompetensi demi berjalannya proses pembelajaran dan memegang teguh karakter luhur (Vinner, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan luring ataupun *hybrid/blended* merupakan peluang dan tantangan besar yang berorientasi pada 3 hal, yaitu: a) Penguatan keterampilan berpikir, b) Cara kerja pengetahuan; dan c) Gaya hidup digital. Penguatan keterampilan berpikir memerlukan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) untuk membangun dan memberikan bukti hasil tafsiran terhadap fenomena, dan menunjukkan kaitan bukti dan argumentasi (Osterhaus, 2020). Cara kerja pengetahuan yaitu kemampuan mengatur proses berpikir memerlukan kesadaran diri (*self-awareness*) (Carden et.al, 2022). Gaya hidup digital merupakan karakter seseorang untuk menyesuaikan hidup di era digital (Zubaedi, 2012).

Dengan sistem luring ataupun *hybrid/blended* saat *post pandemic* Covid-19, muncul berbagai masalah dihadapi peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran IPA, seperti kesesuaian materi pelajaran antara konten dengan capaian kompetensi, banyak tugas, belum terbiasa sadar diri dan bernalar dengan baik, serta belum kembalinya mindset untuk kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas (Yasir & Wulandari, 2020; Yasir & Sidik, 2022). Materi IPA juga tidak dikaitkan dengan alam. Pemahaman konten IPA belum dibangun melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, membuat kesimpulan dan mengomunikasikan (Yasir et al., 2020). Hal ini berdampak pada pendidikan dan pembelajaran IPA kurang optimal dan orientasi tantangan dan peluang pendidikan luring ataupun *hybrid/blended* di atas tidak tercapai.

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengoptimalisasi pendidikan dan pembelajaran IPA secara luring ataupun *hybrid/blended* adalah menggunakan kearifan lokal daerah sebagai sumber dan media belajar, seperti Madura. Madura adalah pulau yang terdiri dari empat Kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura didiami oleh suku Madura dengan populasi besar di Indonesia, yang kental dengan sosial budaya, bahasa, makanan, dan adat istiadatnya (Yunin, et.al, 2019). Terdapat keunikan di berbagai kabupaten di pulau Madura. Keunikan daerah sebagai kearifan lokal Madura dapat dijadikan sumber dan media belajar bagi peserta didik (Sudarmin, 2014).

Jenis kearifan lokal Madura yang diangkat berupa religi, sosial masyarakat, tradisi adat istiadat budaya, makanan dan minuman, pertanian, maupun kelautan dan perikanan. Beragam kearifan lokal Madura dapat digunakan sebagai bahan kajian. Karena kearifan lokal Madura dapat digunakan sebagai bahan kajian, maka tentu di dalam kearifan lokal Madura ada banyak hal yang dapat dikaji untuk menambah bahan kajian yang telah ada. Kearifan lokal Madura dikaji dari segi wujud/penampakan muatan lokal dan bahan-bahan penyusun (*science*), alat-alat/mesin digunakan dalam membuat kearifan lokal (*engineering*), prosedur tahapan pembuatan kearifan lokal (*technology*) dengan ukuran/takaran/ konsentrasi setiap bahan (*mathematic*), kekhasan kearifan lokal membedakan dengan kearifan lokal lain (*art*). Isi kajian kearifan lokal Madura ini menandakan ciri *Science, Technology, Engineering, Art, dan Mathematics* (STEAM).

Kearifan lokal Madura berciri STEAM dicontohkan seperti rokat tasik di laut untuk memberikan umpan balik kenaikan hasil tangkap ikan nelayan sebagai kepercayaan belum tentu kebenarannya (*indigenous knowledge*). Pengetahuan pada kepercayaan dapat dikaji sebagai ilmu jika dapat dibuktikan secara saintifik melalui eksperimen dan

kajian literatur (*scientific knowledge*). Pembuktian *indigenous knowledge* menjadi *scientific knowledge* melalui proses rekonstruksi sains ilmiah (konsep, hukum, teori IPA) dari sains masyarakat (pendapat, persepsi, kebiasaan masyarakat) terdapat ruang lingkup etnosains (**Gambar 1**).



Gambar 1. Korelasi Kearifan Lokal Rokat Tasik Dengan Konsep Materi IPA

Konsep-konsep IPA diperoleh dari suatu kearifan lokal dalam ruang lingkup etnosains yang dikaji dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan pembelajaran IPA. Integrasi dapat dilakukan dengan cara mengedukasi *scientific knowledge* hasil pembuktian kepada masyarakat, salah satunya kepada siswa sebagai bagian dari masyarakat dan akan kembali kepada masyarakat. Edukasi hasil pembuktian benar atau tidaknya peristiwa suatu kearifan lokal tertentu pada siswa dilakukan dengan menggunakan peristiwa suatu kearifan lokal tertentu ini sebagai konteks pembelajaran IPA. Konteks suatu kearifan lokal tertentu pada pembelajaran IPA dikaji secara detail materi/konsep IPA yang dipelajari. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat memahami materi/konsep IPA yang dipelajari menggunakan hal, fenomena/peristiwa yang

dekat atau dikenal siswa, yang disebut *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*.

Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah menjadi langkah pemecahan masalah, memberikan contoh, dan lainnya untuk peserta didik belajar mandiri.

Peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber melalui pelibatan proses kognitif. Pelibatan proses kognitif dilakukan dengan bernalar ilmiah (*scientific reasoning*) yang merangsang perkembangan intelektual secara sadar diri (*self-awareness*). Gambaran contoh di atas menunjukkan keterkaitan kearifan lokal Madura dengan sains berupa ilmu, metode ilmiah, dan hakikat IPA. Keterkaitan itulah yang menimbulkan *self-awareness* bahwa kearifan lokal Madura sangat penting bagi IPTEKS. Hal ini sebagai cara dalam melakukan optimalisasi pendidikan dan pembelajaran IPA dengan mengangkat konteks kearifan lokal dalam lingkup etnosains dan sebagai penyesuaian terhadap orientasi tantangan dan peluang pendidikan luring ataupun *hybrid/blended* di era saat ini.

Daftar Pustaka

- Carden, J., Jones, R.J., Passmore, J. (2022). Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Management Education*, 46 (1): 140-177. <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>
- Hardiansyah, M.A., Ramadhan, I., Suriyanisa, Pratiwi, B., Kusumayanti, N., Yeni. Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 5840-5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>.
- Osterhaus, C. The Science-P Reasoning Inventory (SPR-I): measuring emerging scientific-reasoning skills in primary school. *International Journal of Science Education*, 42 (7): 1087-1107. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1748251>.
- Özdemir, V. &. (2018). Birth of Industry 5.0: Making Sense of Big Data With Artificial Intelligence, “The Internet of Things” and Next-Generation Technology. Policy. *Omics: A Journal Integrative Biology*, 22(1), 65-76.
- Prasetya, A., Nurdin, M.F., Gunawan, W. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11 (1), 929-939.
- Sudarmin. (2014). Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Viner, R. (2020). Pandemic school closures: risks and opportunities. *Imperial College Journal*. April 8, 2020 (1): 397. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30105-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30105-X)
- Yasir, M & Sidik, R.F. (2022). Eksplorasi Kearifan Lokal Madura Sebagai Pendukung Basis Data Pariwisata Berbasis Etnosains. *Laporan Penelitian Pemula*. Bangkalan: LPPM UTM.

- Yasir, M & Wulandari, A.Y.R. (2020). Teaching Madura Local Content Literacy on Preservice Science Teacher Using LWIS Model. *Jurnal Pena Sains*. Vol. 7, No. 2, October 2020. <https://doi.org/1921107/jps.v7i2.8445>.
- Yasir, M., Wulandari, A.Y.R., Qomaria, N., Prahani, B.K., Al Haq, A.T. The contribution of local wisdom integrated science learning model to students' scientific communication skills in ecology learning. *Jurnal Bioedukatika*, 8 (3): 141-156. doi.org/10.26555/bioedukatika.v8i3.15015
- Yunin, H., Yasir, M., Qomaria, N., Fikriyah, A. (2019). *Ethnoscience Kearifan Lokal Madura*. Surakarta: CV. OASE Group. ISBN: 978-602-457-286-0.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

ORANG TUA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Ahmad Faqihudin, S.Ag.,S.Pd.,M.Pd.I.³¹
STAI AL-Aulia Bogor

“Orang tua tentunya memiliki peran yang sangat utama dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian, karakter seseorang sejak usia kanak-kanak”

Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana pendidikan itu diterapkan Pendidikan tersebut harus dimulai dari keluarga. Karena seorang anak membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Maka dari itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Al-Qur-an dalam Surat at-Tahrim: 6 menyebutkan:

³¹Ahmad Faqihudin, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I Lahir di Tegal Jawa Tengah, 26 Januari 1974. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini menamatkan Program Strata 1 (S1) di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sekarang berevolusi menjadi UIN SGD Bandung Mengambil Program Studi Ilmu Perbandingan Agama (1997) Kemudian melakukan studi minor di STKIP Banten dengan mengambil Prodi Pendidikan Kewarganegaraan (2009), Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di raih dari Institut PTIQ Jakarta (2011) saat ini tercatat aktif sebagai Dosen STAI Al-Aulia Bogor sekaligus sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam disamping tercatat sebagai Mahasiswa Doktoral di Institut PTIQ Jakarta dengan mengambil Konsentrasi Ilmu Al-Quran Konsentrasi Pendidikan Al-Qura'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بُرِّئُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Keluarga adalah madrasah pertama dalam pendidikan moral anak, terutama orang tua. Seorang anak itu akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tuannya. Maka orang tua itu harus menanamkan sikap yang baik pada anak. Di era kemajuan teknologi saat ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting terutama dalam penggunaan teknologi komunikasi. Peran ini dapat membuka peluang besar terjadinya penurunan moral anak, karena tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik moral anak agar terhindar dari kerusakan moral.

Orang tua atau ibu dan ayah memiliki peranan yang sangat penting (Ngalim Purwanto, 2009,80) dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan atas kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Tanggung jawab pendidikan islam menurut Zakiah Darajat (2008;35) menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka memelihara melindungi keselamatan jasmani, rohani juga membesarkan anak, termasuk kewajiban membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.

Lebih lanjut peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari bisa disebut dengan bagian atau fungsi dari tugas utama

yang dikendalikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter atau akhlak bagi anak.

Pada kebanyakan keluarga ibulah yang memiliki peranan penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta terhadap ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, sebaiknya seorang ibu hendaklah menjadi seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa seorang ibu itu sekolah dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Nyatalah betapa beratnya tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak dikemudian hari. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara damai membangun situasi pendidikan.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Jadi orang tua merupakan pondasi utama bagi anak-anaknya dalam mendapatkan pendidikan untuk membentuk karakter dikemudian hari.

Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

Berbicara mengenai pembentukan karakter, maka tidak akan terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Akan tetapi, dari ketiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Seringkali ada perbendaharaan kata antara akhlak dengan karakter. Definisi dari karakter atau akhlak menurut Syamsul Kurniawan (2004; 29.) merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, tingkah laku dan budi. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dalam pengertian islam karakter biasa disebut dengan akhlak. Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Sementara itu, menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Inti dari pendidikan akhlak pada beberapa ayat didalam Al-Qur'an

ayat adalah agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama.

Berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah harusnya diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan suatu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Luqman mengajarkan kepada putranya untuk tidak memalingkan pipinya dari manusia siapa pun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Lebih lanjut T.Ramli, pendidikan karakter (2013;13) memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang dan warga negara yang baik suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Lain halnya dengan Zubaedi (2012), kata karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti "*to mark*" menandai dan memfokuskan, tentang bagaimana menyeimbangkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang atau lebih familier sering disebut dengan akhlak.

Oleh sebab itu pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Karakter yang berkualitas tentunya perlu dibentuk dan dibina sejak kecil. Usia kanak-kanak merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar menyatakan bahwa kegagalan penanaman karakter seseorang sejak usia kanak-kanak, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa de wasanya kelak. Selain itu jug, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi orang tua tentunya memiliki peran yang sangat utama dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian, karakter seseorang sejak usia kanak-kanak.

Daftar Pustaka

- Ahmad Faqihudin, *Manajmen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Depok, Millenia Pusyaka, 2014
- M. Ngalim purwanto, ilmu pendidikan teoritis dan praktis. PT remaja rosdakarya, 2009, bandung, 80.
- Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pedidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama,Cet 1.2013).Hlm.15.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2004),H.29.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), Hlm.35.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2).

**POLA INTERAKSI SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN LURING
PASCA PANDEMI COVID-19
DI PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIMA
DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO**



Dr. Yoseph Daniel Ari Santie, M.Si.³²
Universitas Negeri Manado

“Dinamika hubungan sosial atau interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa juga terkait dengan motivasi untuk melakukan hubungan sosial, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas di dalam kelas”

Setelah melakukan observasi selama kurang lebih dua bulan mengenai pola interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen pada pembelajaran luring (*new normal*) pasca pandemi covid-19 yang dilakukan di Prodi Pendidikan Sosiologi UNIMA, saya memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dosen Harus Mengingatkan Mahasiswa Tentang Nilai dan Norma yang Harus Dipatuhi Mahasiswa dalam Berinteraksi

³²Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya..

Pelaksanaan pembelajaran luring setelah masa pandemi atau new normal menyisakan permasalahan baru dimana masyarakat harus kembali beradaptasi dengan kondisi baru padahal kondisi tersebut seperti kembali ke awal semula sebelum pandemi muncul (Daniel, Santie, Mamonto, Lasut, & Mesra, 2023). Di lingkungan kampus, dosen harus kembali mengingatkan dan menjelaskan kepada mahasiswa mengenai nilai dan norma yang berlaku di kampus secara umum atau secara khusus nilai dan norma yang ada pada mata kuliah yang diajarkan oleh masing-masing dosen yang mengajar.

Seringkali proses adaptasi atau penyesuaian ini tidak berlangsung seperti yang diinginkan. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi proses adaptasi atau penyesuaian sosial. Pada dasarnya proses adaptasi di lingkungan masyarakat cukup sulit, apalagi beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa mahasiswa pada dasarnya dihadapkan pada kondisi baru setelah pandemi. Meskipun pembelajaran tatap muka bagi sebagian siswa bukanlah hal baru, namun kondisinya tentu akan berbeda, apalagi siswa sudah sekian lama harus melaksanakan pembelajaran daring dan meninggalkan pembelajaran luring sebelumnya (Mamonto & Mesra, 2023).

Pembelajaran daring yang wajib dilaksanakan di perguruan tinggi karena dampak pandemi COVID-19 tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Berkaitan dengan proses belajar mengajar di kampus, dosen melihat ada beberapa perbedaan perilaku mahasiswa selama perkuliahan dengan perilaku mahasiswa setelah melihat nilai yang telah diinput di portal (Mesra, Waldi, et al., 2022).

Perbedaan pola perilaku ini pada dasarnya disebabkan oleh lamanya pelaksanaan pembelajaran daring. Sampai

saat ini penerapan pembelajaran berbasis luring sudah dimulai kembali, namun perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran daring juga mengalami perbedaan jika dibandingkan ketika melihat hasil penilaian dari dosen di portal akademik, dimana reaksi mahasiswa menjadi beragam. Siswa yang mendapat nilai bagus tentunya akan sangat senang tanpa adanya protes. Namun, bagi mahasiswa yang mendapat nilai jelek, seperti D atau E, biasanya ada berbagai cara yang bisa dilakukan agar nilainya bisa diperbaiki, tentunya dengan menghubungi dosen mata kuliah yang bersangkutan (Gugule et al., 2022).

2. Terjadi Geger Budaya pada Mahasiswa

Interaksi adalah salah satu contoh bentuk kegiatan budaya dimana setelah pandemi berkepanjangan, mahasiswa kembali kuliah langsung atau *offline* di kampus. Kebiasaan selama kuliah daring langsung juga mempengaruhi perilaku dan tindakan mahasiswa yang mereka terapkan selama proses pembelajaran luring di kampus. Banyak juga mahasiswa yang baru pertama kali bertemu dan berinteraksi secara langsung, yang tentunya berbeda dengan interaksi yang terjadi secara daring pada pembelajaran jarak jauh sebelumnya.

Kunci pelaksanaan kelas *online* dan *offline* adalah adanya muara komunikasi yang mempertemukan kedua kelas untuk dapat berkomunikasi dengan dosen mata kuliah. Kelas *online* mungkin lebih mudah dikontrol melalui media komunikasi *online*. Namun bagi mahasiswa yang mengambil kelas *offline*, akses dosen untuk mengontrol langsung dimana mahasiswa berada tentunya terbatas, apalagi kelas ini menggunakan media *online* yang minim (Santie & Mesra, 2022).

Dalam proses pembelajaran daring, biasanya seluruh proses belajar mengajar tidak dapat tercapai secara

optimal dengan pembelajaran daring, ditambah lagi munculnya kebosanan baik dari siswa maupun dari guru yang mengajar. Tidak adanya interaksi langsung antar mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen membuat proses belajar mengajar tidak maksimal dilakukan secara tatap muka. Dengan demikian, penerapan pembelajaran hybrid sebenarnya merupakan solusi di tengah pandemi COVID-19 agar upaya implementasi pendidikan tetap dapat dilakukan dengan baik (Mesra, Mononege, et al., 2022)

3. Penyesuaian Media dan Alat Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Pembelajaran *offline* tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran *online*, mulai dari proses pembelajaran hingga media dan alat pembelajaran yang digunakan oleh dosen, yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang kontrak mata kuliah dengan dosen tersebut. Pada saat pembelajaran *online*, dosen dapat menggunakan media pembelajaran zoom, google classroom, Youtube, WhatsApp, dan media pembelajaran *online* lainnya. Untuk sarana pembelajaran daring, dosen dapat menggunakan laptop, tripod, green screen, lighting, kamera, atau handphone. Meskipun demikian, dalam pembelajaran tatap muka, alat dan media pembelajaran juga tidak sama dengan pembelajaran *online*, meskipun dimungkinkan untuk menggabungkannya (Tampomalu et al., 2021)

Selain media pembelajaran juga menentukan media interaksi antara mahasiswa dan antara dosen dengan mahasiswa. Perangkat pembelajaran juga sangat penting dan menentukan proses interaksi. Wujud perangkat pembelajaran yang digunakan oleh dosen secara otomatis mau tidak mau akan diikuti oleh mahasiswa dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Ia tidak mengandung pesan/isi pelajaran tetapi memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar. Pertimbangan pemilihan perangkat pembelajaran ini terkait dengan tujuan pengajaran, tingkat perkembangan siswa, ketersediaan, biaya, atau kemudahan penggunaan. Selain alat pembelajaran, digunakan alat lain seperti alat peraga.

4. Dinamika Hubungan Sosial Antar Mahasiswa dan antara Dosen dan Mahasiswa

Proses belajar mengajar di kampus tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial antara dosen dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa. Hal ini tentu sangat mudah dilihat dari berbagai aktivitas. Misalnya pada saat dosen menjelaskan materi kepada mahasiswa di kelas, tanya jawab antar mahasiswa, diskusi kelompok mahasiswa, dan berbagai kegiatan lainnya terjadi di dalam maupun di luar kelas. Dalam hubungan sosial ini tentunya tidak selalu bersifat asosiatif. Namun dalam beberapa kondisi dan karena berbagai faktor, seringkali terjadi proses disosiatif dimana hubungan sosial yang awalnya baik dapat menjadi kurang baik dan sebaliknya, yang kemudian disebut dengan dinamika hubungan sosial.

Dinamika hubungan sosial atau interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa juga terkait dengan motivasi untuk melakukan hubungan sosial, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas di dalam kelas. Apakah ada keinginan mahasiswa untuk menguasai suatu materi perkuliahan atau untuk mendapatkan penilaian yang baik dari dosen sebagai bentuk hasil kegiatan belajar mahasiswa yang tentunya juga menjadi bagian dari penilaian seorang dosen. Walaupun motivasi juga dipengaruhi oleh kepribadian mahasiswa, proses pembelajaran di kampus juga dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh dosen dan lingkungan mahasiswa,

seperti teman-teman mahasiswanya atau mungkin faktor dorongan dari keluarganya (Daniel et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Daniel, Y., Santie, A., Mamonto, F. H., Lasut, M., & Mesra, R. (2023). *Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado*. 9(1), 549–556. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4696/http>
- Gugule, H., Mesra, R., Peran, K. K., Pengembangan, P., Masyarakat, P., & Tanaman, I. (2022). *Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow*. 7(4), 816–822.
- Mamonto, F. H., & Mesra, R. (2023). *Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial*. 9(1), 382–391. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4603/http>
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). *Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano*. 8(3), 2287–2294. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/http>
- Mesra, R., Waldi, A., Wijaya, W., & Melia, Y. (2022). *Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA Ketika Pembelajaran Online*. 8(3), 2056–2067. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3586/http>
- Santie, Y. D. A., & Mesra, R. (2022). *Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1039. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>
- Tampomalu, M. S., Kerebungu, F., & Umaternate, A. R. (2021). *Perilaku Penyalahgunaan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Suluan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. JURNAL PARADIGMA : Journal*

of Sociology Research and Education, 2(2), 143–150.
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v2i2.1862>

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI OLAHRAGA BELADIRI PENCAK SILAT



M. Riski Adi Wijaya, M.Pd.³³
***Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan***

*“Nilai–Nilai Luhur Pencak Silat dan Ikrar Perguruan
Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhamamdiyah
Sebagai Pendidikan Karakter”*

Olahraga pencak silat adalah salah satu budaya bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia perlu dijaga kelestariannya agar dapat terus bertahan sebagai warisan budaya dan dinikmati oleh generasi bangsa Indonesia. Pencak silat dalam perkembangannya telah diakui oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yakni organisasi Internasional dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagai warisan budaya tidak berbenda. Pencak silat telah berkembang pesat di dunia dan telah dinaugi oleh organisasi pencak silat International yaitu Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) sedangkan di Indonesia memiliki

³³Penulis lahir di Pekalongan, 20 September 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, menyelesaikan studi S1 di POK FKIP UNS tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Olahraga UNNES, dan sedang melanjutkan studi S3 Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana UNNES tahun masuk 2021.

banyak aliran perguruan pencak silat yang dinaungi oleh induk organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Salah satu perguruan besar pencak silat di Indonesia adalah Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

Olahraga beladiri pencak silat dan Perguruan seni beladiri pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan salah satu olahraga yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan penguatan karakter bangsa. Nilai – nilai luhur didalam pencak silat yakni aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri dan aspek olahraga serta ikrar tapak suci dapat menjadi sebuah kajian khusus dalam rangka untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi tantangan – tantangan dimasa depan.

“Pencak Silat merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakarnya pencak silat bahwa masyarakat melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu beladiri ini sejak di masa pra sejarah”(Lubis, J & Wardoyo, 2016). “Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan” (Kriswanto, 2015). Tapak Suci adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di olahraga beladiri Pencak Silat yang tergabung juga dalam induk organisasi IPSI dan termasuk sebagai perguruan historis yang ikut serta dalam mendirikan IPSI. Perguruan Seni bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan salah satu perguruan seni beladiri Indonesia yang berkomitmen menjaga kelestarian budaya serta meningkatkan prestasi olahraga melalui pencak silat.

Perkembangan zaman di era digital industri 5.0 ini manusia diberikan kemudahan dan peluang terbuka untuk mengakses segala informasi di dunia. Informasi dapat lebih cepat diterima dan dapat cepat disebar luaskan. Baik dalam bentuk sebuah tulisan artikel atau berita, suara, foto maupun

video. Situasi perkembangan digital ini memiliki potensi dan tantangan yang semakin beragam. Pada kondisi yang serba digital seperti ini, orang tua dihadapkan dengan tantangan pola asuh dalam proses pendidikan anak yang lebih kompleks (Atmojo et al., 2021). Macam -macam nilai sosial dan budaya dapat diakses dan datang tanpa hambatan. Berita – berita ataupun informasi yang belum tentu kebenarannya (*hoax*) dengan sangat mudah dan cepat berseliweran di era digital. “Pada kondisi yang serba digital seperti ini, orang tua dihadapkan dengan tantangan pola asuh dalam proses pendidikan anak yang lebih kompleks” (Atmojo et al., 2021). Beragam penampilan fisik, budaya, pemikiran dengan mudah dapat terlihat yang mungkin dapat diakses dalam genggaman melalui *smartphone*. Perbedaan yang ada dapat menjadi pelengkap dan penguat persatuan. Begitupun sebaliknya perbedaan yang ada justru dapat menjadi pemicu sebuah perpecahan.

“Abad ke-21 membutuhkan sistem pendidikan yang mempromosikan keterampilan dan kompetensi untuk masa depan, tidak terkecuali kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi dan komunikasi” (Triyanto, 2020). Tantangan, ancaman dan peluang pada era digital inilah setidaknya harus menjadi kesadaran kita semua bahwa peran pendidikan karakter sangatlah penting dalam mendampingi generasi bangsa Indonesia untuk menghadapi masa depan serta menjadi bangsa yang lebih maju dan beradab. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam menghadapi masa depan. Pendidikan karakter merupakan pondasi pengembangan SDM suatu bangsa yang harus dibentuk dengan matang. Aspek karakter yang tangguh secara jiwa raga, cerdas dan berakhlak mulia harus dikuasai oleh generasi bangsa ini untuk menghadapi tantangan dan kemampuan untuk *survive* (bertahan) pada masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan urgensi dan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan moral – sosial.

Penanaman pendidikan karakter kepada anak atau generasi bangsa merupakan sebuah tantangan besar. Hal ini merupakan upaya dalam menjawab bagaimana menanamkan suatu kebiasaan, nilai, cara pandang terhadap suatu hal pada generasi bangsa. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya secara teori semata apalagi sekedar menghafal. Secara teori anak-anak atau generasi bangsa memiliki pemahaman namun kenyataannya tidak selalu berhasil karena mereka mencontoh sikap dari lingkungannya yakni orang tua, guru, teman, masyarakat sekitar serta tontonan melalui media digital. Melalui pendidikan karakter berharap generasi bangsa ini tidak hanya mampu menghafal secara teori namun dapat mengimplementasikannya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memberikan pondasi kepada anak dan generasi bangsa dalam jangka panjang yang diharapkan anak dapat berkembang secara holistik sesuai kodratnya baik secara alam dan tantangan pada zamannya. Hal ini selaras pada pembangunan sumber daya manusia sehingga dapat disimpulkan pendidikan karakter menghasilkan kebijaksanaan dan investasi jangka panjang.

Pencak silat telah menjadi budaya Indonesia serta menjadi karakteristik masyarakat Indonesia dan tentunya sebagai salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu padu dan mengangkat harkat martabat serta derajat bangsa Indonesia dimata dunia melalui kebudayaan dan prestasinya. Pendidikan karakter melalui pencak silat dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai luhur pencak silat yang terbagi dalam empat aspek yakni: aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri dan aspek olahraga. Keempat aspek tersebut masing-masing memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna yang terkandung adalah pengendalian diri, gerakan seni dan sportifitas.

Perguruan pencak silat tapak suci selain memberikan ajaran ilmu beladiri, perguruan tapak suci juga mengajarkan ilmu agama Islam untuk meningkat keimanan dan ketaqwaan

kepada Allah taalla serta menjaga akhlaq mulia anggotanya. Ajaran–ajaran islam diberikan melalui sikap dan gerakan dalam tapak suci, tradisi tapak suci, lambang tapak suci serta tradisi tapak suci yang berlandaskan Islami. Salah satu pendidikan penguatan karakter dalam perguruan Tapak Suci ialah melalui pengamalan Ikrar Anggota Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang berjumlah enam dan biasa dibacakan setiap latihan pencak silat tapak suci. Enam Ikrar tersebut yakni:

1. Setia Menjalankan Ibadah dengan Ikhlas karena Allah semata.
2. Mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada Bangsa dan Negara, serta membela Keadilan dan Kebenaran.
3. Menjauhkan Diri dari Segala Perangai dan Tingkah Laku yang Tercela.
4. Mencari Perdamaian dan Kasih Sayang, serta Menjauhi Perselisihan dan Permusuhan.
5. Patuh dan Taat pada Peraturan-Peraturan serta Percaya kepada Kebijaksanaan Pimpinan.
6. Dengan Iman dan Akhlaq saya Menjadi Kuat, tanpa Iman dan Akhlaq saya Menjadi Lemah.

Nilai–nilai luhur dalam pencak silat serta ikrar anggota tapak suci yang menjadi ajaran dalam olahraga pencak silat merupakan harapan dan upaya dalam membentuk karakter dan moralitas bangsa melalui olahraga beladiri pencak silat. Pencak silat selain menjadi budaya bangsa Indonesia dan olahraga beladiri yang harus dilestarikan memiliki manfaat yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa yang beradab yakni sebagai wadah pendidikan karakter bangsa. Sehingga generasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki mental yang tangguh dan bermoral dalam menghadapi segala tantangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Kriswanto, E. (2015). *Pencak silat*. Pustaka Baru Press.
- Lubis, J & Wardoyo, H. (2016). *Pencak silat panduan praktis* (3rd ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>

Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran

Buku ini terdiri dari tiga bab dengan yang pertama membahas konsep dasar aktualisasi merdeka belajar yang saat ini sedang dicanangkan oleh pemerintah sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan. Kedua, model pembelajaran, perangkat, dan kurikulum. Dengan memuat materi tersebut hal ini sangat diperlukan oleh setiap pendidik untuk menguasai model pembelajaran, perangkat, dan kurikulum. Ketiga, interdisipliner dalam dunia pendidikan. Dalam pembahasannya, buku ini memberikan gambaran pemecahan masalah dalam dunia pendidikan yang ada saat ini dengan demikian sangat dibutuhkan oleh pelaksana pembelajaran sebagai pandangannya dalam proses pembelajaran.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉️ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📷 @akademiapustaka

☎️ 081216178398

